
**MODUL CERAMAH:
UCAPAN BAHAGIA**

10 CERAMAH

Penceramah: Pdt. A. T. Vergunst

Institut Pendidikan Tinggi John Knox

Mempercayakan Warisan Reformasi kita kepada Jemaat di Seluruh Dunia

© 2021 oleh Institut Pendidikan Tinggi John Knox

Hak cipta dilindungi. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk mendapatkan keuntungan, kecuali dalam kutipan singkat untuk keperluan ikhtisar, komentar, atau kegiatan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, John Knox Institute, P.O. Box 19398, Kalamazoo, MI 49019-19398, AS.

Kecuali ada keterangan, semua kutipan Kitab Suci berasal dari Authorized King James Version (Versi King James Resmi).

Kunjungi situs kami: www.johnknoxinstitute.org

Pdt. A. T. Vergunst adalah seorang pelayan Injil di Jemaat Reformed Carterton, Selandia Baru, sebuah cabang dari Jemaat Reformed Selandia Baru.

www.rcnz.org

Modul Ceramah

**UCAPAN BAHAGIA
10 CERAMAH
*PDT. A. T. VERGUNST***

1. Pengantar
2. Tinjauan Umum Ucapan Bahagia
3. Ucapan Bahagia Pertama
4. Ucapan Bahagia Kedua
5. Ucapan Bahagia Ketiga
6. Ucapan Bahagia Keempat
7. Ucapan Bahagia Kelima
8. Ucapan Bahagia Keenam
9. Ucapan Bahagia Ketujuh
10. Ucapan Bahagia Kedelapan

Ceramah 1

PENGANTAR

Saudara-Saudari terkasih, sungguh suatu kehormatan bagi saya untuk memperkenalkan kepada Saudara bagian dari Kitab Suci yang disebut Ucapan Bahagia, yang terdapat dalam Khotbah di Bukit. Kita berdoa semoga firman ini menguduskan kita dan memberkati kita bersama.

Setiap makelar menyadari prinsip yang sangat penting dalam penjualan, prinsip bahwa konteks di mana rumah terletak berdampak pada nilai properti. Itu juga merupakan prinsip yang berlaku untuk nilai Kitab Suci yang sedang kita bahas, karena konteks menjelaskan banyak hal dari bagian Kitab Suci itu. Mengambil ayat Kitab Suci di luar konteks dan memakainya begitu saja adalah seperti memeriksa satu jari dengan hanya melihat jari itu tanpa hubungannya dengan yang lain. Sebaliknya, kita akan menentukan nilai sebuah jari dengan melihat seluruh tangan dan hubungannya dengan otot, saraf, urat, lengan, bahu, dan seluruh tubuh. Sebelum kita mencermati Ucapan Bahagia, yaitu sembilan pernyataan yang diawali dengan ungkapan “berbahagialah” yang terdapat dalam Matius 5:3–12, pertama-tama kita perlu memulai dengan melihat sekilas konteksnya, konteks Injil Matius, dan konteks Khotbah di Bukit dalam pasal 5 sampai 7.

Pertama, konteks Injil Matius. Matius menulis terutama untuk kalangan orang Yahudi. Jemaat Perjanjian Baru pada awalnya terdiri atas orang-orang Yahudi untuk sebagian besarnya. Diperkirakan, tidak lama setelah hari Pentakosta, ada sekitar 20.000 orang Kristen Yahudi di Yerusalem. Orang-orang Kristen ini secara langsung mengalami penganiayaan dari sesama orang Yahudi, terkadang anggota keluarga atau tetangga Yahudi lainnya yang menuduh mereka tidak setia pada Kitab Suci Perjanjian Lama atau ajaran nenek moyang. Matius terpanggil untuk menulis kepada orang-orang Kristen Yahudi ini untuk membesarkan hati mereka dan menunjukkan kepada mereka bahwa tuduhan itu salah. Mereka bukannya tidak setia kepada Kitab Suci Perjanjian Lama. Matius menampilkan Yesus Kristus dan ajaran-Nya sebagai Raja Mesias, dan kerajaan-Nya sebagai penggenapan dari nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias. Bila Saudara membaca Injil Matius, Saudara akan menemukan sekitar 65 kutipan dari Perjanjian Lama.

Itu lebih daripada penulis Injil lainnya. Dalam Injil Matius, Saudara mendapati Matius menekankan kata-kata Yesus. Matius mencatat enam dari khotbah-khotbah Yesus dalam Injil, dan Saudara akan mengenalinya karena masing-masing diakhiri dengan pernyataan yang serupa dengan yang Saudara temukan di akhir Matius 7:28, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini... .” Pernyataan itu menandai akhir khotbah. Dalam khotbah-khotbah Yesus yang dicatat Matius, ada tema yang sama, yaitu tema Kerajaan Surga atau Kerajaan Allah. Tema itu adalah beban pelayanan Yesus. Matius memperhatikan dalam pasal 4:23, “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea... memberitakan Injil Kerajaan Allah.” Kerajaan ini merupakan tema utama yang juga sangat erat hubungannya dengan Ucapan Bahagia. Saudara melihatnya dalam Matius 5:3. Ucapan Bahagia yang pertama terkait dengan Kerajaan Surga. Dalam Ucapan Bahagia, Yesus memberitahukan siapa saja yang merupakan warga atau rakyat sejati dari kerajaan rohani Yesus Kristus. Demikianlah sekilas konteks dari Injil Matius.

Sekarang, mari lihat lebih dekat konteks Khotbah di Bukit yang terdapat dalam Matius 5, 6 dan 7. Khotbah itu dimulai dengan sebuah kisah yang terjadi saat itu, “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya (5:1–2),” dan muncullah khotbah yang disampaikan dengan keahlian yang luar biasa ini, yang oleh William Perkins disebut sebagai kunci seluruh Alkitab. Sebab dalam khotbah ini, Yesus Kristus membuka rangkuman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan menyatukannya bersama. Untuk selanjutnya dalam ceramah ini, saya ingin membagikan kepada Saudara lima pernyataan umum tentang Khotbah di Bukit yang menurut saya akan membantu untuk menunjukkan kepada Saudara betapa agungnya bagian Kitab Suci ini, dan juga bagaimana khotbah itu berhubungan dengan Ucapan Bahagia. Kita akan melihatnya bersama. Khotbah ini sangat penting karena kelima alasan berikut ini.

Pertama, dalam khotbah ini, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, memusatkan perhatian pada diri-Nya sendiri, baik sebagai Tuhan maupun Juruselamat dari kerajaan Allah. Tuhan Yesus datang ke dunia ini dengan satu misi, yaitu untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Kehendak Bapa-Nya tentu saja beragam, tetapi salah satu tujuan dari kehendak Bapa-Nya adalah

untuk menghancurkan kerajaan Iblis. Seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 3:8, “Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis.” Perbuatan-perbuatan Iblis ini seperti sebuah kerajaan yang bekerja dalam kebencian, kejahatan, kepahitan, kekerasan, keegoisan, dan kehancuran. Itu berlawanan dengan kerajaan Yesus dan pemulihan damai sejahtera dan sukacita. Pelayanan Yesus adalah membangun kerajaan-Nya, dan bukan hanya dalam satu bangsa saja. Kerajaan ini melampaui batas-batas. Ini adalah kerajaan di antara semua bangsa di dunia. Saudara akan melihat saat Saudara membaca khotbah ini dan juga semua pelayanan Yesus yang lain, bahwa Dia menekankan *kerajaan* lebih dari 100 kali, sedangkan hanya dua kali Dia berbicara tentang jemaat. Perbedaan ini sangat penting. Apa yang dimaksud Yesus dengan kerajaan? Apa yang Dia pikirkan ketika Dia berbicara tentang Kerajaan Allah? Dia berpikir tentang cara hidup kita. Kerajaan itu dimulai di sini di dalam hati. Sebagaimana kerajaan itu ada di dalam hati, demikian pula ia memancar ke dalam hidup kita, ke dalam tindakan-tindakan kita. Sikap kita menjadi tindakan. Sekali lagi, Matius 4:17 berkata, “Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” Harus ada pertobatan dari dosa untuk memasuki kerajaan ini. Sebab kerajaan ini, Saudara-Saudari sekalian, adalah cara hidup, cara hidup yang dimulai di sini dan yang akan berlanjut sampai ke bumi baru yang akan datang, di mana semua warganya adalah rakyat dari kerajaan-Nya yang mulia, yang hidup dan berdiam dalam kebenaran sempurna. Hal ini ditunjukkan dalam Matius 5:3, Ucapan Bahagia yang pertama, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”

Nah, apa peran jemaat dalam hal ini? Jemaat adalah porosnya, pusatnya. Pertemuan jemaat setiap minggu adalah saat Sang Panglima keselamatan mengumpulkan para prajurit kerajaan-Nya bersama-sama untuk mengajar mereka. Dalam pertemuan-pertemuan ini, Dia menyemangati mereka dalam pertempuran. Dia mengoreksi mereka. Dia bisa juga menggugah mereka untuk kembali bertempur, atau menghibur mereka setelah mereka mengalami kekalahan. Itulah jemaat, yaitu setiap minggu berkumpul bersama, belajar dan membaca Firman bersama, dan bersekutu satu sama lain. Melalui semuanya itu, Roh memberi makan, menguatkan, dan

memperluas kerajaan. Setelah mendengar firman itu, Kristus mengharapkan semua pengikut-Nya untuk pergi dan melakukan tugas kerajaan, dan menjalani hidup sesuai dengan nilai kerajaan di mana pun kita ditempatkan untuk menjadi pekerja-pekerja-Nya di dalam kerajaan. Saat kita berpikir tentang kehidupan kerajaan, segala sesuatu dan setiap segi dari keberadaan kita dilibatkan. Itu dimulai dengan pembaharuan pikiran, bagaimana kita berpikir tentang Allah, bagaimana kita berpikir tentang diri kita sendiri, bagaimana kita berpikir tentang orang lain, dan bagaimana kita berpikir tentang dunia. Kerajaan adalah bagaimana Saudara menggunakan waktu Saudara, bagaimana Saudara menggunakan mulut Saudara, uang Saudara, bagaimana Saudara mengatur hubungan Saudara dengan keluarga Saudara, pernikahan Saudara, dengan jemaat Saudara, dengan tetangga Saudara, dan bahkan dengan musuh-musuh Saudara. Ini memang sangat berbeda. Saudara harus mengasihi musuh-musuh Saudara. Bagaimana Saudara memperlakukan orang-orang yang telah mengecewakan Saudara, atau orang-orang yang telah menyinggung Saudara, atau orang-orang yang ingin memanfaatkan Saudara? Semua itu adalah bagian dari kehidupan kerajaan, dan banyak dari hal-hal ini muncul kembali dalam Khotbah di Bukit. Itulah sebabnya kadang-kadang Khotbah di Bukit disebut sebagai undang-undang dasar Kerajaan Allah.

Kedua, Yesus mengajar kita bahwa menjadi bagian dari kerajaan-Nya berarti memiliki hubungan pribadi dengan-Nya. Ada akhir yang mengejutkan dari Khotbah di Bukit yang saya ingin agar Saudara perhatikan, jika Saudara membacanya sendiri, dari Matius 7:21-23. Yesus menggambarkan suatu umat yang mengalami perjumpaan dengan Allah, dan Yesus mengajarkan di sini bahwa kehidupan Kristiani bukanlah sekadar kehidupan mengetahui berbagai hal, melainkan hubungan yang hidup dengan diri-Nya sendiri. Yesus menerangkan dengan sangat jelas bahwa tak seorang pun bisa menjadi Kristen hanya dengan melakukan hal-hal Kristiani, atau mengucapkan kebenaran Kristiani, atau memberitakan pesan-pesan Kristiani. Kita merupakan seorang Kristen sejati hanya apabila kita dipersatukan dengan Yesus Kristus dengan iman, sebagai buah dari karya Roh Kudus. Dan kita mulai mencerminkannya dalam sikap batin kita serta perilaku kita terhadap orang lain sehari-hari. Untuk menekankan betapa pentingnya hal ini, Yesus mengawali Khotbah di Bukit dengan Ucapan Bahagia. Nah, menurut

pendapat saya, tidak ada ayat dalam Kitab Suci yang lebih jelas mendefinisikan siapa orang Kristen sejati selain pernyataan-pernyataan pembuka dalam Khotbah di Bukit ini. Saat kita mengalami kuasa pemerintahan Allah yang berdaulat dan penuh rahmat ini dalam hidup kita, ajaran ini akan mengubah kita menjadi seperti manusia-manusia Ucapan Bahagia.

Ketiga, Yesus sedang mengajar kita melalui bagian pembuka Ucapan Bahagia ini, seperti yang diperkuat dalam bagian-bagian selanjutnya, bahwa pembaharuan adalah mutlak perlu untuk menjadi bagian dari kerajaan-Nya. “Jika seorang tidak dilahirkan kembali,” demikian Dia berkata kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:3, “ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Walaupun kita tidak menemukan di mana pun dalam Khotbah di Bukit kata *lahir baru*, Dia mendefinisikan dalam Ucapan Bahagia warga kerajaan-Nya yang sudah lahir kembali dan diperbaharui. Oleh sebab itu, anggaplah khotbah Yesus ini sebagai koreksi besar-besaran atas ajaran Perjanjian Lama yang disalahartikan. Saudara sering mendengar Dia berkata, “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita” (Matius 5:21). Orang-orang Yahudi pada zaman Yesus berpikir bahwa menjadi orang yang benar-benar selamat berarti hidup sesuai dengan patokan-patokan yang benar. Dan patokan-patokan itu kaku, sarana untuk membuat daftar segala macam hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan Saudara hendak mencapai Allah dengan melakukan semuanya itu. Dalam kerajaan Kristus, hati menjadi yang terutama daripada perilaku, dan Tuhan menunjukkan bahwa bukan dengan melakukan segala macam hal kita bisa selamat. Ajaran kerajaan-Nya adalah tentang Kristus dan apa yang telah Dia lakukan untuk bisa sampai di hadirat Allah. Semua penekanan pada hubungan batin dan hati dengan Tuhan dan siapa diri kita ini bukanlah hal baru. 1 Samuel 16:7 berkata: “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” Hal ini masih merupakan cara yang diinginkan Allah ketika kita memandang diri kita sendiri, yaitu dengan melihat hati. Demikian pula halnya dalam Ucapan Bahagia ini. Bagi Yesus, kehidupan Kristiani pertama-tama adalah menyangkut hati yang benar, kemudian diikuti dengan berbuat benar, dan itulah cara kita hidup. Menjadi benar dan berbuat benar adalah

sesungguhnya pengertian yang indah dan sederhana dari kata kunci Alkitabiah *kebenaran*.

Keempat, dalam khotbah ini Yesus menyampaikan suatu pokok permasalahan yang sangat penting saat ini di antara orang-orang Kristen, sebagaimana dulu sama pentingnya di antara orang-orang Yahudi pada zaman Yesus. Pokok permasalahan ini adalah kehidupan beragama yang di kulit luar saja, yaitu yang disebut Yesus sebagai “agama kuburan yang dilabur putih.” Orang-orang yang terlihat agamis, sangat ketat mengikuti ajaran lama yang sudah turun-temurun dan kaku, tetapi sebenarnya di bagian dalam, mereka penuh dengan tulang-belulang orang mati. Apa yang dimaksud Yesus dengan hal itu kalau bukan sikap sombong, mementingkan diri sendiri, tidak tulus, dan munafik, semuanya demi kekuasaan, kedudukan, dan kehormatan diri sendiri, yang sama saja dengan tulang-belulang orang mati. Nah, tampak luar ini sangat diutamakan dalam budaya Yahudi pada waktu dulu itu, dengan menyempitkan makna kesalehan dengan mengukur hidup saleh berdasarkan sebuah daftar patokan-patokan hidup lahiriah yang ditetapkan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Saat kita membaca Kitab Suci, dan ada berbagai macam patokan lahiriah yang diinginkan Allah untuk kita pelihara, di situ Allah terus mengingatkan kita bahwa hati lebih penting dalam suatu hubungan daripada semua hal lahiriah. Pikirkan tentang pernikahan Saudara. Hubungan pernikahan Saudara tidak ditentukan oleh aturan-aturan yang Saudara patuhi, patokan-patokan yang Saudara tegakkan, dan perilaku-perilaku yang Saudara perlihatkan. Hatilah yang menyatu dalam janji setia untuk saling mengasihi. Sehatnya hubungan itu dan baik buruknya hati dalam hubungan itu tentu saja dijaga oleh patokan atau standar — dan itu standar yang tinggi — yang akan melindungi hubungan itu. Pertama-tama hati, kemudian aturan dan ketetapan, yang seolah-olah menjaga hubungan tetap terlindungi. Demikian pula halnya dengan Kekristenan sejati. Menjadi orang Kristen adalah pertama-tama dan terutama menjalin hubungan dengan Yesus Kristus yang telah membangkitkan kita dari kematian rohani. *Kematian rohani* adalah istilah yang menggambarkan keterpisahan kita secara rohani dari Allah, atau perceraian kita secara rohani dari-Nya. Hal ini bisa ditelusuri kembali ke Kejadian 3:6, ketika nenek moyang kita, Adam dan Hawa, memberontak dan berpaling dari Allah, dan kita ikut serta bersama mereka. Jika hubungan

rohani itu tidak dipulihkan, maka Kekristenan hanyalah sebatas pengakuan iman yang kita ucapkan dengan bibir dan berusaha kita jalani. Jika Kekristenan adalah hubungan yang dipulihkan dan hati yang diperbarui, maka kita menjadi putra atau putri angkat yang menjalani hidup dengan berbakti kepada Allah yang telah menyelamatkan kita dari penderitaan hidup yang mengerikan ini. Itulah yang dikehendaki Yesus. Kesalahan pada zaman Yesus tetap menjadi masalah bagi kita saat ini. Apa yang dilakukan orang Yahudi dulu, kita lakukan sekarang. Kekristenan akan hancur apabila kita hanya memegangnya atau mengartikannya dengan hidup menurut pengakuan iman tertentu dan patokan tertentu, atau memelihara tradisi tertentu. Tidak, Saudara-Saudari, Kekristenan sejati, menurut Sang Raja kerajaan surga, adalah kehidupan yang diabdikan kepada Allah dan sesama, sembari kita mengandalkan Sang Raja dan karya-Nya sebagai Juruselamat. Dan hal itu kita jadikan satu-satunya dasar bahwa kita diterima oleh Allah. Yesus sendirilah yang dalam Yohanes 13:34–35 benar-benar menekankan hal itu. Dengarlah firman-Nya. Kata-Nya, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Itu sudah merupakan perintah Perjanjian Lama, tetapi kebaruan dari perintah itu adalah supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu. Supaya kamu juga saling mengasihi seperti Aku. Dengan demikian, Dia berkata, semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.

Kehidupan beragama yang hanya di kulit luar saja, yang dibicarakan Yesus dalam khotbah di bukit itu, tidak lekang oleh waktu, terus ada, dan terus menjadi bahan penyelidikan kita. Masalah tersebut juga bahkan menantang jawaban dari pertanyaan, siapa yang masuk dalam Kerajaan Surga, atau siapa yang diselamatkan, atau siapa itu yang sungguh-sungguh merupakan seorang percaya sejati. Bukan apakah Saudara memenuhi patokan lahiriah tertentu, apakah Saudara terlihat seperti orang Kristen, apakah Saudara memegang ajaran iman yang baik, apakah Saudara setia, atau sukses, atau agamis. Tidak, jawabannya tergantung pada apakah Saudara memenuhi apa yang digambarkan Tuhan sebagai warga kerajaan surga, seperti yang ditulis dan digambarkan-Nya dalam Ucapan Bahagia. Ketujuh Ucapan Bahagia itu adalah masalah hati, sikap batin, dan ketujuhanya adalah sidik jari Roh Kudus yang pasti dikenali. Semua penyelidikan atas

kehidupan beragama yang hanya di kulit luar saja ini sampai pada puncak yang mengejutkan dalam kata-kata Yesus, yang tidak diragukan lagi mengguncang hati para pendengar yang langsung mendengarnya dalam Matius 5:20. Bayangkan semua orang ini berdiri di sana. Mereka semua telah dididik untuk menghormati para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang yang selama ini adalah para teladan kesalehan yang luar biasa. Mereka ini adalah para raksasa rohani pada masa itu. Mereka adalah para pemimpin jemaat, semua orang menghormati mereka, dan kata-kata Yesus itu pasti terasa seperti pukulan palu ketika Dia berkata pada ayat 20, “Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” Kerajaan Surga disebut lagi. Kita tidak akan masuk ke sana jika kita tidak melebihi mereka. Kata *melebihi* ini tidak berarti Saudara menambahkan lebih banyak lapisan lagi di atas yang lain. Justru itulah yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Tidak, *melebihi* berarti harus masuk lebih dalam, sampai ke hati. Dapatkah Saudara lihat bahwa intisari ajaran Khotbah di Bukit dan Ucapan Bahagia ini, serta pengajaran hukum Taurat yang sangat mendalam yang diberikan Yesus dalam khotbah ini, sungguh bertentangan dengan semua yang ada, namun juga bermanfaat? Ajaran itu tidak akan menambah jumlah orang Kristen, tetapi dengan berkat Allah, pasti akan meningkatkan mutu Kekristenan, dan bisa juga menjadi alat penguatan.

Pengamatan terakhir adalah bahwa dalam Ucapan Bahagia, Yesus memberi kita sebuah model atau cara yang tak tertandingi untuk memeriksa apa itu pengalaman Kristiani yang sejati. Ada banyak keragaman dalam pengalaman-pengalaman Kristiani sejati, seperti halnya ada keragaman di hutan dengan bermacam-macam pohon yang berbeda-beda. Orang-orang yang telah mengenal Kristus dan kemuliaan ajaran-Nya, dan telah bertobat dari gaya hidup bukan Kristen menjadi Kristen, tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya. Lihat saja perbedaan mencolok antara Matius (namanya Lewi dalam cerita Kitab Suci), dan bagaimana dia dipanggil oleh Tuhan dibandingkan dengan bagaimana Saulus dari Tarsus dipanggil, yang kemudian menjadi Paulus, penulis banyak surat rasuli. Lihat juga perbedaan antara Yohanes Pembaptis dan bukti hidup barunya sebelum ia dilahirkan, dengan pencuri di kayu salib, orang yang hampir mati sebelum datang

kepada Kristus. Pikirkan ibu Yesus, Maria, seorang ibu yang lembut, dan bandingkan dengan Maria Magdalena yang kerasukan setan, yang juga dibawa masuk ke dalam kerajaan surga. Saya juga melihat Natanael yang selalu serius itu sedang duduk di bawah pohon ara, dan saya melihat orang-orang Korintus dan Efesus yang liar, yang datang kepada Kristus. Nah, kita cenderung menekankan pertobatan yang hebat dan penuh pergumulan sebagai sesuatu yang lebih nyata. Itu tidak alkitabiah. Kuasa Allah tidak hanya bekerja pada letusan gunung berapi. Kuasa Allah juga terlihat pada sekuntum bunga kecil atau bahkan sehelai rumput. Kedua-duanya menakjubkan, kedua-duanya penuh kuasa. Kembali ke Ucapan Bahagia dan Khotbah di Bukit, keunikan karya Allah adalah bahwa bagaimana pun cara Allah menyelamatkan Saudara, apa pun keadaan yang Saudara lalui untuk bisa mengenal anugerah Allah dan Yesus Kristus, setiap jiwa yang telah lahir kembali pasti dapat mengenali dirinya dalam Ucapan Bahagia. Jika hati Saudara tidak digambarkan atau dilukiskan dalam tujuh Ucapan Bahagia ini (tujuh adalah bilangan sempurna), maka Saudara kehilangan sifat rohani yang dibutuhkan ini untuk menjadi bagian dari kerajaan Allah. Oleh karena itu, ketika Yesus membuka Khotbah-Nya di Bukit, Ia sengaja melakukannya dengan memberikan gambaran tentang warga kerajaan ini, dengan berulang kali menekankan bahwa sifat yang diperbaharui lebih utama daripada tugas kewajiban orang Kristen. Pertama, siapa kamu, lalu apa kamu, garam dan terang. Perilaku mengikuti perubahan hati. Sekarang, setelah meninjau Khotbah di Bukit ini, kita siap melihat lebih dekat Ucapan Bahagia. Semoga Allah memberkati pengajaran ini dan menjadikan kita semua berkat bagi orang lain dengan apa yang telah kita pelajari sejauh ini. Terima kasih.

Ceramah 2

TINJAUAN UMUM UCAPAN BAHAGIA

Saudara-Saudari terkasih, sekarang kita akan mendengarkan pesan kedua yang berhubungan dengan Matius 5:2–12, yang pada umumnya dikenal dengan Ucapan Bahagia Yesus. Semoga Allah memampukan dan memberkati kita saat kita mempelajari firman-Nya dalam kitab Matius ini bersama-sama. Nah, Yesus adalah kepala dari semua nabi. Saya menyebut-Nya sebagai Guru Agung, bukan hanya sehubungan dengan isi ajaran-Nya, yaitu apa yang Dia ajarkan, melainkan juga cara-cara-Nya, atau bagaimana Dia mengajar. Saat kita menelusuri ajaran-ajaran Yesus dalam Alkitab, kita akan melihat bahwa Dia senang mengajar dengan menggunakan pertentangan atau kontras yang mengejutkan, Dia sering mempertentangkan putih dengan hitam atau kebaikan dengan kejahatan. Kita melihat itu juga dalam ayat-ayat Kitab Suci tentang Ucapan Bahagia yang menakjubkan ini. Ada beberapa pertentangan mengagumkan yang biasanya tidak akan kita gabungkan bersama-sama. Siapakah di antara kita yang akan menyebut seseorang *diberkati* (kata *diberkati* yang Saudara temukan dalam Ucapan Bahagia ini dan di setiap kata pembukaan nya, yang artinya sungguh-sungguh teramat berbahagia), atau akankah Saudara menyebut seorang yang miskin berbahagia? Atau yang sedih? Atau yang berduka? Atau seorang yang lapar (dan kata yang dipakai adalah *kelaparan*)? Bukankah kita akan menyebut *berbahagia* orang yang kaya dan bisa makan kenyang, atau yang tertawa dan dalam keadaan baik-baik saja? Tetapi begitulah pertentangan yang mengejutkan dalam Ucapan Bahagia.

Hal menakjubkan kedua tentang Ucapan Bahagia ini bukan hanya pertentangannya, tetapi juga bahwa Yesus tahu bagaimana mengatakan sesuatu yang sangat mendalam dengan cara yang sangat sederhana. Apa yang dicapai Yesus dalam ajaran Ucapan Bahagia benar-benar tiada bandingnya, karena dalam tujuh pernyataan ini Dia telah mempersatukan seluruh umat-Nya yang tersebar di segala zaman di sepanjang sejarah dunia, di semua budaya, ke dalam satu gambaran. Meskipun ada keragaman yang sangat besar di antara mereka semua, Dia mampu menyatukan mereka dalam ketujuh pernyataan ini, dengan mengenali umat-Nya menurut

keadaan mereka yang sesungguhnya. Yesus memiliki pengikut yang tak terhitung banyaknya di sepanjang zaman, dan mereka luar biasa beragam. Pikirkan saja betapa berbedanya orang Eskimo kuno, yang hidup dengan berburu dan memancing, dibandingkan dengan Generasi Z zaman sekarang, dengan segala teknologi dan kecerdasan mereka. Maksud saya, sungguh jauh perbedaan di antara mereka! Banyak pengikut-Nya bahkan tidak bisa membaca atau menulis dengan baik, tetapi pengikut-pengikut-Nya yang lain menulis buku, mengembangkan perangkat lunak, bergelar doktor, dan menciptakan roket-roket. Namun, Yesus mampu menggambarkan ciri utama dari semua umat dalam kerajaan-Nya, di antara semua keragaman itu, dalam sederet tujuh pernyataan yang menggambarkan mereka sebagaimana adanya. Bahkan jika dunia akan berlangsung selama 6.000 atau 10.000 tahun lagi, dan bahkan jika teknologi kita akan maju melampaui apa yang bisa kita bayangkan saat ini, Ucapan Bahagia ini tidak perlu diperbarui atau disesuaikan dengan keadaan zaman. Kita tidak perlu menambahkan apa pun kepadanya untuk menggambarkan sifat warga kerajaan Yesus, dan umat kerajaan yang sedang dalam perjalanan menuju Kerajaan Surga. Itulah pencapaian luar biasa yang diperoleh Yesus di puncak bukit ini, saat Dia duduk di sana dengan semua murid-Nya mengelilingi Dia, sambil mengajar mereka. Dia juga membuktikan diri-Nya, dan itu sisi lain yang menakjubkan dari Yesus sebagai guru, Dia membuktikan diri-Nya mampu menjalin hubungan dengan para pendengar-Nya sesuai dengan tempat mereka berada.

Sebagian besar orang Yahudi yang duduk mengelilingi Yesus Kristus saat itu di bukit ini, serta murid-murid terdekat-Nya sendiri, adalah orang-orang yang dipenuhi dengan harapan-harapan yang keliru. Gagasan mereka tentang Mesias yang diharapkan itu salah. Mereka seperti mencari sosok Daud yang diciptakan kembali, yang akan mengusir semua tentara Romawi yang menjijikkan dari negeri Israel. Itulah harapan mereka. Orang-orang ini mengharapakan hal tersebut, dan apa yang mereka jumpai dalam diri Yesus tidak sesuai dengan harapan mereka. Rabbi Yesus ini, yang berbicara tentang kerajaan lain, tidak pernah menyerukan pemberontakan, tidak menyusun perlawanan bersenjata, tidak mengangkat suara-Nya dengan cara apa pun untuk menggerakkan orang-orang untuk bertindak. Tidak, Dia datang sebagai seorang nabi, Dia datang untuk berkhotbah. Dia datang untuk

membawa suatu pesan. Bukan saja Dia datang sebagai nabi untuk menyampaikan pesan yang tidak terduga, Dia juga datang sebagai Raja, tetapi bukan sebagai raja duniawi. Dia datang untuk membebaskan umat-Nya dari sesuatu yang jauh lebih buruk daripada bangsa Romawi — yaitu musuh kesombongan, musuh haus kekuasaan, musuh yang menghancurkan segalanya, keegoisan, keserakahan, kemarahan, dan ketidakpercayaan. Dari hal-hal inilah sang Raja ini datang untuk membebaskan kita. Ketiga, Ia juga datang sebagai imam dan sebagai kurban, untuk mengadakan pendamaian bagi dosa. Dan sisi tentang Kristus ini benar-benar asing bagi orang-orang Yahudi yang ada di sekeliling-Nya ketika itu. Jadi, bukan saja pemikiran mereka tentang Sang Raja itu menyimpang, gagasan mereka tentang kerajaan Allah pun sangat berbeda dari apa yang diajarkan Yesus. Yesus berkata dalam suatu ayat di Injil Lukas, Kerajaan-Ku tidak datang dengan gemerincing lonceng dan tiupan peluit. Kerajaan-Ku tidak terletak pada benda-benda, pada gedung-gedung, atau pada pawai tentara dan prajurit. Kerajaan-Ku adalah perubahan batiniah di dalam hati yang jelas mengarah pada perubahan lahiriah yang terlihat dalam cara hidup yang saleh. Jadi, tidak ada sangkut-pautnya dengan benda-benda ini, dengan organisasi-organisasi rahasia ini, atau dengan gerakan untuk merongrong para pemimpin politik saat ini, semuanya itu tidak ada dalam kerajaan Yesus. Tidak, kerajaan-Nya adalah kesalehan pribadi, mengasihi Allah di atas segalanya, dan mengasihi sesama tanpa peduli betapa tidak disukainya dia. Saudara mengasihi mereka seperti Saudara mengasihi diri Saudara sendiri. Di dalam kerajaan Yesus, para pahlawan dan para bintang bukanlah ahli perang. Bukan para pengusaha atau kaum elit, bukan pula para aktor tampan yang bisa menghibur semua orang. Bukan, mereka bukanlah orang-orang yang berdiri paling tinggi di antara umat manusia. Lalu siapakah orang-orang kerajaan itu? Orang-orang Ucapan Bahagia ini adalah mereka yang membungkuk sedalam-dalamnya, mereka yang dengan diam-diam, rendah hati, dan penuh sukacita melayani sesama karena kasih kepada Allah. Itulah ajaran kerajaan Yesus.

Nah, jelas terlihat dari cara bagaimana Matius menutup khotbah Yesus dan menggambarkan akhir khotbah itu, betapa Yesus mampu menjalin hubungan dengan para pendengar-Nya. Matius menulis, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar

pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” (Matius 7:28–29). Pada dasarnya, benar-benar terjadi bahwa mereka tersentak selama beberapa saat, mereka terpesona. Mereka terkagum-kagum. Mereka terdiam karena tercengang oleh apa yang diajarkan Yesus kepada kita dalam Khotbah di Bukit.

Sekarang, sebelum kita memeriksa secara rinci Matius 3:12, saya sekali lagi, dalam ceramah ini, ingin meninjau sekilas seluruh bagian Ucapan Bahagia. Selalu sangat membantu jika kita meninjau ciri umum dan susunan suatu perikop sebelum kita melihatnya baris demi baris, dan kadang-kadang bahkan kata demi kata. Baiklah saya mulai dengan membuat tiga pengamatan umum pertama tentang bagian yang kita sebut Ucapan Bahagia, Matius 5:3, yang dimulai dengan “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah,” sampai yang terakhir, ayat 12, di mana Yesus berbicara tentang *bersukacita*.

Nah, setiap Ucapan Bahagia ini sengaja memberi penekanan yang kuat pada keadaan rohani kita. Dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai dimulai dengan *Be-attitude* (secara harfiah berarti “ada dalam sikap - pen.)), dan bukan pada tindakan jasmani kita. Ini merupakan pengamatan penting untuk dicamkan. Yesus menggambarkan umat kerajaan-Nya berdasarkan siapa mereka, bukan apa yang mereka miliki atau apa yang mereka capai. *Siapa* mereka. Perhatikan bahwa dalam pernyataan-pernyataan mana pun di sini, Dia tidak mengarahkan perhatian pada harta benda mereka, atau kekuatan jasmani mereka, atau kedudukan mereka dalam masyarakat, atau jabatan mereka yang berpengaruh. Tidak. Ia menekankan kecenderungan batin seseorang yang miskin di hadapan Allah, seseorang yang berdukacita, yang lemah lembut. Dalam ajaran Kristus, semuanya lebih tentang sikap *batin* daripada *tindakan*, meskipun tentu saja ada tindakan-tindakan yang mengalir dari sikap batin ini. Oleh karena itu, Saudara-Saudari, dalam perikop ini kita melihat Yesus mengumandangkan sebuah pesan yang begitu bertentangan dengan budaya, begitu tidak wajar bagi pemikiran kita, begitu berlawanan, dan begitu kontras atau bertentangan dengan apa yang mungkin kita harapkan. Saudara tidak berbahagia karena Saudara memiliki banyak harta, atau karena Saudara dikagumi oleh semua orang, atau Saudara berada di posisi puncak, atau sukses. Tak satu pun dari hal-hal ini termasuk dalam daftar bahagia ini. Sebaliknya, Saudara berbahagia jika Saudara adalah

orang yang memiliki sikap ini, pola pikir ini, dorongan batin ini, motivasi diri ini. Kerajaan Yesus bukan tentang mengenakan seragam khusus dengan garis-garis dan bintang-bintang. Bukan. Kerajaan-Nya adalah tentang memiliki kecenderungan hati yang khusus, yang menunjukkan bukti-bukti karya Roh Kudus. Sekali lagi, seperti yang saya katakan dalam ceramah saya sebelumnya, kehidupan kerajaan tidak bisa disempitkan hanya sebagai daftar perbuatan yang boleh dan tidak boleh kita lakukan. Sebaliknya, kehidupan kerajaan adalah kehidupan luhur berupa tabiat yang saleh yang mencerminkan kemuliaan Sang Raja, yang serupa dengan Sang Raja — Raja Yesus.

Kedua, pengamatan umum tentang Ucapan Bahagia ini adalah bahwa ketujuh Ucapan Bahagia itu secara bersama-sama membentuk sebuah gambaran sempurna tentang seorang berdosa yang telah lahir baru — ada tujuh gambaran. Tujuh adalah angka sempurna, angka penuh. Tujuh pernyataan Yesus bukanlah sekadar kumpulan kata-kata acak dalam urutan yang acak. Seperti yang akan Saudara lihat, ada tujuan dalam urutan yang ditempatkan Yesus dalam Ucapan Bahagia. Pernyataan yang satu terhubung dan saling berhubungan, bukan hanya dengan yang sebelum atau sesudahnya, tetapi juga bahkan dengan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah. Tak satu pun darinya dapat dilewatkan, dan tak satu pun darinya akan terlewatkan dalam ciptaan baru ini, yaitu jiwa yang sudah lahir baru. Orang normal dan sehat pasti memiliki paru-paru, jantung, tangan, dan kaki. Demikian pula jiwa yang sudah lahir baru akan memiliki masing-masing dari ketujuh sifat ini. Tak satu pun dari ketujuh sifat ini bisa dilewatkan. Namun, sama seperti anak-anak jasmani, demikian pula dengan anak-anak rohani, tidak ada yang langsung lahir sebagai orang dewasa. Anak kecil suka membuat kegaduhan, dan kadang-kadang banyak kegaduhan, tetapi ia tidak berbicara. Anak kecil bergerak, tetapi tidak berjalan. Anak kecil memang percaya pada ibu dan ayahnya, tetapi mereka tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata. Itu semua adalah bagian dari mereka. Demikianlah kita memiliki anak-anak yang belum dewasa, yang kemudian bertumbuh kembang menjadi orang dewasa yang matang. Nah, demikian pula halnya dengan orang-orang yang sudah lahir baru dalam Kristus, mereka memiliki semua sifat dalam hidup yang baru, tetapi tiap-tiap dari mereka memulai sebagai orang yang belum dewasa. Tiap-tiap dari mereka

memulai sebagai anak kecil, perlu bertumbuh, dan masing-masing akan bertumbuh. Berapa lama? Sepanjang hidup mereka, menuju kesempurnaan yang pada akhirnya dicapai dalam kemuliaan.

Nah, pengamatan ketiga adalah bahwa ketujuh Ucapan Bahagia itu secara bersama-sama memiliki susunan yang sangat indah. Saya suka membandingkan ketujuh pernyataan ini dengan tulang rusuk saya. Ada tulang dada di tengah, dan ada tulang rusuk di kedua sisinya. Dalam Ucapan Bahagia Yesus, ada tiga tulang rusuk di setiap sisi, dan yang di tengah, Ucapan Bahagia yang keempat, saya samakan atau bandingkan dengan tulang dada. Itulah jantung orang Kristen. “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (Matius 5:6). Sebagian orang menyebutnya sebagai detak jantung orang Kristen sejati. Nah, jika kita membandingkan lebih cermat pernyataan nomor satu, dua, dan tiga dengan pernyataan nomor lima, enam, dan tujuh, seolah-olah di sisi lain tulang dada, maka tampak adanya hubungan yang sepadan di antara pasangan pernyataan-pernyataan itu. Inilah susunan yang penuh keahlian dari Ucapan Bahagia ini. Tiga pernyataan yang pertama — miskin, berdukacita, lemah lembut — adalah sikap-sikap batin, kecenderungan hati kita. Pernyataan lima, enam, dan tujuh adalah seolah-olah ungkapan lahiriah dari sikap-sikap hati itu. Semuanya itu saling terkait.

Izinkan saya menggambarkan hubungan yang berkaitan di antara tiga pernyataan yang pertama dan tiga pernyataan yang terakhir sedikit lebih dalam. Pernyataan yang pertama, miskin di hadapan Allah: begitu Saudara mengetahui kemiskinan Saudara, kelemahan Saudara (itu pernyataan pertama), maka Saudara akan jauh lebih murah hati, jauh lebih berbelas kasihan, jauh lebih memahami orang lain (pernyataan lima). Jadi pernyataan satu dan pernyataan lima berhubungan. Sekali lagi, jika Saudara menyadari dosa Saudara, bahwa Saudara telah berbuat salah, maka Saudara merasa sedih akan hal ini, akan apa yang telah Saudara lakukan kepada Allah. Saudara merenungkannya, dan apa yang telah Saudara lakukan itu menyakitkan. Nah, orang seperti itu juga akan sangat tulus hatinya, dan Saudara akan memandang dosa sebagai hal yang serius sambil Saudara berusaha mencapai kekudusan — itulah pernyataan enam, orang yang suci hatinya. Jadi, pernyataan dua dan pernyataan enam saling berkaitan. Orang-orang yang telah mempelajari semua hal ini tentang diri mereka sendiri pada

akhirnya menjadi orang yang lemah lembut —sifat lemah lembut, sungguh sifat yang indah. Nah, orang-orang seperti itu akan berbuat semampunya mungkin untuk mengusahakan pendamaian antara orang lain dengan Allah, dan dengan demikian mereka akan menjadi para pembawa damai sejati. Mereka rela melepaskan hak-hak mereka, jika perlu, untuk menjadi pembawa damai. Jadi kita melihat bahwa pernyataan tiga, orang yang lemah lembut, saling berhubungan dengan pernyataan tujuh, orang yang membawa damai. Di tengah-tengahnya ada pernyataan empat, pusatnya, jantungnya. Jadi, sebagai penutup untuk tiga pengamatan umum ini, lihatlah Saudara susunan yang dibangun oleh Sang Juruselamat dalam Ucapan Bahagia ini? Sungguh indah, bukan?

Ini bukan sekadar daftar acak. Ini adalah ajaran yang disusun dengan hati-hati untuk menunjukkan dengan sangat kuat inti tentang siapa saja warga kerajaan surga itu. Nah, keagungan Ucapan Bahagia adalah bahwa Ucapan itu mengikat banyak benang kebenaran menjadi satu. Kita bisa menduga hal itu, tentu saja. Lihatlah alam sekitar. Sang Pencipta tidak menyatu-padukan alam kita secara acak begitu saja. Semuanya diatur sampai ke hal-hal yang paling kecil. Ada rancangan. Ada kesepadanan. Ada keterkaitan. Meskipun sekarang, oleh karena dosa, kita melihat banyak kekacauan, penyakit, kelemahan, dan kehancuran di alam sekitar kita, namun di bagian dasar dari semuanya itu ada keteraturan. Demikian pula kita menemukan keteraturan itu di sini dalam kata-kata Sang Pencipta Kembali (*Re-creator*), karya ciptaan Allah yang diperbaharui dalam keselamatan. Ada kesatuan di dalamnya. Ada susunan di dalamnya. Jadi, pada bagian penutup ceramah ini, izinkan saya menyoroti tiga susunan lain yang dipersatukan oleh Sang Guru Agung dalam tujuh pernyataan singkat ini. Susunan-susunan ini sedikit di luar Ucapan Bahagia, tetapi ada susunan-susunan yang sangat terkait dengan ajaran Kristiani dan kebenaran Kristiani. Yesus menyatukan semuanya itu lagi dalam Ucapan Bahagia ini.

Yang pertama, Ucapan Bahagia menunjukkan kepada kita bahwa karya keselamatan adalah karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karya Tritunggal. Ketiganya terlibat. Sekarang izinkan saya menggambarkan terlebih dulu bahwa itu adalah bagian dari karya Bapa. Tiga Ucapan Bahagia pertama mencerminkan tindakan Bapa yang menarik orang berdosa kepada Kristus, seperti dinyatakan dalam Yohanes 6:44, "Tidak ada seorang pun yang dapat

datang kepada-Ku," kata Yesus, "jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku." Nah, bagaimana cara Bapa menarik? Bagaimana Dia membawa seseorang untuk datang kepada Yesus Kristus? Dia melakukan itu dengan membuka mata kita untuk melihat diri-Nya, Allah sendiri, dan di dalam renungan, membuka mata kita untuk melihat diri kita sendiri. Nah, apa dampak dari pengetahuan ini? Ketika aku membandingkan diriku dengan kemuliaan Allah yang besar dan agung ini, dan melihat diriku dalam terang kemuliaan itu, pengetahuan ini mendatangkan kerendahan hati, yaitu Ucapan Bahagia pertama, "miskin di hadapan Allah." Pengetahuan itu membuatku berdukacita, dan mengubahku menjadi orang yang lemah lembut. Kita melihat tiga Ucapan Bahagia pertama yang berhubungan dengan karya Bapa.

Sekarang, Ucapan Bahagia keempat mencerminkan pendamaian dengan Bapa. Sekali lagi, jika kita mendengarkan apa yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 6:45: "Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku." Nah, Bapa yang tercermin dalam Ucapan Bahagia keempat adalah Bapa yang telah mendamaikan seorang berdosa dengan diri-Nya sendiri dengan menyediakan Anak-Nya sebagai kebenaran yang diperlukan. Dan di situlah Ucapan Bahagia keempat masuk.

Terakhir, Ucapan Bahagia kelima, keenam, dan ketujuh mencerminkan tujuan utama Bapa dalam memberikan ketetapan ilahi atau predestinasi. Roma 8:29 menyatakan bahwa tujuan ketetapan ilahi adalah sebagai berikut, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya." Dengan kata lain, kita akan dimampukan untuk ambil bagian dalam kemuliaan Allah dengan mencerminkan kembali sifat Anak-Nya. Kita memiliki sifat itu dalam keadaan asali kita, dan kita akan mengalaminya lagi dalam keselamatan. Kedua, karya keselamatan adalah karya Yesus Kristus sebagai nabi, sebagai imam, dan sebagai raja, dan ketiganya tercermin kembali. Tiga Ucapan Bahagia yang pertama adalah buah dari ajaran Yesus sebagai nabi. Saat Dia mengajar kita, kita mulai melihat diri kita sendiri, bagaimana keadaan kita, miskin, berdosa, dan bersalah. Dan dengan merenungkannya, kita menjadi rendah hati dan lemah lembut. Jadi, itulah ketiga sifat yang merupakan hasil dari pelayanan kenabian-Nya. Ucapan Bahagia keempat menunjuk pada pelayanan imamat Yesus. Pekerjaan utama Yesus Kristus sebagai imam

adalah memberi kita kebenaran yang kita butuhkan supaya kita berkenan pada Pencipta kita. Itulah Ucapan Bahagia yang keempat. Nah, jabatan ketiga Yesus adalah sebagai raja, dan Ucapan Bahagia yang kelima, keenam, dan ketujuh adalah buah dari karya Kristus sebagai raja dalam menguduskan umat-Nya. Tujuan utama dalam keselamatan bukanlah kenyamanan. Tujuan utama keselamatan adalah kekudusan, keserupaan dengan Allah, atau kesalehan.

Sekarang, yang ketiga, karya keselamatan itu bersifat Tritunggal. Jadi kita telah melihat Bapa, dan kita telah melihat Anak, tetapi keselamatan juga merupakan buah dari pekerjaan Roh Kudus yang tidak bisa ditiadakan. Sekali lagi, tiga Ucapan Bahagia yang pertama adalah buah Roh Kudus, karya penyingkapan Roh, karya penginsafan. Karya penginsafan itu mempersiapkan hati kita untuk apa kalau bukan untuk mengarahkan pandangan dan menaruh percaya pada Tuhan Yesus Kristus? Seluruh tujuan Roh adalah untuk memuliakan Yesus. Jadi, Dia memimpin kita pada Ucapan Bahagia keempat di mana karya Roh Kudus yang paling menyenangkan digambarkan. Karya-Nya yang menyenangkan adalah menjadi Sahabat Mempelai Laki-Laki dan mempersatukan orang berdosa dengan Yesus, menyatakan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup, sebagai satu-satunya harapan bagi kita sebagai orang-orang berdosa yang tersesat dan bersalah. Seperti yang dilagukan dalam salah satu kidung pujian yang indah, "Tiada apa pun yang kubawa di tanganku, hanya pada salib (atau pada kebenaran Kristus) aku berpegang."

Tiga Ucapan Bahagia terakhir juga menggambarkan karya Roh Kudus dalam pengudusan. Jadi, satu susunan lain yang terlihat jelas dalam Ucapan Bahagia adalah sesuatu yang terkait dengan sifat keselamatan yang berdasarkan pengalaman. Nah, pertama-tama, apa yang dimaksud dengan keselamatan berdasarkan pengalaman atau Kekristenan berdasarkan pengalaman? Baiklah, izinkan saya mempertentangkannya terlebih dulu dengan yang lain. Saudara-Saudari, ada Kekristenan yang terutama bersifat historis atau sejarah, terutama bersifat intelektual (mengandalkan pikiran). Banyak orang yang disebut Kristen di dunia saat ini memegang doktrin atau ajaran yang benar, namun tidak ada bukti perubahan hati dan hidup mereka. Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 13 Paulus menggambarkan tentang semua orang yang melakukan segala macam hal, berkata-kata dalam bahasa

surgawi, dan mengadakan mujizat-mujizat, namun tanpa kasih. Itu tidak ada apa-apanya, itu bukan Kekristenan. Itu adalah Kekristenan historis. Kekristenan berdasarkan pengalaman adalah ketika kuasa kebenaran Allah dialami di dalam hati kita, entah sebagai kuasa yang menginsafkan atau merendahkan hati, yang mengubah dan membebaskan. Kuasa kebenaran Allah melakukan sesuatu kepada kita, mengubah kita pada akhirnya. Itulah buah karya Roh Kudus saat Dia menerapkan setiap kebenaran ke dalam hati kita. Kebenaran-kebenaran itu menjadi bagian dari diri kita, dan kita pun berubah. Kita bisa berubah secara menyeluruh. Kita berubah dengan bertobat dari dosa dan kembali ke kehidupan yang diabdikan kepada Allah dan sesama. Kita akan mengalami kebenaran Injil sebagai sesuatu yang mengangkat, sesuatu yang memperbaiki, sesuatu yang menghibur, sehingga makin lama kita dibuat makin serupa dengan Yesus Kristus. Itulah Kekristenan berdasarkan pengalaman.

Jika sekarang kita kembali ke Ucapan Bahagia, kita akan melihat bahwa sifat keselamatan yang berdasarkan pengalaman ini memiliki berbagai segi berbeda yang tercermin dalam jiwa yang lahir kembali, dan yang ditemukan di sini dalam Ucapan Bahagia. Kita akan sadar sepenuhnya akan berbagai segi itu. Tiga Ucapan Bahagia yang pertama — miskin, berdukacita, lemah lembut — mencerminkan pengalaman rasa sakit dan kesadaran akan kesengsaraan kita, akan kesesatan kita, akan kebersalahan kita terhadap Allah. Menyadari kemiskinan dan kebersalahan kita jelas akan mendatangkan sedikit banyak kelemahanlembutan di hadapan Allah dan manusia. Jadi, dalam hal ini kita memiliki kesadaran akan kesengsaraan. Ucapan Bahagia yang keempat berbicara tentang pembebasan. Ucapan keempat mencerminkan kesadaran, kerinduan, dan keinginan berdasarkan pengalaman akan pembebasan yang ada di dalam Yesus Kristus dan kebenaran-Nya. Sekarang setiap orang berdosa menyadari bahwa pembebasan hanya datang dengan menjadi sempurna, dan bagaimana kita tidak bisa menjadi sempurna — kebenaran yang sempurna tidak ada dalam diri kita. Jadi, kerinduan akan pembebasan itu ditemukan dalam Ucapan Bahagia yang keempat. Nah, Ucapan Bahagia kelima, keenam, dan ketujuh mencerminkan keinginan hati yang bersyukur karena telah mengalami segala kebaikan, karena telah diselamatkan dan telah ditebus, diampuni dari dosa dan memperoleh segala sesuatu yang ada di dalam Kristus. Dan cara

terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur ini adalah melalui kehidupan yang diabdikan kepada Allah, berlaku murah hati, tulus hati, murni hati, dan pembawa damai.

Terakhir, satu susunan lagi, Ucapan Bahagia mendukung ajaran tentang tiga syarat utama dalam Injil. Nah, jika kita mendengarkan pesan Injil yang datang kepada kita dalam ajaran-ajaran tentang kerajaan surga, syarat pertama adalah panggilan untuk bertobat kepada Allah, yang kedua panggilan untuk beriman kepada Yesus Kristus, dan yang ketiga panggilan untuk hidup taat. Pertobatan, iman, dan ketaatan. Ketiga-tiganya, Saudara perhatikan, terjalin dengan indah dalam manusia-manusia Ucapan Bahagia dan dalam hidup mereka. Lihatlah kembali tiga Ucapan Bahagia yang pertama — orang yang miskin, orang yang berdukacita, dan orang yang lemah lembut. Itu adalah gambaran orang berdosa yang bertobat. Orang yang telah menyadari dirinya dalam pandangan Allah, yang menyadari kebutuhan akan Yesus. Apa itu pertobatan, Saudara-Saudari? Pertobatan adalah kesadaran akan dosa, berpaling dari dosa-dosa itu. Pertobatan adalah dukacita atas dosa. Pertobatan adalah kelemahlembutan, menerima hukuman Allah yang adil karena dosa. Itulah tiga Ucapan Bahagia yang pertama. Ucapan Bahagia yang keempat adalah gambaran orang berdosa yang percaya, yang menerima tawaran anugerah di dalam Yesus Kristus. Nah, apa yang diimani adalah Yesus dan kebenaran-Nya. Itulah iman, hati orang percaya. Ucapan Bahagia yang kelima, keenam, dan ketujuh adalah gambaran orang percaya yang taat, yang hidup seperti Kristus dan mencerminkan Dia, dengan mencintai dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Begitu indah susunan-susunan yang digambarkan oleh Ucapan Bahagia ini secara bersama-sama.

Sekarang, sebagai penutup ceramah ini, saya ingin membagikan tiga lagi pengamatan penutup yang bersifat umum tentang tiap-tiap Ucapan Bahagia. Saya tidak perlu mengulanginya dalam setiap ceramah yang akan datang. Pertama, perhatikan bahwa setiap Ucapan Bahagia dalam Bahasa Yunani memiliki bentuk kata kerja yang kita sebut sekarang sebagai bentuk waktu sekarang, dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, setiap Ucapan Bahagia bukan hanya masa lalu, bukan hanya masa depan, melainkan juga masa sekarang. Ucapan Bahagia bukan hanya cuplikan dari tahap tertentu dalam perjalanan rohani kita. Tidak, Yesus berkata bahwa ini adalah

gambaran yang berkelanjutan dari para murid di kerajaan-Ku. Ada realitas pengalaman atau kejadian yang berkelanjutan yang dirasakan oleh setiap jiwa yang telah lahir kembali, hingga napas terakhir hidup mereka. Sama seperti aku lapar ketika masih bayi, aku juga lapar ketika sudah tua. Sama seperti aku hidup ketika masih bayi, aku juga hidup ketika sudah tua. Itu adalah kegiatan yang berkelanjutan. Juga secara rohani, ada segi-segi pengalaman yang berkelanjutan dalam hidup rohani. Paulus, sebagai contoh yang luar biasa, membagikan kesadarannya yang terus-menerus akan dosa yang berdiam dalam dirinya, yang membuatnya miskin di hadapan Allah, meskipun dia adalah seorang raksasa secara rohani. Kesadaran itu membuatnya berdukacita terus-menerus, “Aku, manusia celaka!” Kesadaran itu membuatnya lemah lembut. Itulah pengalaman jiwa yang lahir kembali, dan itulah sebabnya Yesus mengungkapkan tiap-tiap Ucapan Bahagia ini dalam arti berkelanjutan. Paulus berkata bahwa dia lapar untuk “berada dalam Kristus bukan dengan kebenaranku sendiri.” Dia haus untuk mengenal Yesus Kristus “dan kuasa kebangkitan-Nya” (Filipi 3:9–10). Dan dia menulis itu dalam salah satu surat terakhir yang pernah dia tulis dalam hidupnya. Demikianlah hidupnya menggambarkan keinginan, keinginan yang terus-menerus akan Ucapan-Ucapan Bahagia ini dalam hidupnya, seperti yang akan dialami oleh semua jiwa yang hidup dan orang-orang kudus. Pada akhir kitab Filipi 3, Paulus berkata bahwa dia menantikan kedatangan kembali Tuhan Yesus, “yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia” (Filipi 3:21). Oleh karena itu, Saudara-Saudari, orang percaya belumlah sampai tujuan sebelum dia dibawa dari anugerah menuju kemuliaan.

Sekarang, kedua, perhatikan bahwa setiap Ucapan Bahagia dimulai dengan hal yang sama — dimulai dengan “berbahagialah” — dan ada penjelasan, kemudian janji. Mari kita lihat sejenak kata pembuka “berbahagialah.” Maksud Yesus dalam Ucapan Bahagia ini tidak hanya untuk menunjukkan seperti apa sifat warga-warga kerajaan-Nya. Tidak, Dia berkata, “Berbahagialah kamu.” Dia hendak menghibur mereka di tengah berbagai pencobaan, di tengah berbagai rintangan, di tengah pergumulan mereka yang terus-menerus, di tengah berbagai tuduhan, dan di tengah kerinduan mereka yang menggebu. Dia ingin menghibur mereka dengan janji-janji Injil-Nya yang mulia, “Berbahagialah.” Kamu akan mewarisi

Kerajaan Surga. Kamu akan dihibur. Kamu akan dipuaskan. Kamu akan beroleh kemurahan dan belas kasihan. Kamu akan disebut anak-anak Allah, dan kamu akan diperlakukan sebagai anak-anak-Nya. Kemudian, yang terakhir, kamu akan melihat Allah, itu berarti menikmati Dia dalam persekutuan penuh selama-lamanya. Pujilah Tuhan, wahai sesama orang kudus! Perjalananmu dalam hidup ini makin lama makin kuat, dan akan melewati kesulitan memang, melewati tantangan. Kamu akan berjalan dari anugerah menuju anugerah, menuju anugerah, dan menuju anugerah, sampai akhirnya dari anugerah menuju kemuliaan. “Berbahagialah” adalah keadaan yang berkelanjutan, dan Tuhan Yesus menyatakan bahwa kamu ada di dalamnya.

Oleh sebab itu, camkanlah kata “berbahagialah” yang terlampir ini. Sekarang, pada akhirnya kita menemukan dua Ucapan Bahagia yang sedikit berbeda. Tujuh Ucapan Bahagia diikuti dengan dua Ucapan Bahagia. Apa yang berbeda dari dua Ucapan yang terakhir itu? Tujuh Ucapan yang pertama menggambarkan orang yang di dalamnya Kristus sedang bekerja. Dua Ucapan yang terakhir, yang pada intinya satu, menggambarkan tanggapan dunia yang fasik terhadap umat Kristus, dan khususnya terhadap karya Kristus dalam diri umat-Nya. Iblis tidak siap untuk menyerah. Dia akan berperang, sebagai kerajaan kegelapan, melawan apa saja yang bersangkutan dengan Kristus dan umat-Nya. Dan kegeraman Iblis ini akan membara sekarang melawan para pengikut Yesus, sebab dia tidak dapat menjangkau Yesus lagi. Jadi bersiaplah. Yesus berkata bahwa semakin Saudara menyerupai Kristus, semakin jemaat Saudara menyerupai Kristus, semakin Saudara mengalami fitnah, penganiayaan, dan tuduhan palsu. Rasul Paulus menulis kepada Timotius, “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Timotius 3:12). Petrus menambahkan, di tengah-tengah penganiayaan yang lebih banyak, “Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, kamu akan berbahagia. Sebab itu janganlah kamu takut apa yang mereka takut dan janganlah gentar” (1 Petrus 3:14). Jadi, setelah meninjau Ucapan Bahagia ini, sekarang kita siap untuk memeriksa tiap-tiap Ucapan Bahagia secara rinci satu per satu. Semoga Allah memberkati ajaran ini dan menjadikan kita semua berkat bagi satu sama lain. Terima kasih.

Ceramah 3

UCAPAN BAHAGIA PERTAMA

Saudara-Saudari terkasih, kita akhirnya sampai pada titik untuk memulai dan menyelami lebih dalam Ucapan Bahagia Yesus. Kita berdoa supaya Allah membuka mata kita untuk melihat kebenaran-Nya dan pekerjaan-Nya di dalam diri kita.

Di seluruh Kitab Suci, ucapan-ucapan bahagia bukanlah sesuatu yang luar biasa. Ada sekitar tiga puluh ucapan bahagia di seluruh Alkitab, yakni pernyataan-pernyataan yang dengan jelas mendefinisikan siapa orang yang berbahagia menurut patokan-patokan Allah. Saudara akan melihat bahwa tak satu pun dari tiga puluh ucapan bahagia ini berhubungan dengan harta milik atau kedudukan dalam hidup. Tetapi semuanya berhubungan dengan memiliki sifat-sifat atau hubungan tertentu, atau memiliki pengetahuan tertentu. Apa yang kita pelajari dari situ adalah bahwa Allah sebagian besar menyatakan Saudara berbahagia berdasarkan siapa diri Saudara dan dengan siapa Saudara berhubungan. Jadi bukan berdasarkan hal-hal lahiriah seperti kedudukan atau harta milik, baik secara materi maupun secara sosial. Jangan pernah lupa kebenaran yang menghibur dan meyakinkan ini, bahwa bukan yang lain selain Raja kerajaan sendiri, Yesus Kristus, yang menyatakan Saudara berbahagia dalam Kitab Suci ini. Itu berarti bahwa jika di dalam diri Saudara, Saudara memiliki manusia batiniah ini, jati diri ini, identitas baru yang digambarkan dalam Ucapan Bahagia ini, maka Yesus menyatakan Saudara berbahagia tujuh kali lipat, melampaui apa yang bisa diberikan kepada Saudara oleh langit dan bumi. Tolong jangan biarkan diri Saudara dirampok dari penghiburan dan dorongan yang luar biasa ini. Jangan biarkan siapa pun menipu Saudara dengan berkata bahwa Saudara membutuhkan sesuatu yang lebih dari ini — bahwa Saudara memerlukan semacam bisikan ilahi atau penglihatan ilahi khusus untuk memiliki penghiburan-penghiburan ini. Memang benar bahwa, dalam taraf tertentu, kita membutuhkan Roh Kudus untuk memampukan kita membaca bukti-bukti anugerah Allah di dalam diri kita, karena di dalam diri kita ada banyak hal lain yang terjadi selain yang dibicarakan dalam Ucapan Bahagia ini. Tidak pernah Yesus berkata di mana pun bahwa kita membutuhkan lebih dari lahir

kembali untuk mengetahui bahwa kita berbahagia. Tolong hindari juga kesalahan untuk menaruh harapan Saudara pada apa yang Saudara lihat di dalam diri Saudara sendiri. Sebab saat Saudara memeriksa setiap alur pemikiran dalam daftar Ucapan Bahagia ini, Saudara akan melihat banyak kekurangan dalam diri Saudara sendiri. Jadi, lakukan persis apa yang Saudara lakukan, atau yang seharusnya Saudara lakukan, terhadap anak kecil. Meskipun mereka gagal karena masih muda, atau belum dewasa, atau canggung, kita tetap mendorong mereka. Kita membesarkan hati mereka, kita mengingatkan mereka betapa istimewanya mereka. Atau kita mengoreksi mereka, mengajar mereka, dan membantu mereka bertumbuh. Tetapi kita tidak mencampakkan mereka begitu saja seolah-olah mereka tidak bagus hanya karena, di sana-sini, mereka gagal. Kita tidak boleh melakukan itu terhadap orang-orang kepunyaan Kristus. Dalam perkataan “berbahagialah,” kita sedang mendengarkan Yesus Kristus sendiri. Dia dengan kuasa ilahi-Nya menyatakan Saudara berbahagia. Jika Saudara ingin memenuhi hal ini, berimanlah kepada-Nya, percayalah kepada-Nya, dan terimalah apa yang Dia nyatakan. Itulah, dan itu saja, yang menjadi alasan untuk bersukacita, bahkan jika orang lain menolak Saudara atau mengejek Saudara atau, seperti yang dikatakan pada akhirnya, menganiaya Saudara.

“Berbahagialah” — pengertian kata *berbahagia* sulit dipahami dalam satu kata. Bahagia, senang, merasa istimewa, diberkati. Kata itu menunjuk pada sesuatu yang melebihi apa saja yang dapat kita miliki dalam hidup ini. Sebagai contoh, jika Saudara menggenggam seluruh dunia di tangan Saudara, tetap saja Saudara masih menggenggam sesuatu yang lebih kecil daripada sebutir pasir jika dibandingkan dengan seluruh jagat raya di sekitar kita. Namun, bahkan perbandingan itu tidak berhasil sama sekali, sebab walaupun Saudara bisa mendapatkan seluruh jagat raya, itu tidak akan memuaskan, itu tidak akan pernah tinggal bersama kita. Sebab kita semua tahu bahwa kita akan mati dan harus melepaskan apa pun yang kita miliki dalam hidup ini. Penting bahwa Yesus menyebut kita berbahagia. Nah, masalah sifat-sifat yang perlu dimiliki dalam Ucapan Bahagia ini merupakan bukti dari ciptaan baru, dari hidup rohani yang memiliki jangkauan kekal, yang akan berlangsung secara tak terhingga, karena tidak akan pernah pudar.

Mari kita periksa Ucapan Bahagia yang pertama, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan

Sorga” (Matius 5:3). Yesus menyatakan Saudara berbahagia jika Saudara miskin di hadapan Allah. Mari kita bertanya apa artinya miskin di hadapan Allah? Kedua, mengapa Saudara berbahagia jika Saudara miskin di hadapan Allah? Lalu apa itu miskin di hadapan Allah? Pertama-tama, mari kita lihat kata-kata ini. Miskin di hadapan Allah atau miskin dalam roh tidak sama dengan miskin. Ucapan Bahagia ini tidak ada hubungannya dengan kemiskinan materi atau jasmani atau sosial. Penafsiran apa pun yang condong ke arah itu mengubah ajaran Yesus dalam Ucapan Bahagia dan Khotbah di Bukit menjadi semacam Injil sosial. Tentu saja, ajaran Yesus baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru banyak berbicara tentang orang miskin dan orang yang tertindas, dan bagaimana kita sebagai orang Kristen harus melayani mereka dan kemudian menunjukkan kepedulian dan kasih Allah. Lalai membantu orang miskin adalah kejahatan yang berat, namun Ucapan Bahagia ini tidak berurusan dengan kemiskinan semacam itu. Ucapan ini berurusan dengan kemiskinan rohani atau kecenderungan hati secara rohani *tentang* kemiskinan kita sendiri. Miskin di hadapan Allah atau miskin dalam roh juga tidak sama dengan miskin secara rohani.

Tiap-tiap kita terlahir miskin secara rohani sebagai akibat dari apa yang dikatakan kepada kita dalam Kejadian 3, yaitu kejatuhan kita dari awal mula kita yang mulia. Oleh sebab itu, kita sekarang miskin secara rohani dalam arti bahwa kita tidak berdaya. Kita tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk memulihkan atau mengubah keadaan kita sekarang menjadi kembali seperti keadaan yang dikatakan Allah dalam Kejadian 1 dan 2. Ketika Saudara membaca Kejadian 6:5, sungguh mengejutkan apa yang dikatakan Allah, “Dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” Itu pernyataan yang sangat suram dan gelap. Kebenaran yang sama ini adalah kebenaran Perjanjian Baru, kebobrokan rohani yang ditekankan dalam Roma 3:10-18. Paulus menulis di sana, ketika menyimpulkan semua ajaran dalam Perjanjian Lama, “Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak” (Roma 3:10–12). Kedengarannya terlalu keras, tetapi itulah yang berulang kali ditegaskan oleh Kitab Suci. Kita semua miskin secara rohani, namun Yesus tidak berkata

bahwa inilah yang dimaksud dengan miskin di hadapan Allah, karena biasanya kita tidak melihat ini dalam diri kita sendiri. Kita angkuh, kita sangat puas diri atau sangat congkak, menyombongkan diri sendiri. Kita merasa kaya dan mampu, kita merasa bisa, kita merasa sanggup menjadi baik di hadapan Allah dan manusia. Itu disebabkan kita melihat diri kita sendiri dengan sangat dangkal. Dalam Lukas 18, kita membaca tentang contoh seorang Farisi yang berdiri di hadapan Allah. Orang itu sangat menonjolkan dirinya sendiri, tentang betapa baiknya dia dan betapa berharganya dia, dan karena itu betapa dia berhak atas keselamatan. Mungkin tak seorang pun dari kita yang akan menggembar-gemborkan kebaikan kita sendiri di depan umum seperti yang dia lakukan, namun inilah sikap batin kita. Dalam sikap batin kita, kita tidak jauh dari tindakan menonjolkan diri seperti ini. Jujur saja. Kita hanya memikirkan dunia kita sendiri. Miskin secara rohani sama sekali bukan yang diajarkan Yesus kepada kita dalam Ucapan Bahagia yang pertama. Lalu apa? Miskin di hadapan Allah atau miskin dalam roh adalah pola pikir dan kesadaran yang terus tumbuh akan kemiskinan rohani kita sendiri.

Nah, untuk melihat kemiskinan rohani ini, kita memerlukan titik acuan untuk dibandingkan. Titik acuan itu adalah dua pasal pertama dari Alkitab, yaitu Kejadian 1 dan 2. Mempelajari kebenaran-kebenaran itu dan membandingkannya dengan keadaan kita sekarang sebagai umat manusia adalah sarana Roh untuk membawa kita pada pola pikir “miskin di hadapan Allah” ini. Saudara-Saudari, kita telah jatuh begitu dalam dari kemuliaan kita yang asali, dari keterberkatan, kebahagiaan, atau sukacita kita yang asali. Jika Saudara membuka Kejadian 1 dan 2, dan membacanya sampai selesai, ada kebenaran yang indah yang diberitahukan kepada kita. Pertama, Allah menempatkan kita di tempat tinggal yang sempurna dan indah, di mana kita hidup dalam persekutuan yang paling manis dan paling memuaskan jiwa dengan Allah dan dengan satu sama lain sebagai manusia, dan dengan seluruh alam di sekitar kita. Tidak ada yang tidak pada tempatnya. Tidak ada penyakit, tidak ada penderitaan, tidak ada satu pun. Tempat tanpa onak dan duri, tanpa penyakit dan kesedihan, dan tempat tanpa rasa takut dan cacat cela. Sesuatu yang sulit kita bayangkan. Selain tempat tinggal kita, kita adalah mahakarya dari daya cipta dan hikmat Allah. Kejadian 1 memberi tahu kita bahwa kita diciptakan untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah. Dalam

hal apa? Sebagian besar dalam kasih dan pengabdian, dalam kekudusan, atau dalam ketidakberdosaan hidup kita kepada-Nya, kepada satu sama lain, dan kepada alam sekitar kita. Kita adalah bait Allah yang hidup dan bergerak, yang dipersembahkan untuk Allah dan dipenuhi oleh-Nya. Bertentangan dengan sekarang, dulu kita kaya secara rohani. Apa maksudnya? Kita mampu melayani Allah dan Pencipta kita dalam pelayanan yang penuh kasih, dengan segenap jiwa raga kita, segenap kekuatan kita, dan segenap kemampuan kita. Kita mampu melayani sesama kita dengan murni, dalam penyangkalan diri sepenuhnya, dan dalam kasih. Kita mampu mengelola bumi, dan menjelajah, menemukan, mengembangkan, dan merakit tanpa pernah mendatangkan penghinaan kepada Pencipta kita. Pada saat itu, sama sekali tidak ada yang salah dalam diri kita. Tidak ada kecenderungan untuk berdosa. Tidak ada pertempuran melawan godaan untuk menjadi egois. Tidak ada khayalan kotor yang memalukan, yang sekarang berani kita bagikan. Tidak ada kelemahan atau cacat batin yang akan membuat kita tersandung, kendati dengan usaha-usaha terbaik kita. Kita dulu kaya secara rohani. Berbeda dengan sekarang, kita saat ini sepenuhnya miskin. Kata Yunani yang dipakai Yesus untuk orang miskin adalah seseorang yang bangkrut, sama sekali tidak punya uang, bukan hanya miskin tetapi juga tidak punya apa-apa lagi. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, yang bangkrut. Nah, seberapa benar gambaran itu secara rohani? Kita memang sepenuhnya, secara rohani, melarat dan berkekurangan. Kita kekurangan segala sifat dalam diri kita untuk menjadi benar dan melakukan yang benar di hadapan mata Allah yang maha melihat, menurut patokan-patokan-Nya. Kita tidak dapat mengasihi Allah dengan segenap hati kita, dengan segenap pikiran kita, dengan segenap kekuatan kita, dan dengan segala yang ada pada kita, di setiap saat dan dalam segala keadaan. Kita tidak mengasihi, kita tidak dapat mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri, pada tingkat yang sama seperti Yesus mengasihi musuh-musuh-Nya. Kita kehilangan kemampuan untuk mengasihi itu. Kita juga kehilangan kemampuan untuk memperbaiki hubungan antara Allah dan kita. Kita benar-benar tidak memiliki kebenaran lagi. Semua yang berusaha kita lakukan di hadapan Allah gagal untuk menjembatani jurang itu, karena semua manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan tidak sanggup memenuhi tuntutan kekudusan dan keadilan-Nya.

Sebelum kita melihat bagian kedua dari ayat ini, mari kita berhenti sejenak. Bayangkan Saudara sedang duduk di hadapan seorang dokter, dan dia mengeluarkan sinar-X di depan Saudara. Dia membacakan kepada Saudara laporan medis yang menghancurkan hati Saudara. "Saudara tidak hanya menderita kanker," katanya, "Saudara juga menderita kanker di setiap organ, di setiap otot, di setiap saraf, dan di seluruh kulit Saudara." Saat Saudara baru saja berusaha mencerna kebenaran yang menghancurkan ini, dan saat Saudara seperti merasakan buktinya di dalam tubuh Saudara, bayangkan dokter itu berkata kepada Saudara, "Nah, Saudara adalah orang yang diberkati. Selamat." Tidakkah Saudara merasa bingung melihat dokter itu? Tidakkah Saudara merasakan dorongan untuk bergegas keluar dari ruangan itu? Paling tidak, tidakkah Saudara akan meninggikan suara untuk menolak ucapan selamatnya? Itulah inti dari apa yang dilakukan Yesus. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah," dan bukan hanya orang yang miskin di hadapan Allah, tetapi juga orang yang berdukacita, lemah lembut, dan lapar. Yesus menyebut Saudara berbahagia ketika Saudara sedang bergulat dengan kemiskinan rohani, ketika Saudara sedang berduka dan merasa bersalah, ketika Saudara sedang merasakan kelaparan rohani yang menggerogoti. Apa intinya? Mengapa Dia menyebut orang-orang demikian berbahagia? Nah, itu adalah pembahasan kita yang kedua.

Mengapa Saudara berbahagia jika Saudara merasa atau melihat bahwa Saudara miskin di hadapan Allah? Nah, mari kita perjelas, miskin secara rohani, atau miskin di dalam roh, atau menyadari kebangkrutan rohani ini, bukanlah sebuah berkat dengan sendirinya. Yesus tidak memuliakan kemiskinan. Dia tidak sedang menikmati perasaan-perasaan buruk. Dia juga tidak mengatakan itu. Camkan itu dalam semua pernyataan ini, Dia tidak berkata bahwa Saudara berbahagia apabila Saudara *merasa* miskin di hadapan Allah atau *merasa* berdukacita atau *merasa* lapar. Ya, perasaan tercermin dalam empat Ucapan Bahagia yang pertama ini, tetapi itu bukan perasaan yang indah, bukan perasaan yang menggairahkan, bukan perasaan yang menghibur. Jika Saudara hanya memahami pernyataan-pernyataan ini dari sudut pandang perasaan, maka mustahil memahami mengapa Dia menyebut orang-orang seperti itu berbahagia. Namun, "berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah." Dia menyatakan Saudara berbahagia jika Saudara miskin di hadapan Allah, sebagai buah dari pemahaman yang terus

bertumbuh akan kebangkrutan rohani dan akhlak Saudara. Ada tiga alasan mengapa Saudara berbahagia.

Alasan yang pertama adalah karena Saudara memiliki satu bukti akan karya penyelamatan Roh Kudus di dalam hati Saudara. Ucapan miskin di hadapan Allah ini bukanlah buah dari suatu renungan diri. Itu bukanlah hasil dari suatu keadaan batin yang tertekan, bukan sekadar pikiran buruk. Meskipun semua hal di atas dapat menimbulkan kesadaran akan kebutuhan atau kemiskinan dan kesedihan, namun tak satu pun darinya bisa menimbulkan dukacita atas dosa-dosa yang kita lakukan. Juga tidak bisa mendatangkan kelemahanlembutan di hadapan Allah dan sesama, atau lapar dan haus akan kebenaran Yesus Kristus. Ucapan miskin di hadapan Allah ini adalah buah dari pelayanan Roh Kudus yang menyelamatkan. Tanpa pelayanan pribadi-Nya dalam diri kita, kita tetap buta secara rohani terhadap diri kita sendiri. Kita tetap tidak peduli terhadap keadaan kita, tetap bergeming. Namun, sebagai buah dari jamahan Allah yang menyelamatkan ini, Ia mempersiapkan hati kita untuk menerima berkat-berkat yang lebih besar daripada yang dapat diberikan atau dijangkau oleh insan manusia atau bumi ini kepada kita. Ini adalah persiapan-Nya untuk apa yang akan datang selanjutnya. Itulah alasan pertama *mengapa* orang yang miskin di hadapan Allah disebut berbahagia.

Alasan kedua mengapa orang yang miskin di hadapan Allah itu berbahagia adalah karena melalui kesadaran inilah Roh Kudus menuntun kita ke kaki Yesus Kristus, Sang Raja kerajaan itu. Saat Yesus Kristus menyampaikan Ucapan Bahagia ini, banyak pendengar dibuat sangat terkesan oleh-Nya. Saudara akan melihat bahwa setiap kali Ia menyampaikan pesan-pesan-Nya, banyak orang datang untuk mendengarkan. Pada akhir khotbah, kita sudah mendengar, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Matius 7:28–29). Yesus memiliki banyak pengagum yang mengikuti-Nya selama sehari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan. Namun pada akhir dari sebagian besar pelayanan ini, para pengagum ini berpaling, dan jumlahnya makin lama makin sedikit. Pada akhirnya mereka menolak Dia. Mengapa? Karena mereka tidak pernah memeluk tujuan utama dari pelayanan rohani Yesus. Banyak

yang hanya ingin supaya Dia menggulingkan pemerintahan yang menindas. Mereka ingin Dia memimpin, menghilangkan sakit penyakit jasmani. Mereka ingin Dia menjadikan semua orang sehat dan kaya, seperti pada zaman Daud dan Salomo. Itu bukanlah pelayanan utama Yesus. Pelayanan-Nya di bumi tidak dilakukan dengan maksud atau tujuan itu. Sang malaikat mengumumkan kepada Yusuf, dalam Matius 1:21, tentang kedatangan Yesus, “Engkau akan menamakan Dia YESUS, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” — dari kesalahan mereka, dari ketidakpercayaan mereka, dari semua kejahatan yang ada dalam diri kita, yang mencengkeram kita dan mengelilingi kita. Saudara-Saudari, pelayanan Roh Kudus adalah untuk memuliakan Yesus Kristus. Pelayanan-Nya adalah untuk membuat Pribadi Yesus tak dapat ditolak oleh hati Saudara sebagai Tabib jiwa Saudara. Sebagai Pribadi yang dapat menjembatani jurang antara Saudara dan Pencipta Saudara dengan darah-Nya yang menebus. Dan sebagai Pribadi yang mampu memberi kita ketaatan dan kebenaran sempurna yang kita butuhkan. Masa kita mau berdiri di hadirat Allah yang maha kuasa dan kudus dengan kebenaran yang tidak kita miliki? Kita ini bangkrut secara rohani. Untuk mencapai tujuan itu, Roh Kudus menyadarkan kita akan kebutuhan rohani kita yang nyata, dan kesadaran akan kemiskinan dan kemelaratan dan ketidakmampuan kita sepenuhnya untuk memulihkan keadaan diri dan memenuhi tuntutan Allah. Sebagai persiapan, Ia bekerja dengan menuntun kita ke kaki Yesus Kristus dan salib-Nya. Kesadaran yang menyakitkan akan kemiskinan rohani kita ini membuat kita tekun mencari Dia. Kesadaran ini akan membuat kita rajin bertanya, “Bagaimana aku bisa diselamatkan dari kenyataan ini?” Itulah sikap persiapan yang melaluinya Roh Kudus membuat kita siap untuk datang kepada Yesus Kristus sebagai Pribadi yang disediakan oleh Bapa surga dan bumi untuk memenuhi kebutuhan kita.

Sekarang, dan terakhir, alasan ketiga mengapa Saudara berbahagia apabila Saudara miskin di hadapan Allah adalah janji bahwa “karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Sungguh kebenaran yang mencengangkan yang disampaikan kepada orang-orang yang miskin secara rohani ini, yang bangkrut, terpuruk, dan hancur karena keadaan mereka yang tersesat dan miskin, tanpa mampu memulihkannya! Kristus berkata *kamulah* yang empunya Kerajaan Surga! Itu berarti segala sesuatu yang terkait dengan

kerajaan surga sudah menjadi milikmu dan akan tetap demikian selamanya. Dengan kata lain, orang-orang yang miskin di hadapan Allah ini tidak miskin sama sekali. Semua berkat, semua kekayaan, semua keamanan, persediaan, janji ilahi, segala yang ada dalam penebusan Allah yang penuh rahmat dan kerajaan-Nya di masa depan sudah menjadi milik mereka ini. Dalam 2 Samuel 9, kita membaca tentang Raja Daud. Dia membawa seorang putra Yonatan yang lumpuh dan jatuh miskin ke istananya. Lalu Daud berkata kepada putra Yonatan itu ketika dia ada di istananya, “Janganlah takut, sebab aku pasti akan menunjukkan kasihku kepadamu oleh karena Yonatan, ayahmu; aku akan mengembalikan kepadamu segala ladang Saul, nenekmu, dan engkau akan tetap makan sehidangan dengan aku” (2Sam. 9:7). Mendengar itu, Mefiboset putra Yonatan itu bersujud di hadapan sang raja dengan penuh kekaguman. Nah, bayangkan itu. Setiap jiwa yang sudah lahir kembali adalah seperti Mefiboset yang lumpuh itu, yang diangkat oleh Raja Daud. Meskipun dalam beberapa hal Saudara akan menjadi seperti Mefiboset, Saudara akan tetap miskin secara rohani dalam penilaian Saudara tentang diri Saudara sendiri sepanjang hidup ini. Namun, Saudara sudah menjadi bagian dari kerajaan surga milik Yesus, Saudara hidup dalam tanggungan surga. Seperti yang ditulis Paulus, “Baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat” (Roma 8:38–39) mengusir Saudara dari kerajaan surga itu. Oleh karena itu, Saudara berbahagia. Untuk mengulas apa yang kita pelajari hari ini, izinkan saya menyatakan dua pengamatan penutup tentang Ucapan Bahagia yang pertama ini. Pertama, kehidupan rohani, kehidupan rohani yang sejati, selalu disertai dengan kesadaran yang menginsafkan dan merendahkan hati akan kemiskinan rohani kita. Pelayanan Roh yang menyelamatkan mengajar kita apa yang pernah dikatakan dengan sangat tegas oleh John Newton, seorang pedagang budak yang sudah tua, yang diselamatkan oleh anugerah, dan penulis lagu “Amazing Grace (Anugerah yang Menakjubkan).” Ia berkata, “Berkenaan dengan keselamatanku, aku tidak punya apa-apa, aku bukan apa-apa, aku tidak bisa melakukan apa-apa, aku tidak dapat mengubah apa-apa, aku tidak dapat memberikan apa-apa.” Saya bisa menambahkan, namun aku memiliki segalanya di dalam Kristus. Keadaan miskin rohani yang terus-

menerus itulah yang juga dialami oleh Rasul Paulus ketika berkata, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Roma 7:24). Keadaan itu akan tetap bersama kita sepanjang hidup kita, tetapi tidak sesudahnya.

Kedua, kebahagiaan yang dinyatakan Yesus itu tidak diukur dengan perasaan atau pengalaman. Walaupun kemiskinan rohani bukanlah perasaan yang menyenangkan, namun itu adalah cara umum yang dipakai Allah untuk membuat jiwa kita mencari obat penawarnya di dalam Yesus Kristus. Tak seorang pun dari kita menyukai rasa sakit — rasa sakit jasmani — tetapi meskipun rasa sakit jasmani bukan berkat dengan sendirinya, namun itu tetaplah berkat, sebab rasa sakit itu mengingatkan kita bahwa ada masalah serius dalam tubuh kita yang perlu diperhatikan. Ingatlah itu ketika Saudara sedang merenungkan Ucapan Bahagia yang pertama ini. Seperti yang dikatakan Matthew Henry, “Miskin di hadapan Allah ini adalah kecenderungan jiwa yang beroleh rahmat, yang melaluinya kita dikosongkan dari diri supaya dipenuhi oleh Kristus.” Oleh sebab itu, keinsafan bahwa kita ini bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa di hadapan Allah kita yang kudus merupakan bagian mendasar dari semua pertumbuhan rohani.

Semoga Allah memberkati pemaparan Ucapan Bahagia yang pertama ini. Kemudian kita siap melanjutkan ke pembahasan berikutnya, “Berbahagialah orang yang berdukacita.” Terima kasih, dan semoga Allah memberkati Saudara dan membuat Saudara menjadi berkat.

Ceramah 4

UCAPAN BAHAGIA KEDUA

Saudara-Saudari terkasih, selamat datang di bagian keempat dari pelajaran Ucapan Bahagia ini. Seperti yang telah kita lihat di bagian-bagian sebelumnya, ajaran Yesus itu sangat mendalam namun sederhana. Ajaran-Nya menyelidiki hati namun menghibur. Marilah kita terus memohon berkat Tuhan atas bacaan Kitab Suci ini di dalam hati dan kehidupan kita masing-masing.

Pertanyaan yang ingin saya ajukan sebagai permulaan adalah pertanyaan yang dengannya Yesus sebenarnya mengakhiri khotbah-Nya. Apa itu orang Kristen sejati, dan apakah aku salah satunya? Nah, jelas bahwa pertanyaan itu menyiratkan ada orang Kristen yang tidak sejati. Itu sungguh merupakan ajaran Yesus sendiri pada akhir Khotbah di Bukit ini, dalam Matius 7. Itu juga bukan pernyataan yang terpisah. Tidak, dengarkan bagaimana Yesus berbicara dalam Matius 7:22, dan Dia menyatakan kebenaran yang mencengangkan, kebenaran yang mengejutkan. Dia berkata di sana dalam ayat 22, “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu!” Tidak ada hubungan apa-apa antara kamu dan Aku. Itulah artinya. “Enyallah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” Betapa serius kesimpulan ini. Kita harus menyimpulkan dari sini, bahwa mengetahui kebenaran Kristiani, dan menyampaikan ceramah-ceramah tentang iman Kristen, atau terlibat dalam pelayanan Kristiani bukanlah batu ujian terakhir untuk menjadi seorang Kristen sejati.

Jadi, ke mana kita pergi untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang menyelidiki hati ini? Jawabannya kembali ke awal khotbah, Matius 5:3-9, di mana Yesus menjelaskan jawabannya dalam Ucapan Bahagia. Dalam bacaan Kitab Suci itu, Yesus mengartikan seorang Kristen sejati bukan dengan banyaknya pengetahuan yang dia miliki, melainkan dengan pengetahuan berdasarkan pengalaman atau kesadaran akan kebenaran Alkitabiah yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Nah, apa yang saya maksud dengan

pengetahuan atau kesadaran yang berdasarkan pada pengalaman? Maksudnya ialah ketika inti dan fakta-fakta dari kebenaran Allah, sebagaimana yang diberikan baik dalam hukum Taurat maupun Injil, mempengaruhi kita. Kebenaran itu melakukan sesuatu terhadap kita. Kebenaran itu merendahkan hati kita. Kebenaran itu mengubah arah hidup kita ketika mengilhami kita dengan pilihan-pilihan yang berbeda atau memicu kita untuk bertindak di luar kewajaran. Contoh dari kesadaran berdasarkan pengalaman adalah apa yang dipelajari anak-anak kita ketika mereka masih saja menyentuh permukaan kompor panas yang sudah kita peringatkan agar tidak disentuh. Setelah mengalami sentuhan itu, mereka memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang apa artinya *panas*, dan itu akan mempengaruhi pilihan mereka, tindakan mereka. Saya berpendapat bahwa, dalam Ucapan Bahagia, Allah telah memberi kita jawaban yang paling sederhana, paling jelas, paling menyelidiki hati, namun juga paling menghibur atas pertanyaan kita tentang apa itu orang Kristen sejati. Saudara-Saudari terkasih, Ucapan Bahagia adalah seperti anatomi (susunan dan bagian-bagian) rohani dari jiwa atau hati yang sudah lahir kembali atau yang telah diperbaharui.

Setelah pengantar ini, sekarang mari kita lihat lebih dekat Ucapan Bahagia yang kedua di bawah dua pokok bahasan yang sama seperti yang telah kita lihat pada Ucapan yang pertama. Apa itu dukacita yang dianggap Yesus bahagia — “Berbahagialah orang yang berdukacita”? Kedua, mengapa orang-orang yang berdukacita seperti itu berbahagia — “karena mereka akan dihibur?” “Berbahagialah orang yang berdukacita.” Apa dukacita yang bahagia ini? Tidakkah Saudara lihat bahwa Ucapan Bahagia kedua dari Yesus ini sepenuhnya bertentangan lagi dengan cara kita berpikir atau merasa? Kita akan menyebut berbahagia orang-orang yang senang, yang bergembira, yang tertawa, yang sedang berpesta — kita menyebut mereka berbahagia. Pada umumnya, kita suka menghindari dari kesedihan dan dukacita, meskipun Salomo menulis dalam Pengkhotbah 7:2, “Pergi ke rumah duka lebih baik.” Jujur saja, siapa yang suka pemakaman? Yesus Tuhan kita tidak punya masalah untuk menyatakan kebenaran yang mencengangkan dalam Lukas 6:25, yang seperti terkait dengan Ucapan Bahagia ini. Dia berkata, bukannya berbahagia, “*Celakalah* kamu, yang sekarang ini tertawa” — yang hanya berpikir tentang tertawa — “karena kamu akan berdukacita dan

menangis.” Sebagai lawan dari itu, ada kata-kata dari Ucapan Bahagia yang kedua ini, “Berbahagialah orang yang berdukacita.”

Jadi, itulah sebabnya saya meminta agar kita memikirkan hal ini — apa yang dimaksud Yesus dengan menyebut orang yang berdukacita sebagai orang yang berbahagia? Dia tidak berbicara tentang dukacita dan kesedihan yang kita rasakan ketika orang yang kita kasihi meninggal, atau ketika usaha kita bangkrut, atau ketika kita gagal dalam ujian yang penting, atau kehilangan kesempatan yang bagus. Bersedih dan berduka dalam keadaan seperti itu, tentu saja, sepenuhnya wajar dan dapat diterima. Tetapi itu bukan alasan untuk menyebut siapa saja berbahagia. Pernahkah Saudara berpikir untuk menulis sebuah kartu dengan kata-kata — “Wow, betapa berbahagianya kamu karena telah kehilangan usaha dan pasanganmu!” Saudara tidak akan pernah coba-coba berkata seperti itu. Yesus juga tidak sedang berbicara tentang dukacita dan kesedihan yang kita rasakan ketika harga diri kita terluka, ketika kita mempermalukan diri kita sendiri, atau ketika kita tertangkap basah berbohong atau mencuri. Itu juga kesedihan. Itu juga dukacita. Tetapi kesedihan itu di dalam Alkitab disebut *dukacita yang dari dunia ini*, dan menurut 2 Korintus 7:10, menghasilkan kerugian atau kematian lebih jauh. Kesedihan itu sama sekali tidak akan mendatangkan berkat bagi kita jika kita tidak bertobat dan berbalik dari tindakan-tindakan yang mungkin telah menyebabkan kerugian tersebut. Tidak, Yesus sedang berbicara tentang dukacita yang berbeda, Saudara-Saudari. Dia sedang berbicara tentang dukacita yang mengalir dari Ucapan Bahagia yang pertama itu, yang timbul dari kesadaran bahwa di hadapan Allah kita ini melarat secara rohani, untuk menjadi seseorang atau melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Kesadaran akan keadaan rohani kita ini, sebagai orang yang tersesat atau melarat atau bangkrut secara rohani, mengobarkan dukacita atau kesedihan di dalam hati atas kenyataan itu. Kita akan merasa sedih ketika melihat betapa kita telah menghina Allah, betapa kita telah menyakiti hati-Nya. Begitu kita mulai menyadari betapa kita telah merusak ciptaan-Nya yang indah dan terus melakukannya dalam diri kita sendiri dan dunia kita, kita akan merasa sedih. Dan kita melihat bahwa kita tidak mencapai tujuan kita diciptakan, yaitu untuk memuliakan, memuji, dan melayani Dia. Kita akan berduka ketika kita mulai menyadari bahwa semua yang kita lakukan diwarnai dengan pemujaan terhadap diri sendiri ini.

Kesombongan masuk begitu dalam ke dalam segala hal yang kita lakukan. Sering kali segala sesuatunya hanya tentang aku, milikku, dan diriku. Selain itu, melihat bagaimana tindakan kita, atau perkataan kita, atau sikap kita mungkin menyinggung, atau menyakiti, atau melukai orang lain, sekarang hal itu mendatangkan kesedihan, mendatangkan dukacita atas dosa itu, atas kesalahan yang terdapat di dalamnya. Dosa selalu menyakiti kita dalam tiga cara. Pertama-tama, dosa menyakiti diri kita sendiri. Dosa juga menyakiti orang lain. Di atas segalanya, dosa menyakiti hati Allah. Dan dalam segi terakhir inilah khususnya dukacita ini paling terasa, ketika kita berdosa terhadap Allah yang baik, ajaib, pengasih, lembut, penyayang, dan mahakuasa. Inilah dukacita yang di dalamnya kita melihat tangisan atau air mata kasih.

Saya tahu ada juga di dalam Kitab Suci bahwa Kristus lebih berbicara tentang berdukacita daripada menangis. Kita semua kadang-kadang menangis. Berapa banyak dari kita yang ketika pergi ke pemakaman tidak tergerak untuk menangis, ketika kita melihat kehilangan yang dirasakan orang lain, dan kita sedikit banyak ikut merasakan kehilangan mereka. Ini adalah air mata haru yang kita bagi bersama mereka. Jujur saja, air mata itu hilang dengan cepat. Setelah meninggalkan pemakaman dan tidak lagi melihat pemandangan itu, kita pun melanjutkan hidup. Siapa saja yang tidak bisa melanjutkan hidup? Mereka adalah orang-orang yang pulang ke rumah dalam keadaan kosong, yang menghadapi tempat kosong. Nah, saat itulah tangisan menjadi dukacita. Saat itulah mereka yang telah menguburkan orang yang terkasih merindukan orang yang mereka kasihi itu. Mereka berdukacita. Jadi, saya selalu berkata bahwa berdukacita biasanya dimulai ketika tangisan berhenti, dan itu menjadi suatu keadaan di mana kita, sebagai pribadi, berdukacita atas suatu kehilangan.

Jadi, itu pertanyaan kita selanjutnya. Lalu apa penyebab utama dari dukacita yang terus terjadi ini? "Berbahagialah orang yang berdukacita" masih terus berlanjut, dan apakah itu? Kesadaran terus-menerus bahwa dalam diriku ada banyak hal yang tidak baik. Ada dosa-dosa atau keberdosaan di dalam keadaan bangkrut rohani yang kuhadapi dalam berbagai hal dalam kehidupanku, dalam hidupku sehari-hari. Kesadaran ini mendatangkan kesedihan, mendatangkan kepiluan, mendatangkan ratapan, mendatangkan dukacita. Kita membuka Alkitab, dan kita menemukan dalam

Roma pasal 7 seseorang yang kita anggap kudus, baik, rela berkorban, dan teladan kesalehan. Namun, sama seperti kita, dia pun merasakan tarikan manusia lama yang terus-menerus di dalam dirinya, yang pada saat-saat lemah dan tidak waspada, kendati dengan usaha-usaha terbaiknya, terus ada di sana. Dan itu membuat dukacita ini semakin kuat. Sebab saat kita bertumbuh dalam pemahaman akan sifat kita yang telah jatuh, dan kita melihat cacat cela dibandingkan dengan Sang Panglima keselamatan yang agung, Yesus Kristus, saat kita melihat kemuliaan-Nya, saat kita merenungkan kemuliaan Yesus, kita pun berdukacita. Sebab kita membandingkan diri kita sendiri, dan kita melihat rasa iri hati kita terhadap orang lain dalam diri kita. Kita melihat ketidakpuasan terhadap nasib yang menimpa kita, atau kita masih menemukan ketamakan batin ini, atau sikap meninggikan diri ini, ingin berada di barisan depan dan di atas panggung. Semua itu sama sekali tidak ada dalam diri Tuhan Yesus Kristus, sebab Dia benar-benar berusaha menyingkir sepanjang waktu. Mungkin Saudara berkata, tetapi seluruh pembicaraan ini tidak sesuai dengan 1 Yohanes 3:9, ketika Yohanes menulis, "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi." Jadi mengapa berdukacita? "Sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah." Jadi bagaimana kita menjelaskan hal itu dengan dukacita terus-menerus yang dibicarakan Yesus ini? Nah, itu adalah kesalahpahaman terhadap apa yang ditulis Yohanes. Yohanes sama sekali tidak berbicara tentang kesempurnaan tanpa dosa. Dia memang berkata bahwa manusia baru tidak berdosa, tetapi masih ada manusia lama yang hidup dalam diri kita. Jadi Yohanes menunjukkan hal itu pada pasal 1:8, ketika dia menulis untuk mengimbangi ayat lainnya, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (1Yoh. 1:8). Jadi sebaliknya, apa yang diajarkan Yohanes adalah bahwa seseorang yang telah lahir kembali tidak akan menjalani gaya hidup atau perbuatan yang diketahui berdosa, dan menjadikannya sebagai kebiasaan terus-menerus. Meskipun benar, dan sayangnya benar, bahwa bahkan orang-orang kudus Allah yang terbaik sekalipun tidak kebal dan bisa jatuh dalam dosa berat.

Satu pertanyaan lagi, sebelum kita melihat penghiburan-penghiburan dari Ucapan Bahagia yang indah ini. Dalam 2 Korintus 7:10, Rasul Paulus menulis tentang dua macam dukacita. Dia menulis tentang dukacita yang

dari dunia ini, yang mendatangkan kerugian dan kematian lebih jauh, dan dukacita menurut kehendak Allah. Nah, bagaimana aku bisa yakin bahwa dukacitaku adalah dukacita dan kesedihan menurut kehendak Allah ini? Jawabannya sekali lagi melalui ujian sederhana dan terlihat yang diberikan Yesus kepada kita sebagai sebuah pegangan dasar pada akhir khotbah ini, yaitu dari buahnya lah kamu akan mengenal pohonnya. Itu juga benar-benar berlaku untuk dukacita menurut kehendak Allah. Jika Saudara membuka Alkitab pada 2 Korintus 7:10–11, perhatikan apa yang dikatakan Paulus, “Sebab perhatikanlah betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar.” Nah, apa yang dikerjakan buah-buah dukacita itu kepadamu? Pertama, “Betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar” — untuk memperbaiki segala sesuatu kembali. Kedua, “bahkan pembelaan diri” — apa yang kamu lakukan untuk membersihkan diri atau memperbaruinya. Ketiga, “Kejengkelan.” Kejengkelan di sini adalah kemarahan yang benar terhadap dosamu sendiri yang kamu lihat dan yang ingin kamu tolak. Keempat, “ketakutan” — takut jatuh ke dalam dosa lagi. Kelima, “kerinduan” — kerinduan untuk dijauhkan dari godaan. Keenam, “semangat berapi-api,” tidak hanya untuk dirimu sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sebab saat kamu melihat betapa dosa itu menyakiti hati Allah yang kamu kasihi dan menghancurkan orang-orang berdosa, kamu akan melakukan segalanya dengan giat untuk menghancurkan dosa. Ketujuh dan terakhir, “penghukuman” — penghukuman terhadap dirimu sendiri atas semua kesalahan yang telah kamu lakukan. Kemudian Paulus menutupnya — dia berkata, “Di dalam semuanya itu kamu telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah di dalam perkara itu.” Kamu telah membuktikan bahwa dukacitamu ini menurut kehendak Allah.

Nah, bukti kedua dari dukacita menurut kehendak Allah ini, yang menegaskan bahwa itu dukacita sejati, adalah bahwa itu bukanlah dukacita yang hanya muncul sesekali. Ini adalah dukacita yang terus terjadi. Ini adalah dukacita yang menyertai kita sepanjang hidup kita. Dalam beberapa hal, dukacita itu juga bertambah, dan alasannya adalah karena keberadaan dosa sebagai kodrat lama ini tetap ada di dalam diri kita sebagai suatu kenyataan. Ada pertempuran antara daging dan Roh. Seperti yang sudah saya singgung

bahwa dalam Roma pasal 7, Paulus mengakui pergumulan pribadinya dengan kebobrokan batin ini. Dia cuma berkata, aku tidak bisa menguasai atau mengusir kebobrokan ini selamanya seperti yang kuinginkan. Dia mengerang menyadari kenyataan itu. Dia seolah-olah terengah-engah untuk meminta dibebaskan darinya. Kata-kata terkenal lainnya — Oh! dosa celaka yang tinggal dalam diriku, siapa yang akan melepaskanku dari semua ini, dari ketidakmampuan untuk menyalakan keinginan jahat, pikiran jahat, kesombonganku, dan niat-niatku yang egois?

Nah, bukti ketiga yang menegaskan bahwa ini adalah dukacita sejati adalah bahwa kita tidak hanya berdukacita atas dosa-dosa dalam diri kita sendiri. Manusia Ucapan Bahagia sejati berdukacita atas dosa-dosa yang dilihatnya pada orang lain, yang dilihatnya di dunia sekitarnya, yang dilihatnya di dalam jemaat di mana dia menjadi anggotanya, dan yang dilihatnya bahkan pada orang-orang kudus Allah. Itulah yang juga membuatnya berdukacita. Saudara mungkin berkata, mengapa ada orang yang mau meratapi dosa dalam diri orang lain? Itu bukan masalah mereka. Itu disebabkan dosa-dosa yang kita lihat pada orang lain adalah dosa-dosa yang dilakukan terhadap Dia yang kita kasihi. Jika seseorang menyentuh pasangan Saudara atau anak Saudara, dan mengatakan hal-hal buruk tentang mereka, atau melakukan hal-hal buruk kepada mereka, Saudara akan merasa sedih, Saudara akan berduka, Saudara bahkan akan marah. Tetapi Saudara juga akan berduka karena Saudara mengasihi mereka. Sama pula halnya, ketika kita melihat orang lain berbuat dosa, kita berduka karenanya.

Jadi kesimpulannya, mengapa dukacita ini disebut *bahagia*, apalagi dukacita itu sepertinya pahit, semacam kenyataan yang terus ada. Yesus berkata sebelumnya, dan seperti yang telah saya tunjukkan, Ucapan-Ucapan Bahagia ini agak mengejutkan. Mengapa menyebut orang yang berdukacita sebagai orang yang berbahagia? Alasan yang pertama sama dengan Ucapan Bahagia sebelumnya. Ini adalah bukti kedua yang menegaskan bahwa ada pekerjaan rohani Allah yang berlangsung di dalam hati Saudara. Ketika seorang anak lahir bagi kita, kita bersukacita saat anak yang baru lahir itu menangis. Nah, jika Saudara bertanya kepada bayi yang baru lahir itu, tentu saja dia tidak merasa senang saat menangis. Tetapi kita merasa senang saat bayi itu menangis karena kita tahu bahwa itu artinya paru-parunya bekerja. Demikian pula secara rohani, dukacita menurut kehendak Allah, kesedihan

rohani, adalah tanda kehidupan. Itu bukan dasar keselamatan, dan bukan keselamatan itu sendiri, tetapi bukti bahwa Allah telah memulai pekerjaan yang baik di dalam diri Saudara. Sebagai contoh, setelah Allah menghentikan Saulus yang sangat kejam dan marah, yang sedang menganiaya orang-orang Kristen dalam perjalanan ke Damsyik, Dia memanggil Ananias untuk pergi ke Damsyik. Tuhan meyakinkan Ananias yang ragu-ragu dan keberatan itu untuk mengunjungi Saulus dengan satu petunjuk singkat tentang dia. Tuhan berkata kepada Ananias, “Ia sekarang berdoa” (Kis. 9:11). Demikian pula halnya, Allah bisa saja berkata, “Lihatlah dia sekarang menangis, dia meratapi dosa-dosanya.” Ini adalah bukti dari hidup baru.

Nah, alasan kedua Yesus menyebut umat-Nya berbahagia adalah karena Dia berkata bahwa mereka akan dihibur. Apa yang telah dimulai Allah, pasti akan diselesaikan-Nya juga. Air mata yang telah dibuat-Nya bercucuran ketika membuka pikiran kita pada kenyataan dosa yang buruk dan menyakitkan ini, juga akan dihapus-Nya dari mata kita dengan menyingkirkan *penyebab* dari air mata dan dukacita ini selamanya — yaitu dosa. Jadi bagaimana Allah menghibur kita saat kita menghadapi kenyataan akan kejatuhan kita, ketidakmampuan kita, dan kebangkrutan kita ini? Itulah pekerjaan Roh Kudus yang berharga. Salah satu nama-Nya adalah Penghibur, dan pekerjaan-Nya adalah menghibur orang-orang berdosa dalam menjalani dukacita ini. Bagaimana Roh menghibur orang-orang yang secara rohani berdukacita atas dosa-dosa mereka ini? Dia melakukannya dengan tiga cara. Pertama, dengan memimpin mereka pada janji dan kebenaran Yesus Kristus. Ketika Roh Kudus memampukan kita untuk menyandarkan hati kita pada kebenaran Injil tentang pekerjaan Yesus Kristus yang tuntas, kita mengalami penghiburan dari bersandar dan berharap itu. Aku melihat bahwa hidup-Nya yang Dia jalani sebagai korban persembahan kepada Allah adalah bayaran yang memadai untuk keadilan Allah yang tidak dapat kupenuhi. Bahwa Dia menyerahkan diri-Nya sebagai Juruselamat dan pengganti orang-orang berdosa. Dan bahwa Dia mengundangku untuk datang kepada-Nya dan menyandarkan hidupku, kegagalanku, kesalahanku, dan segalanya pada Dia dengan janji bahwa “setiap orang” — tidak peduli siapa aku dulu, tidak peduli di mana aku pernah berada — bahwa “setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa” (Yohanes 3:16). Saudara-Saudari, *pada saat itulah* aku

mengalami penghiburan. Aku mengalami rasa aman, sukacita, dan pengharapan.

Cara kedua Roh Kudus menghibur orang yang berdukacita ini adalah ketika Ia menuntun kita ke dalam kebenaran akan pendamaian dan perkenanan dengan Allah Bapa melalui Kristus. Tidak ada yang lebih menghibur, ketika seorang anak yang terluka dan merasa sedih atas apa yang telah dia lakukan, lalu kembali merasakan pelukan kasih sayang dari ayah dan ibunya yang meyakinkan dia bahwa semuanya baik-baik saja. Demikian pula halnya, tidak ada yang lebih menghibur ketika, dalam kesedihan jiwa, Saudara mulai merasakan pelukan kasih sayang dari Allah Bapa, dan Saudara merasakan pembebasan dari roh ketakutan dan perbudakan yang telah membelenggu Saudara dalam keputusan. Dan kemudian Saudara mampu berkata, "ya Abba, ya Bapa" dan bersukacita di dalam Dia.

Sekarang, ketiga dan yang terakhir, penghiburan sepenuhnya dialami ketika akhirnya Allah membebaskan orang-orang yang berdukacita ini dari dosa yang terus berdiam dalam diri dan dari pandangan dosa, ketika kita dibawa ke dalam kemuliaan kekal. Tampaknya tidak ada sukacita yang lebih besar daripada terbebas dari dosa selamanya, tidak pernah lagi harus menghadapi kenyataan dosa dan kejahatan di dalam diriku dan orang lain — dalam pikiran dan perkataanku — tidak pernah lagi harus mendengar dan menyaksikan perbuatan-perbuatan yang mengabaikan dan menghina Allah yang kita kasihi. Sekarang jelas bahwa penghiburan-penghiburan ini berharga dan bersifat ilahi. Sungguh Allah sendirilah yang perlu melukai kita untuk membuat kita menyadari kebutuhan kita akan kesembuhan. Demikian pula Ia melukai kita saat Ia menyingkapkan kepada kita siapa diri kita. Tetapi Ia menyembuhkan kita saat Ia menyingkapkan dan membawa kita kepada diri-Nya, ketika Ia membuka hati, anugerah, kasih, dan rahmat-Nya.

Jadi marilah kita akhiri ini dengan hanya menyatakan satu atau dua hal sebagai kesimpulan. Pertama, jangan membuat kesalahan dengan berpikir bahwa orang-orang yang berdukacita secara rohani ini adalah orang-orang yang berjalan dengan wajah murung, suram, dan kacau, yang mengalami tekanan batin. Tidak! Orang yang berdukacita ini bisa jadi orang yang sangat riang, orang yang penuh harapan, orang yang berpikiran baik, namun di dalam hatinya selalu ada air mata, air mata batin atas dosa-dosa yang telah dia lakukan atau dia rasakan sedang bergumul di dalam batin, atau yang dia

lihat di sekelilingnya. Kedua, semakin dekat Saudara hidup dengan Allah, dan semakin keras Saudara berusaha hidup demi kemuliaan-Nya, dan semakin Saudara melayani orang lain, maka Saudara semakin berdukacita atas segala sesuatu yang tidak menghormati Allah, baik yang dilakukan oleh diri Saudara sendiri maupun oleh orang lain. Oleh sebab itu, mungkin ini kedengarannya berlebihan. Ini adalah ungkapan puitis dalam Mazmur 119:136, di mana penulisnya berkata, “Air mataku berlinang seperti aliran air.” Mengapa? “Karena orang tidak berpegang pada Taurat-Mu.” Itulah penghiburan yang dapat saya tunjukkan di sini pada akhirnya. Akan datang dunia di mana semua dukacita ini akan berhenti selamanya karena dosa-dosa telah berhenti selamanya. Wahyu 7:17 menyatakan bahwa “Allah akan menghapus segala air mata dari” mata orang-orang yang ditebus. Bukan hanya air mata karena dosa-dosa yang kita perbuat, tetapi juga begitu banyak air mata karena dosa-dosa yang telah dilakukan orang lain terhadap kita. Sekarang di dalam hidup kita ada luka-luka dan bekas luka yang terasa nyeri, juga ada dosa-dosa yang kita lihat dilakukan orang lain di dunia. Itu semua akan berakhir selamanya. Sungguh pengharapan yang menggembirakan, karena pada saat itu kita akan benar-benar dihibur. Jadi, semoga Allah memberkati perkataan ini dan menjadikan kita semua sumber berkat yang nyata bagi sesama. Terima kasih banyak.

Ceramah 5

UCAPAN BAHAGIA KETIGA

Saudara-Saudari terkasih, selamat datang kembali di sesi kelima dari pelajaran kita tentang ajaran Yesus dalam Matius 5:3–12. Perikop yang dikenal dengan Ucapan Bahagia adalah salah satu perikop yang paling menakjubkan, dan saya juga percaya, merupakan bagian dari Kitab Suci yang perlu kita pelajari. Ada pepatah yang mungkin sudah Saudara dengar, yang berkata, “Tidak semua yang berkilauan itu emas.” Nah, kebenaran itu juga berlaku untuk Kekristenan. Sayangnya, tidak semua orang yang mengaku Kristen adalah orang Kristen sejati. Sisi lain dari kebenaran itu juga benar — bahwa tidak semua emas asli berkilauan sinarnya, namun ia tetaplah emas asli. Itu juga berlaku untuk orang-orang percaya. Sebagian orang percaya mungkin tidak terlihat seperti emas bagi kita, sementara di mata Allah, mereka adalah permata-Nya yang berharga. Demikian pula Ucapan Bahagia yang ketiga akan membawa kita berhadapan langsung dengan salah satu segi seperti permata dari jiwa yang telah lahir kembali. “Berbahagialah orang yang lemah lembut: karena mereka akan memiliki bumi.” Jadi, sebagai pemanasan untuk pikiran kita, izinkan saya memulai dengan sebuah pernyataan dan sebuah pertanyaan.

Pertama, pernyataan — orang yang lemah lembut adalah sesama terbaik yang bisa Saudara miliki, meskipun dia bisa saja yang paling menantang Saudara. Sekarang pertanyaannya adalah, bagaimana pernyataan ini bisa benar? Sesama terbaik yang mungkin paling menantangku adalah pernyataan yang benar karena dua alasan. Pertama, ketika nama baik atau bahkan hak si sesama ini sendiri dipertaruhkan, dia bersikap lemah lembut seperti anak domba. Dan dia tidak akan menuntut kehormatannya atau haknya sendiri, jika itu akan menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan Saudara. Sesama yang lemah lembut ini akan mengambil tempat terendah untuk menjadi pembawa damai yang sejati. Namun, hati-hatilah. Kelemahlembutannya sama sekali bukan kelemahan. Dia bukan orang lugu. Ketika nama baik atau hak-hak Allah dipertaruhkan, dia berani seperti singa dan tak tergoyahkan seperti lembu. Dia akan menantang Saudara saat dia berdiri teguh di atas keyakinan akan patokan-patokan Allah. Jadi, dia adalah

sesama yang terbaik, namun dia mungkin paling menantang Saudara. Hal itu mengantarkan kita pada salah satu sifat paling indah dari warga kerajaan Surga. Jeffrey Wilson menulis tentang kelemahlembutan, “Kelemahlembutan adalah ciri seseorang yang telah dikuasai oleh Allah.” Nah, apabila Saudara melihat kelemahlembutan ini, Saudara tahu bahwa orang yang memiliki sifat ini hidup dekat dengan Allah. Sebab kelemahlembutan yang digambarkan Yesus ini selalu merupakan buah dari seseorang yang hidup dalam kedekatan dan kesadaran akan keagungan Surga. Allah maha besar, dan kebesaran itu tercermin dalam kelemahlembutan hati orang yang hidup dekat dengan-Nya.

Jadi, mari kita renungkan Ucapan Bahagia yang ketiga ini seperti yang kita lakukan pada dua Ucapan Bahagia yang pertama, dengan hanya mengajukan dua pertanyaan. Pertama, apa itu kelemahlembutan yang dibicarakan Yesus ini, dan [kedua], mengapa orang yang lemah lembut seperti itu berbahagia? Pertama, apa itu kelemahlembutan ini — “berbahagialah orang yang lemah lembut”? Saat kita mempelajari Ucapan Bahagia ini, kita dapat melihat betapa saling berhubungannya Ucapan Bahagia yang satu dengan yang lain, dan kita akan melihatnya dengan sangat indah dalam tiga Ucapan Bahagia yang pertama ini. Saat aku menyadari kemiskinan pribadiku, miskin di hadapan Allah, kemiskinan pribadiku dalam hubungan dengan Allah dan di hadapan Allah, saat aku menyadari bahwa aku miskin secara rohani, tidak mampu mengubah keadaanku, dan bahwa di hadapan Allah aku tidak bisa menjadi apa yang seharusnya, — maka sebagai akibatnya — aku mengalami dukacita yang kedua. Aku merasa sedih, berduka atas keadaan menyedihkan yang menghina dan mendukakan Allah yang kukasihi. Kemudian setelah direnungkan lebih jauh, seperti yang diajarkan oleh pelayanan Roh Kudus kepadaku, aku makin lama makin menyadari bahwa keadaan miskin ini ditimpakan sendiri kepadaku. Itu adalah akibat dari tindakan yang kita ambil saat kita memberontak melawan Allah. Kita menjadi miskin, melarat, dan bangkrut ketika kita menyerah pada godaan Iblis, dan kita menjual diri kita untuk melayaninya, dengan berbuat kejahatan. Jadi sebagai akibatnya, kita sekarang menjadi seperti ini — sombong, suka bermegah, angkuh, cinta diri, egois, dan bahkan banyak menuntut. Aku menuntut hakku. Tidak, terutama pola pikir yang banyak *menuntut* ini adalah kebalikan sepenuhnya dari kelemahlembutan. Kelemahlembutan yang diajarkan Yesus adalah buah Roh

Kudus. Itu sifat adikodrati dan sangat sering disalahpahami ketika kita melihatnya dari sudut pandang manusia. Kelemahlembutan alkitabiah adalah sebuah kekuatan. Itu adalah kekuatan yang besar dan bukan kelemahan, atau kelembekan pikiran dan jiwa. Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang mudah mengalah, orang yang lemah lembut bukanlah orang lugu. Jangan menganggap orang yang lemah lembut sebagai orang yang suka membungkuk, yang hidup hanya untuk menyenangkan orang lain, yang hanya berkorban dan berkorban daripada bersaing, orang yang membiarkan segala sesuatu terjadi, yang diinjak-injak oleh semua orang. Sifat seperti itu memang sebuah kelemahan atau ketumpulan, dan itu sama sekali bukan kelemahlembutan yang dibicarakan Yesus. Orang yang lemah lembut yang digambarkan Yesus di sini adalah orang yang telah belajar menerima akibat-akibat alami dari perbuatannya sendiri dengan tulus hati, dengan kerendahan hati, bukan dengan pertengkaran dan pembenaran diri. Orang yang lemah lembut adalah orang yang bersujud, orang yang berserah diri, yang menerima akibat-akibat dari apa yang dia tabur dalam hidupnya, tidak peduli seberapa pahit atau pedihnya itu. Sama seperti kita belajar untuk melihat keadaan rohani kita sebagai buah dari pemberontakan rohani kita, demikian pula kita belajar melalui karya Roh untuk menyerahkan diri di hadapan Allah, sebagai orang yang tidak memiliki hak lagi — kecuali hak untuk dihukum atas kesalahan kita, atas dosa-dosa kita.

Sekarang, untuk menggambarkan kelemahlembutan, mari kita lihat tiga contoh dalam Kitab Suci untuk menunjukkan kepada Saudara betapa indahnya sifat ini. Yang pertama Saudara temukan dalam Kejadian 13:5–12, di mana kita membaca tentang Abraham — Bapa Abraham. Terjadi pertengkaran di antara para gembala dari suku Abraham tentang hak penggembalaan, antara Abraham dan Lot keponakannya. Nah, Abraham berhak atas tanah penggembalaan terbaik, karena pertama-tama, dia adalah yang tertua dari keduanya. Kedua, dia telah menguntungkan Lot melalui perhatian dan kemurahan hatinya selama bertahun-tahun. Dan ketiga, Allah telah memberikan kepada Abraham seluruh tanah itu dengan janji. Ketika sampai pada pertengkaran ini, Abraham melepaskan hak-haknya. Dia mengizinkan Lot yang lebih muda untuk memilih terlebih dulu. Nah, coba lihat, itulah kelemahlembutan, melepaskan hak-hak Saudara demi menjaga perdamaian dan keharmonisan. Itulah kelemahlembutan. Contoh kedua

adalah Musa. Kita membaca tentang Musa dalam Kisah Para Rasul 7:22 bahwa dia adalah seorang yang “berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.” Dia adalah orang yang bersifat tegas dan galak. Namun di kemudian hari, dalam Bilangan 12:3 kita membaca bahwa “Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.” Jadi apa yang terjadi pada Musa yang galak ini? Bagaimana dia menjadi begitu lemah lembut? Kelemahlembutan ini adalah buah dari perjumpaan Musa yang lama dan berulang kali dengan Allah. Dia hidup dekat dengan Allah, dan itu mengubah orang galak ini menjadi salah satu orang yang paling lemah lembut di bumi. Salah satu contoh kelemahlembutan terbesar adalah saat Musa siap melepaskan semua hak istimewanya, bahkan berhadapan dengan kegagalan, kefasikan, dan sikap tidak tahu terima kasih dari bangsa Yahudi yang sedang dipimpinnya menuju tanah perjanjian. Dia rela melepaskan hak istimewanya demi menjaga perdamaian dan keharmonisan. Sekarang yang ketiga, lihatlah Daud, raja kesatria yang kuat dan banyak bertempur melawan binatang buas dan para raksasa. Namun, di bagian yang sangat menyedihkan dari hidup Daud, Nabi Natan perlu menentang raja ini atas beberapa perbuatan paling gelap yang pernah dilakukan manusia. Dia membunuh seorang suami yang setia untuk menutupi perselingkuhan istrinya. Nathan menentangnya atas dosa itu. Daud bersujud tanpa keberatan di hadapan Allah, dan dia mengatakan ini, “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat,” dan kemudian dia berkata, “supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu” (Mazmur 51:6). Apa pun yang Engkau lakukan, aku tidak memiliki hak apa pun lagi di hadapan-Mu dan atas belas kasihan apa pun dari-Mu. Itulah kelemahlembutan yang Alkitabiah. Oleh karena itu, kelemahlembutan yang dimaksud Yesus adalah sikap hati — *sikap batin* — yang mengalir dari kesadaran akan Ucapan Bahagia yang pertama — kesadaranku akan dosa dan kesalahan — saat kita menghadapi kebenaran penghakiman Allah atas kesalahan yang telah kita lakukan. Jadi, kiranya jelas bagi kita semua bahwa kelemahlembutan ini tidak muncul dari mendidik diri sendiri, tidak muncul dari sifat alami. Kita secara alami tidak siap untuk melepaskan hak-hak kita. Lihatlah anak-anak kecil saat mereka tumbuh besar. Mereka akan berkelahi, mereka akan menggigit demi mempertahankan hak-hak mereka. Juga tak

seorang pun bisa menumbuhkan kelemahlembutan hanya dengan mengenal diri sendiri. Mengenal diri sendiri bisa jadi malah menumbuhkan kesedihan dan tekanan batin. Jangan salah, orang yang sedih dan mengalami tekanan batin karena pilihan-pilihannya sendiri, bisa saja sombong dan menuntut kalau menyangkut hak-haknya sendiri. Orang yang makin lama makin sadar bahwa pilihan-pilihannya telah menyakiti, menghina, atau menjelek-jelekkan Allahnya yang baik dan murah hati, nah orang seperti itu akan mengalami kelemahlembutan yang bertumbuh dalam hatinya. Mereka akan turun dari panggung mereka sendiri, dan akan bersujud di hadapan Allah. Dan orang-orang seperti itu akan menerima apa pun yang akan dilakukan Allah kepada mereka, bahkan jika Allah mengabaikan mereka dari anugerah-Nya, dan membiarkan mereka dalam kekacauan yang telah mereka ciptakan sendiri. Bahkan jika Dia membuang mereka selamanya. “Berbahagialah orang yang lemah lembut.”

Nah, kelemahlembutan sebagai buah Roh ini menjadi ciri dari jiwa yang telah lahir kembali. Oleh karena itu, kelemahlembutan ini tidak hanya terlihat dalam sikap hati kita di hadapan Allah dalam hubungan dengan-Nya. Tidak, keindahan dari sifat ini adalah, dan kita akan melihatnya nanti pada Ucapan Bahagia berikutnya, tetapi kelembutan ini juga diketahui dalam sikap hati kita di hadapan orang lain di sekitar kita. Kelemahlembutan tidak berarti bahwa aku akan membiarkan orang lain menginjak-injakku. Tidak, saya sudah mengatakan bahwa kelemahlembutan *bukanlah*, aku tidak akan pernah bertindak tegas. Itu bukan kelemahlembutan, itu kelemahan. Sebaliknya, kelemahlembutan adalah bahwa aku tidak akan menuntut setiap hakku, atau bahwa aku akan menanggung hinaan dan ketidakadilan dengan sabar, *jika* itu akan menjaga perdamaian dan keharmonisan, *jika* itu akan membawa orang kembali ke hubungan yang benar dengan Allah, atau dengan diriku, atau dengan orang lain. Kelemahlembutan ini adalah semangat rela mengorbankan hak, hak-hak kita, jika itu memenuhi kepentingan Allah dan kebaikan sesama. Saya akan memberi Saudara satu contoh dari ajaran-ajaran Yesus lebih lanjut dalam Matius 5:41. Tuhan berfirman di sana, “Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.” Nah, tentu saja ini ada konteks sejarahnya. Bayangkan betapa terkejutnya, ketika seorang prajurit Romawi yang tangguh bertempur, yang memaksa Saudara membawa

ranselnya sejauh satu mil, yang menurut hukum Romawi boleh diperintahkannya kepada Saudara — bayangkan, setelah satu mil itu, dia menatap wajah Saudara yang ramah, dan dia mendengar Saudara berkata, “Teman, meskipun hari panas dan aku lelah, aku akan membawa ranselmu sejauh satu mil lagi, walaupun aku tidak perlu melakukan ini.” Berbuat demikian akan menunjukkan kepada prajurit yang tangguh bertempur itu suatu kekuatan yang mungkin tidak dia miliki sendiri. Itu adalah kekuatan dari kelemahlembutan yang di dalamnya aku melepaskan hak-hakku demi melayani sesama. Aku melepaskan hak-hakku demi melayani sesamaku *bahkan* sekalipun dia adalah musuhku. Jadi, melihat kelemahlembutan ini, saya dapat memahami mengapa Martin Luther berkata bahwa kelemahlembutan semacam ini adalah salah satu tumbuhan paling langka di antara umat manusia. Jadi, sebelum kita sekarang membahas berkat yang ditambahkan Yesus pada Ucapan Bahagia ini, izinkan saya memberikan satu bukti lagi bahwa kelemahlembutan ini tidak bersifat alami dan bukan masalah kepribadian yang dimiliki sebagian dari kita sejak lahir, tetapi jelas merupakan buah dari pelayanan Roh. Kelemahlembutan ini adalah seseorang, sesuatu yang tampak menyerupai Yesus. Patut diperhatikan bahwa dalam semua pelayanan Yesus yang dicatat, hanya *satu kali* Dia mengatakan sesuatu tentang sifat-Nya sendiri. Tentu saja, kita dapat melihat sifat-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya, dalam pelayanan-Nya, yang menyingkapkan Dia dalam segala kemuliaan dan keindahan-Nya. Tetapi hanya sekali Dia mengatakan sesuatu secara langsung tentang sifat-Nya sendiri. Kita menemukannya dalam Matius lagi, dalam Matius 11:28–29, di mana Dia mengarahkan kita pada kelemahlembutan-Nya sendiri. Sebelum saya membaca bagian Kitab Suci itu, izinkan saya mengingatkan Saudara kepada siapa Kristus sedang berbicara. Dia sedang berbicara kepada orang-orang berdosa yang menolak Dia, yang menghina Dia, yang mendukakan Dia dan Bapa-Nya, yang memusuhi Dia, dan yang meremehkan Bapa-Nya. Orang-orang berdosa yang telah menghancurkan ciptaan-Nya, orang-orang berdosa — pria, wanita, pemuda dan pemudi — semua yang menyia-nyiakan hal-hal mulia yang [telah] diberikan Allah kepada kita. Nah, kepada merekalah Dia berbicara dalam ayat ini, dan Dia berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. . . karena Aku lemah lembut dan rendah hati.” Nah, bukankah kita butuh itu?

Dia tidak menegur kita, Dia tidak menegur kita sama sekali karena alasan sebenarnya mengapa kita letih lesu, berbeban berat, dan bergumul dalam perjalanan hidup kita. Dia tidak mengungkit-ungkit kesalahan kita dengan berkata, "Lihat, itulah akibatnya kalau kamu berbuat seperti itu!" Tidak, tidak, sebaliknya, Dia dengan hangat, dengan tulus, dan dengan penuh belas kasihan mengundang kita untuk datang kepada-Nya, dan kemudian mendorong kita untuk tidak takut. Dia mendorong kita untuk mengatasi rasa takut atau rasa malu kita saat kita menyadari betapa tidak berharganya kita, seperti yang kadang-kadang kita lihat pada mata seorang anak, atau kita lihat pada orang-orang yang bersalah. Kemudian Dia menambahkan, "Mari . . . karena Aku lemah lembut dan rendah hati." Pada-Ku tidak ada batu untuk menghukum, Aku siap menerimamu. Aku tidak menuntut hak-Ku. Aku rela mengorbankan diri-Ku sendiri untuk memperbaiki hubungan antara kamu dan Allah. Nah, bukankah Dia adalah Tuhan yang menakjubkan dan mulia? Bukankah Dia layak untuk dikenal dan diikuti? Yesus adalah Pembawa Damai sejati. Jadi, Saudara perhatikan bagaimana di sini Ucapan Bahagia ketiga, "Berbahagialah orang yang lemah lembut," saling berhubungan dengan Ucapan Bahagia ketujuh, pembawa damai — "mereka akan disebut anak-anak Allah," dan kita akan melihat itu dalam ceramah-ceramah kita berikutnya.

Jadi, mengapa orang yang lemah lembut seperti itu disebut berbahagia — pertanyaan kedua kita? Nah, pertama-tama, seperti semua yang lain, karena kelemahlembutan ini sekali lagi merupakan bukti pekerjaan Bapa di dalam diri kita, yang melayakkan kita untuk dunia baru, untuk mewarisi kerajaan Allah. Jangan lupa bahwa kita tidak hanya membutuhkan karya Kristus di kayu salib untuk menyelamatkan kita dari kesalahan kita, tetapi juga kita membutuhkan karya Roh Kudus di dalam diri kita untuk menyelamatkan kita dari keberdosaan kita. Sebab di dalam masyarakat baru itu, tidak akan ada perkelahian dan penghancuran. Akan ada keharmonisan dan kedamaian. Kita perlu mempersiapkan diri untuk itu. Pekerjaan Yesus adalah membayar harga untuk membuka pintu kepada Allah, dan pekerjaan Roh adalah melayakkan kita untuk tinggal bersama Allah dalam kemuliaan kekal. Jadi, alasan kedua mengapa "berbahagialah orang yang lemah lembut" — adalah "karena mereka," seperti yang dikatakan dalam janji, "akan memiliki bumi." Perhatikan kata memiliki atau *mewarisi* (terjemahan bahasa Inggris – pen.).

Mewarisi menunjuk pada sesuatu yang diterima sebagai hadiah, dan bukan upah yang dibayarkan. Nah, warisan ini juga diberikan kepada Saudara atas kehendak baik Dia yang memiliki apa yang diberikan-Nya kepada kita dalam warisan itu. Jadi sekali lagi, menerima bumi sebagai warisan ini tidak ada hubungannya dengan diri kita. Itu tidak didasarkan pada sikap lemah lembut, atau baik, atau layak. Kitab Suci menyatakan, dari awal sampai akhir, bahwa karunia Allah selalu mengalir dari kerelaan kehendak-Nya yang berdaulat, baik, dan murah hati, bukan dari hasil usaha kita. Salah satu pekerjaan besar dalam kehidupan kekal nanti adalah rasa takjub yang semakin besar tentang mengapa Allah, dalam rahmat yang besar dan penuh kasih ini, mencurahkan warisan ini kepada kita, karena kita semua akan mengerti bahwa karunia ini diberikan *kendati* dengan apa yang kita lakukan, bagaimana keadaan kita, dan apa yang kita berikan kepada Allah.

Kedua, saya akan melihat apa yang akan mereka warisi — bumi. Itu berarti bumi ini. Secara bersama-sama, umat manusia yang telah ditebus akan kembali diberi bumi sebagai pemberian dari Allah. Kita kembali ke awal Alkitab — Adam dan Hawa diberi bumi untuk mereka nikmati, mereka kelola, mereka kembangkan budayanya, mereka perindah setiap bagian dari ciptaan Allah, dan mereka jadikan sesuatu yang serupa dengan taman yang ditanam Allah sendiri, yang disebut Taman Eden, Firdaus. Sungguh menyenangkan tugas yang diberikan kepada kita sebagai umat manusia, untuk mengembangkan, merakit, menemukan, dan mengelola sumber daya yang telah diberikan Allah, dan untuk membagikan kekayaan dan sumber daya itu dengan penuh sukacita satu sama lain. Kita semua tahu bagaimana masuknya dosa telah mengubah bumi ini menjadi pemandangan kehancuran dan persaingan, penindasan, kekerasan, ketidakadilan, ketidakbaikan, dan perusakan. Janji yang diberikan adalah bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi. Itu masa depan yang cemerlang dan menggairahkan. Tidak, itu bukan bumi dalam keadaannya saat ini. Tuhan menyingkapkan dalam Kitab Suci bahwa Dia akan menciptakan Langit baru dan bumi baru yang akan dipenuhi dengan, camkan kata ini, *kebenaran*, kesempurnaan, dan kekudusan. Inilah tindakan terakhir, dan akan menjadi tindakan terakhir Sang Penebus Surga dan bumi, Yesus Kristus. Dia akan melakukannya begitu Dia datang kembali ke bumi ini, dan begitu Dia selesai mempersiapkan bumi baru, seperti Dia selesai mempersiapkan bumi pertama sebagaimana yang

kita baca dalam Kejadian 1 dan 2. Setelah Dia selesai dengan bumi baru, Dia akan membuat orang yang lemah lembut memiliki bumi yang baru ini. Renungkan janji dalam 1 Petrus 1:3–4, di mana Petrus juga memiliki sebuah ucapan bahagia, tetapi kali ini tentang Allah, “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu.” Oleh karena itu, wahai kamu yang lemah lembut, berbesar hatilah. Meskipun kamu akan menanggung berbagai macam ketidakadilan, walaupun kamu mungkin perlu berkorban, dan kamu akan mengorbankan hak-hakmu dari waktu ke waktu demi perdamaian, dan sekalipun kamu akan mengalami rintangan dan perlakuan semena-mena, ingatlah apa yang ditulis Paulus dalam Roma 8:18, “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.”

Jadi yang terakhir, apakah Saudara mengalami apa yang saya alami? Semakin dalam saya menggali kata-kata yang menakjubkan dalam Ucapan Bahagia ini, semakin banyak keindahan dan kekayaan yang saya temukan dalam tambang kebenaran Alkitabiah ini. Saudara-Saudari, meskipun kita tidak memiliki kendali atas Roh Kudus, seperti kita tidak memiliki kendali atas angin di alam, namun kita bisa mengendalikan di mana kita menempatkan diri kita dalam angin. Kita bisa pergi keluar. Demikian pula halnya, kita dapat menempatkan diri kita dalam angin Roh Kudus, di mana Dia berembus, di mana Dia bekerja. Oleh karena itu, saya mendorong Saudara untuk menempatkan diri Saudara setiap hari di depan Alkitab Saudara yang terbuka. Ambil, baca, dan dengarlah, dan biarkan Roh bertiup, dan berdoalah meminta kelemahlembutan. Itulah janji Allah dalam Mazmur 25:9, “Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.” Jadi, terima kasih sudah mendengarkan lagi. Setelah sesi ini, kita siap untuk mendengarkan detak jantung Ucapan Bahagia — “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan *kebenaran*.” Terima kasih.

Ceramah 6

UCAPAN BAHAGIA KEEMPAT TRANSKRIP CERAMAH 6

Selamat datang Saudara terkasih, di bagian keenam dari pelajaran kita tentang Ucapan Bahagia. Semoga Roh Allah terus memimpin kita, serta menghibur atau menginsafkan kita, saat kita mendengarkan ajaran Yesus dalam bagian Kitab Suci ini. Izinkan saya memulai dengan fakta yang sudah diteguhkan dengan baik dan diperlihatkan sepanjang sejarah dunia, yaitu bahwa Kekristenan bukanlah satu-satunya agama di dunia kita. Agama itu mirip dengan mobil. Ada banyak model mobil, dan begitu pula ada banyak model yang berbeda dalam agama. Sekarang kembali ke mobil. Apa pun model mobil yang Saudara miliki, sesederhana atau semewah apa pun itu, sangatlah benar bahwa setiap mobil pada dasarnya sangat mirip satu sama lain. Semuanya memiliki roda dan as roda. Semuanya punya mesin dan setir, dan seperti yang saya katakan, semuanya, atau paling tidak sebagian besarnya, masih membutuhkan seseorang untuk mengemudikannya. Nah, demikian pula dengan agama. Dalam agama, semua orang menyembah yang namanya allah, suatu ujud yang lebih tinggi, dan semuanya berpegang pada pedoman-pedoman atau aturan-aturan moral tertentu. Kebanyakan agama memusatkan diri dengan mencari jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan dalam Ayub 9:2 (TB2), “Bagaimana manusia bisa benar di hadapan Allah?” Di antara semua agama ini, Kekristenan tidak hanya unik, tetapi juga satu-satunya yang menjawab pertanyaan itu dengan nilai-nilai moral tersendiri, dengan mutlak tegas. Dengarlah jawaban Yesus atas pertanyaan itu, dalam satu pernyataan saja, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Nah, jika Saudara membacanya baik-baik dan dengan cermat, Yesus berkata bahwa tidak ada jalan lain untuk mendekat kepada Allah dan diperdamaikan dengan-Nya selain melalui Yesus. Itulah yang unik, tidak bisa diganggu gugat. Yesus juga mengajarkan bahwa, tidak peduli apa pun yang Saudara katakan, lakukan, atau berikan, semuanya tidak ada gunanya jika tidak dilakukan

dengan kebaikan hati. Ia mempunyai standar yang sangat tinggi mengenai kebaikan hati ini, seperti yang dapat Saudara baca dalam 1 Korintus 13:1–3. Nah, kebaikan hati itu adalah kasih, tetapi kasih yang tidak didasarkan pada kualitas dari seseorang atau sesuatu yang Saudara kasihi. Kebaikan hati adalah tindakan mengasihi yang lahir dari pilihan sukarela untuk mengasihi, sekalipun yang Saudara kasihi itu tidak layak atau tidak menarik. Saya sangat ingin membahas lebih jauh tentang kebaikan hati—kualitas moral yang tinggi dalam Kekristenan ini—namun saya harus tinggalkan sekarang. Saya perlu fokus pada pertanyaan mengapa Yesus menyatakan Diri-Nya sebagai satu-satunya jalan di antara macam-macam agama. Mengapa Dia satu-satunya Nama, satu-satunya Orang “di bawah kolong langit yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan,” seperti yang dinyatakan Petrus tentang Yesus dalam Kisah Para Rasul 4:12.

Nah, jawaban atas pertanyaan ini membawa kita pada Ucapan Bahagia keempat dalam Khotbah di Bukit, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran.” Dalam ceramah sebelumnya, saya mengemukakan bahwa ketujuh Ucapan Bahagia Yesus disusun dengan cermat. Mudah-mudahan Saudara ingat, saya membandingkan ketujuh Ucapan Bahagia itu dengan keenam tulang rusuk kita, dengan tulang dada menjadi penghubung di tengah—yaitu tulang keempat, dan tiga tulang di kedua sisinya. Izinkan saya menambahkan sebuah gambaran yang berbeda, yaitu gambaran tentang sebuah pohon buah-buahan. Tiga Ucapan Bahagia yang pertama, dapat dibandingkan dengan akar-akar yang memberi makan batang pohon—miskin, berdukacita, lemah lembut. Rangkaian kedua dari ketiga Ucapan Bahagia adalah cabang-cabang pohon yang menghasilkan buah yang keluar dari batang pohon. Hal ini membuat Ucapan Bahagia keempat menjadi sebuah batang pohon yang besar dan kokoh. Itulah gambaran yang saya ingin Saudara ingat saat kita membahas Ucapan Bahagia keempat ini. Izinkan saya menjelaskan lebih lanjut gambaran pohon itu. Perasaan akan kemiskinan rohaniku di hadapan Allah—Ucapan Bahagia pertama. Perasaan dukacitaku atas dosa—Ucapan Bahagia kedua. Dan perasaan lemah lembut (Ucapan Bahagia ketiga), saat aku melihat keagungan dan keadilan Allah, membangkitkan dalam diriku rasa lapar dan haus akan pembebasan, akan

sebuah jalan keluar (Ucapan Bahagia keempat). Pembebasan itu disediakan dalam kata *kebenaran*, dan pembebasan itu ada dalam kebenaran Yesus. Jadi, rangkaian kedua dari ketiga Ucapan Bahagia (5, 6, dan 7) adalah cabang-cabang yang menghasilkan buah yang tumbuh dari Ucapan Bahagia keempat. Saat aku melihat dan merasakan pembebasan dalam kebenaran Yesus, maka berkembanglah hidup dalam kebenaran yang ditunjukkan dalam kasih yang mengabdikan kepada Allah dan sesama. Yesus menggambarkan tiga segi pengabdian ini sebagai kemurahan hati, kesucian hati, dan pembawa damai.

Jadi, dalam membahas tanda keempat yang penting dari jiwa yang telah dilahirkan kembali secara rohani ini, kita akan mencari jawaban atas dua pertanyaan mendasar yang telah kita ajukan dalam Ucapan-Ucapan Bahagia sebelumnya. Pertanyaannya adalah: pertama, apa sebenarnya yang dimaksud dengan lapar dan haus akan kebenaran? Kedua, lalu apa yang dimaksud dengan kebahagiaan yang menyertai rasa lapar dan haus akan kebenaran ini, karena keduanya akan dipuaskan? Jadi sekali lagi, apa tepatnya arti dari lapar dan haus akan kebenaran yang disampaikan Tuhan Yesus di sini? Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Yesus tidak menyebut Saudara berbahagia hanya karena Saudara miskin, atau hanya karena Saudara berduka, dan di sini juga, bukan hanya karena Saudara lapar atau haus. Pada kenyataannya, kita semua ada dalam kondisi itu. Kita semua, dengan rasa lapar dan haus, merindukan kepuasan. Kita lapar dan haus akan kebahagiaan yang sering kali hilang dan lepas. Kita semua, tidak peduli siapa pun Saudara, merindukan keamanan sepenuhnya dalam hidup dan mati. Setiap orang mendambakan pemenuhan atau pemuasan atas kekosongan batin yang kita bawa dalam diri kita. Kita ingin menjadi seperti bayi yang terbaring nyaman dan damai dalam pelukan ibunya. Kita merindukan hal itu, kita lapar akan hal itu. Namun, untuk memuaskan rasa lapar yang ada dalam diri kita semua ini, kebanyakan orang mengejar mati-matian sesuatu atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan batin kita atau memuaskan dahaga yang bergolak ini. Dalam Yesaya 55:2, Allah berbicara tentang kebutuhan manusiawi itu ketika bertanya, “Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti?” Itu tidak benar-benar memberimu makan. Mengapa “upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan?”

Nah, cara kita bekerja keras dan memeras keringat agar mendapat kepuasan tentu saja sangat berbeda satu sama lain. Sebagian orang mengejanya dalam keuntungan materi, tetapi keuntungan seperti itu tidak akan pernah memeluk Saudara ketika Saudara kesepian. Keuntungan itu tidak akan menghibur Saudara ketika Saudara kesakitan. Semua keuntungan materi tidak dapat membeli kebahagiaan, dan tidak akan berhasil menjauhkan kematian. Nah, sebagian yang lain menempuh jalan yang berbeda untuk mengatasi kekosongan batin ini. Mereka bekerja keras untuk menyingkirkan gagasan tentang Allah. Mereka ingin hidup seolah-olah Dia tidak ada, entah karena kita tidak dapat membayangkan seperti apa Dia—karena terlalu banyak hal yang saling bertentangan tentang Dia—atau kita menganggap gagasan tentang Allah itu sebagai permainan pikiran yang tidak ada gunanya, atau hanya karena Allah tidak sesuai dengan gaya hidup kita. Namun, sebagian besar orang menjadi agamis, dan mereka memaksakan diri melakukan segala macam kegiatan keagamaan yang membosankan atau sering kali menjengkelkan, atau tidak menyenangkan, atau bahkan memperbudak. Sayangnya, kadang-kadang mereka bahkan menjadi kejam atau keras, semuanya demi satu tujuan—untuk memperoleh keselamatan dengan suatu cara, untuk mendapatkan kedamaian, atau mungkin untuk melepaskan diri dari rasa takut akan kematian dan neraka, atau untuk menenangkan hati nurani yang mengusik. Kita melakukan segalanya untuk mendapatkan perkenanan Allah. Dalam semua contoh ini, tetaplah benar bahwa semuanya itu bukan roti yang mengenyangkan kita. Semua jerih payah, semua pencapaian, semua keberhasilan, semua yang kita peroleh tidaklah benar-benar memuaskan. Masih ada kekosongan atau kegelisahan di dalam batin. Mengapa demikian? Karena tidak satu pun dari semua upaya itu dapat memberi kita apa yang hanya bisa diberikan oleh Yesus saja, dan mengembalikan apa yang hilang dari kita saat kita jatuh dalam dosa. Dan itulah kata *kebenaran* yang dibicarakan Yesus. Maka dari itu, kebahagiaan yang dibicarakan Yesus bukanlah sekadar merasa lapar atau haus, karena kita semua merasakannya. Kebahagiaan itu terletak pada *sasaran* yang dituju oleh rasa lapar dan haus ini, yaitu kebenaran.

Jadi, apa yang dimaksud Yesus dengan kebenaran? Kata kebenaran adalah sebuah kata kunci dalam Alkitab. Kata itu disebutkan lebih dari 280 kali. Pertama kali kata itu disebutkan adalah dalam Kejadian 15:6, dalam hubungannya dengan Abraham. Di sana kita membaca, “Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Ayat lain yang menyebutkan kata *kebenaran* ini adalah Mazmur Daud—Mazmur 31:2—di mana Daud berdoa, “Pada-Mu, TUHAN, aku berlindung, janganlah sekali-kali aku mendapat malu. Luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu” (KJV: “kebenaran-Mu”). Daud tidak mengandalkan dirinya sendiri, tetapi bergantung pada Allah. Dalam Mazmur 71:16, Daud melakukan hal yang sama ketika berkata, “Aku hendak memasyhurkan hanya keadilan-Mu saja!” (KJV: “kebenaran-Mu saja”), bukan kebenarannya sendiri. Jadi, Perjanjian Lama sudah berbicara tentang kata *kebenaran* ini, dan hal itu terus berlanjut sampai Perjanjian Baru. Tetapi apa sebenarnya arti kata ini?

Kebenaran—arti yang paling saya sukai sangat sederhana. Artinya menjadi benar dan berbuat benar. Pertama, menjadi benar berarti aku akan menjadi orang benar di dalam hatiku. Hatiku ada dalam keadaan yang benar. Menjadi benar berarti bahwa aku mendapati dalam diriku segala pikiran, niat hati, keinginan, angan-angan, atau kemampuan yang akan dipandang benar menurut ukuran Allah. Jadi, selain menjadi benar, kebenaran juga berarti berbuat benar. Berbuat benar berarti bahwa aku akan melakukan semua hal yang benar. Jadi, aku akan berkata-kata, bertindak, atau memberikan tanggapan, sekali lagi menurut ukuran hukum Allah. Oleh karena itu, menjadi benar dan berbuat benar dapat diringkas dengan satu kata kunci lain yang sangat mirip, yaitu *ketaatan*. Pikirkan kata *kebenaran* dan *ketaatan* sebagai dua kata yang serupa. “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran”—akan ketaatan.

Untuk membantu memahami dan menggambarkan apa yang sedang diajarkan Yesus dalam Ucapan Bahagia ini, izinkan saya bertanya kepada Saudara, apa yang akan Saudara isi di bagian kosong dari pernyataan ini: Sama seperti air dengan awan, panas dengan matahari, demikian pula kebahagiaan dengan apa? Jawabannya adalah *ketaatan*. Kebahagiaan adalah

ketaatan, ketaatan terhadap hukum kasih yang melayani Allah dan sesama dengan kesalehan. Begitu Saudara melihat bagaimana kebahagiaan dan ketaatan atau kebenaran disatukan, Saudara memahami alasan terdalam mengapa ketidakbahagiaan atau ketidakpuasan yang mendalam ditemukan dalam diri kita sebagai manusia. Jika Saudara melihat hubungan antara kebahagiaan dan ketaatan ini, Saudara memahami mengapa Yesus menyebut *berbahagia* orang yang telah belajar untuk merasa lapar dan haus, bukan akan uang, barang, jabatan, atau kedudukan, melainkan akan kebenaran, akan ketaatan. Kata *kepuasan* ada kaitannya dengan hal ini. Dalam pikiran sebagian besar dari kita, kata kepuasan diartikan sebagai berkecukupan. Menariknya, menurut akar katanya dalam Bahasa Latin, kepuasan tidak berarti berkecukupan, tetapi berbuat cukup. Dan sedikit keterangan dari kajian bahasa ini menjadi kunci untuk memahami Ucapan Bahagia keempat. Seseorang yang lapar dan haus tidak merasa puas. Kapan dia akan puas? Bukan saat dia *berkecukupan*, melainkan saat dia *berbuat* cukup, saat dia berbuat cukup untuk memenuhi tujuan awal kita diciptakan. Yaitu untuk memuliakan Allah, untuk mengasihi-Nya, untuk melayani-Nya dan melayani sesama dengan kasih yang saleh. *Berbuat cukup* itu berarti menjadi benar dan berbuat benar, *berbuat cukup* itu adalah kebenaran dan merupakan kunci kebahagiaan sejati. Dengan kata lain, hanya ketika saya hidup dalam kebenaran yang sempurna di hadapan Allah dan dengan sesama, maka saya akan kembali merasakan seperti apa Firdaus itu sebelum dosa menghancurkannya. Dapatkah Saudara lihat sekarang betapa dalamnya permasalahan kita? Dapatkah Saudara lihat bahwa, karena kita miskin secara rohani, maka kita melarat atau bangkrut dalam hal menjadi benar dan berbuat benar. Bahwa kita tersesat, bahwa kita dihukum untuk menjalani kehidupan yang tidak akan pernah memuaskan. Mengapa? Karena kita tidak benar. Kita tidak bisa menjadi benar, atau sederhananya, saya tidak bisa menjadi benar dan saya tidak bisa melakukan apa yang benar di mata Allah.

Nah, hal itu membawa kita kembali ke Ucapan Bahagia keempat. Apa maksudnya seseorang lapar dan haus akan kebenaran? Artinya jelas bahwa orang ini tidak menemukan kebenaran dalam dirinya sendiri. Saudara tahu bahwa Saudara lapar dan haus saat perut Saudara kosong. Saudara tidak

dapat mengisinya dengan diri Saudara sendiri—Saudara memerlukan sesuatu di luar diri Saudara. Jadi, orang yang digambarkan Yesus di sini sebagai orang yang berbahagia, adalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran yang jelas-jelas tidak dimilikinya. Dia tidak menemukannya dalam dirinya sendiri. Dia juga tidak bisa menghasilkannya sendiri. Saudara tentu tidak bisa mengisi perut Saudara dengan diri Saudara sendiri. Apakah orang ini pertama-tama berusaha menjadi benar dan berbuat benar dalam dirinya? Tidak diragukan lagi, itulah yang kita semua lakukan pertama-tama. Begitu kita menyadari bahwa kita bukanlah diri kita yang seharusnya, dan tidak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, kita berusaha memoles diri kita sendiri. Kita berusaha untuk berubah, kita berusaha membuat diri kita berkenan kepada Allah dengan perbuatan kita atau dengan tidak berbuat kesalahan, dengan pikiran kita, dan dengan batin kita. Namun, ketika Roh Kudus membuka mata Saudara, Saudara pun menyadari apa yang dikatakan Kitab Suci di bagian lain, bahwa perbuatan terbaik kita sekalipun tetaplah kotor di mata Allah (Yesaya 64:6). Mengapa? Karena Allah melihat lebih dalam daripada apa yang tampak dari luar. Allah melihat kita gagal mencapai kesempurnaan yang ada pada-Nya, dan bahwa kita dulu mampu mengasihi secara sempurna. Kesadaran bahwa semuanya itu gagal mencapai kesempurnaan dalam kebenaran menimbulkan rasa lapar dan haus yang hebat ini.

Jadi, yang kedua, mengapa orang disebut berbahagia jika mengalami rasa lapar dan haus akan kebenaran seperti ini? Nah, pertanyaan ini bahkan lebih mendesak saat kita mengetahui arti kata lapar dan haus dalam bahasa aslinya, yaitu Bahasa Yunani. Yesus di sini tidak sedang menggambarkan nafsu makan atau rasa haus yang sehat dan normal. Tidak, rasa lapar yang dimaksud adalah rasa lapar yang menyakitkan. Kata haus di sini adalah rasa dahaga karena kering kerontang. Itulah kata-kata yang digambarkan Yesus di sini. Nah, mengapa Saudara menyebut keadaan itu bahagia? Sekali lagi, seperti sebelumnya, rasa lapar dan haus akan kebenaran semacam ini bukanlah rasa lapar yang biasa. Seperti dalam semua Ucapan Bahagia, sekali lagi rasa lapar dan haus akan kebenaran ini adalah buah dari karya Roh Kudus yang menyelamatkan. Kedua, rasa lapar dan haus akan kebenaran ini

dipakai Roh Kudus untuk memimpin kita kepada Yesus Kristus. Marilah kita bertanya sejenak, siapakah Yesus Kristus itu? Saya akan membiarkan Saudara mendengar jawabannya dari Yeremia 23:6, yang mengatakan bahwa Dia adalah “TUHAN keadilan kita” (KJV: “kebenaran kita”). Ayat ini bernubuat tentang Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan kebenaran kita. Ketika Yesus dilahirkan, Dia tidak berdosa. Ketika Dia menjalani kehidupan-Nya—seperti yang dapat Saudara lihat dalam riwayat hidup-Nya dalam Alkitab—Dia menjalani kehidupan tanpa dosa. Dia terus-menerus dinyatakan tidak bersalah. Dengan kata lain, Dia benar, tanpa dosa—Dia berbuat benar. Dialah Yang Benar, Satu-Satunya. Di dalam Dia, Allah Bapa menyediakan seorang Juruselamat yang sempurna, yang sangat sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Saudara, apa yang dituntut Allah dari kita—untuk menjadi benar, untuk berbuat benar—disediakan-Nya dalam Yesus kebenaran kita. Sederhananya, di dalam Yesus Kristus, Allah menyediakan kepada kita *kecukupan menjadi benar* dan *kecukupan berbuat benar*. Yesus berbuat cukup dalam hidup-Nya untuk menyediakan ketaatan yang dituntut untuk hidup dengan Allah selama-lamanya. Yesus berbuat cukup dalam penderitaan dan kematian-Nya untuk menyediakan ketaatan yang dituntut, yang dapat membayar harga tebusan yang harus kita bayar sebagai utang kepada Allah. Seperti yang dikatakan J. C. Ryle dalam sebuah kalimat yang singkat dan cemerlang, “Keselamatan kita ada pada perbuatan dan kematian Yesus, dan dalam kedua hal itu Ia telah berbuat cukup. Dan atas dasar kebenaran-Nya, kita dapat diperdamaikan dengan Allah dan diterima dalam pelukan kekal Allah, tanpa Allah harus menurunkan standar keadilan dan kekudusan-Nya.”

Sekarang, dapatkah Saudara lihat bagaimana rasa lapar dan haus akan Yesus Kristus ini bagaikan detak jantung makhluk ciptaan yang baru? Saudara, sungguh baik jika Saudara merasakan kemiskinan rohani Saudara. Sungguh baik jika Saudara dibuat rendah hati akan hal itu. Sangatlah pantas untuk berdukacita atas dosa-dosa Saudara, ketika Saudara melihat kerugian yang Saudara sebabkan. Patut juga Saudara bersikap lemah lembut di hadapan Allah. Namun kemiskinan, dukacita, dan kelemahlembutan tidak akan menyelamatkan Saudara. Itu tidak bisa membayar kesalahan atas

pelanggaran hukum. Itu tidak memulihkan kehormatan Allah. Itu tidak menghapuskan kebersalahan. Itu tidak menghapus dakwaan terhadap kita yang dituntut oleh keadilan yang kudus. Hanya kebenaran Yesus Kristuslah, yang diterima melalui iman, yang akan membuat Saudara benar di hadapan Allah. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran yang disediakan dan yang tampak di dalam Yesus Kristus.

Sekarang pastikan bahwa Saudara mendengarkan apa yang dikatakan Yesus. Bahkan sekalipun iman Saudara saat ini tidak lebih dari lapar dan haus akan kebenaran yang disediakan dalam Yesus Kristus, Saudara sudah berbahagia. Hal ini membawa saya pada alasan ketiga dan terakhir mengapa Dia menyebut Saudara berbahagia—“mereka akan dipuaskan.” Rasa lapar dan haus Saudara akan kebenaran tidak akan selalu ada—“keduanya akan dipuaskan.” Perkataan Yesus yang asli dalam Bahasa Yunani sekali lagi sangatlah kuat. Dia berkata rasa lapar dan haus itu akan dipuaskan atau dipenuhi sepenuhnya. Itu berarti setiap kebutuhan yang kita rasakan sekarang, yaitu ada dalam *keadaan tidak benar* ini, akan dipenuhi. Setiap rasa lapar yang menyakitkan akan kebenaran akan dipenuhi. Segala ketidakbenaran kita, ketidaklayakan kita, akan ditutupi dalam pandangan Allah oleh kebenaran Yesus, seperti pakaian yang menutupi tubuhku. Segala ketidakbenaran kita, segala kekurangan kita dalam menjadi benar dan berbuat benar, akan disingkirkan sepenuhnya, karena kita semua akan dijadikan serupa dengan Yesus Kristus, Sang Kebenaran. Mazmur 89:16–17, dengan cemerlang menyatakan janji ini dalam Ucapan bahagia yang berbeda. Begini bunyinya, “Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai” mendengar Injil ini dan mempercayainya. “Ya TUHAN, mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu (artinya “dalam perkenanan-Mu”). Karena nama-Mu (nama Yesus) mereka bersorak-sorak sepanjang hari.” Lalu, ini dia, “dan karena keadilan-Mu (kebenaran Yesus, Yesus yang berbuat cukup) mereka bermegah.” “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.”

Saya punya beberapa pertanyaan sebagai penutup. Sudahkah Saudara mengalami rasa lapar dan haus semacam ini? Maksud saya, lapar dan haus akan kebenaran, lapar dan haus untuk menjadi seperti Yesus, untuk menjadi

serupa dengan gambar dan rupa Allah. Jika Saudara sudah mengalaminya, maka Saudara adalah pria dan wanita yang berbahagia. Nah, apakah kebenaran yang tidak dapat Saudara temukan dalam diri Saudara ini mendatangkan rasa putus asa terhadap diri Saudara sendiri dan keselamatan Saudara? Betapa membahagiakannya keadaan Saudara ini jika ini menuntun Saudara untuk memandang dan bergantung pada Yesus Kristus saja. Ketiga, sudahkah Roh Kudus mulai membuka pikiran Saudara terhadap Injil Yesus, bahwa di dalam Dia, Allah menyediakan kepada kita kebenaran dan ketaatan yang kita perlukan? Betapa berbahagianya Saudara, sebab jika Allah menciptakan dalam diri Saudara rasa lapar dan haus akan Yesus Kristus dan kebenaran-Nya, maka Dia pasti akan memuaskan Saudara. Begitulah janji-Nya. Jadi, semoga Allah memberkati pesan ini dan sekali lagi menjadikan kita berkat bagi orang lain saat kita membagikan kebenaran-Nya yang mulia. Terima kasih.

Ceramah 7

UCAPAN BAHAGIA KELIMA

TRANSKRIP CERAMAH 7

Saudara terkasih, selamat datang di pelajaran kita yang berikut tentang Ucapan Bahagia sebagaimana diberikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dalam Matius 5:3–12. Hari ini kita akan membahas Ucapan Bahagia kelima, “Berbahagialah orang yang murah hatinya (TB2: berbelas kasihan), karena mereka akan beroleh kemurahan (TB2: belas kasihan).” Semoga kita semua bisa menjadi seperti Maria, yang duduk dekat kaki Yesus, untuk mendengarkan apa yang hendak Dia sampaikan kepada kita dalam Ucapan Bahagia ini. Di bagian akhir Khotbah di Bukit, Yesus menyatakan kebenaran yang sederhana namun sangat jitu, yang dengannya saya ingin memulai. Dia berkata nanti dalam Matius 7:17–18 bahwa dari buahnya kamu akan mengenal pohonnya. Nah, ini tidak hanya berlaku untuk pohon, tetapi juga untuk manusia pada umumnya dan untuk orang-orang percaya dalam kerajaan Yesus Kristus. Bagaimana Saudara bertindak, baik di depan umum maupun terutama secara pribadi, menyingkapkan siapa diri Saudara sebenarnya. Yakobus, berdasarkan prinsip Yesus Kristus ini, menerapkannya juga pada iman. Dalam Yakobus 2:17 dia menulis, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Jadi sekali lagi, dari buahnya kamu akan mengenal pohonnya. Mengapa saya memulai pelajaran Ucapan Bahagia kelima dengan menarik perhatian Saudara pada buah iman? Karena dalam Ucapan Bahagia kelima, Tuhan Yesus sedikit mengubah fokus-Nya dalam menggambarkan manusia baru—manusia dari kerajaan-Nya. Dalam empat Ucapan Bahagia yang pertama, yaitu orang yang miskin di hadapan Allah, orang yang berdukacita, dan orang yang lemah lembut, dan juga sedikit dalam Ucapan Bahagia keempat, yaitu orang yang lapar dan haus, Yesus menyoroti tindakan-tindakan batin dan sikap-sikap hati. Seperti yang saya katakan sebelumnya, mengaku sebagai orang Kristen tanpa mengalami hal-hal ini dalam hati Saudara tidak ada gunannya, itu sama seperti mengaku sebagai seorang musisi hanya karena Saudara memiliki piano. Jadi dalam tiga Ucapan Bahagia terakhir, Sang Guru

mengarahkan perhatian pada buah-buah yang kelihatan, yang *lahiriah* dari kekudusan.

Nah, buah-buah lahiriah ini tentu saja tidak boleh dipisahkan dari akar batiniah, yaitu sikap batin, namun ketiga buah terakhir ini tentunya memiliki segi yang jauh lebih lahiriah. Dengan kata lain, karena hati seseorang penuh belas kasihan, maka ia pun mengasihani. Hatinya penuh belas kasihan, maka buahnya adalah belas kasihan. Oleh karena itu, tidaklah berdasar untuk mengaku ambil bagian dalam pelayanan Roh Kudus yang memperbaharui hati, apabila tidak ada perubahan hati yang meluap dalam perbuatan dan perkataan kita, yang merupakan bukti dari hidup kudus. Jadi, di awal ceramah ini, izinkan saya menyoroti sebuah doktrin atau ajaran iman yang paling mendasar tentang karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Doktrin itu adalah persatuan Yesus Kristus dengan orang-orang percaya. Lebih dari 100 kali Perjanjian Baru menekankan persatuan antara Yesus Kristus dengan orang-orang percaya. Mungkin gambaran yang paling jelas dan mudah tentang persatuan itu adalah pokok anggur dengan ranting-rantingnya dalam Yohanes 15. Dilahirkan kembali berarti menjadi seperti ranting yang mati dan kering, yang dicangkokkan ke dalam pokok anggur yang hidup, Yesus Kristus. Tindakan Allah itu adalah awal dari kehidupan baru. Itu adalah tindakan yang berdaulat dari Allah. Itu adalah tindakan yang penuh rahmat dari Allah yang mahakuasa. Itu adalah sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan, sama seperti saat kita dikandung dalam rahim ibu. Buah dari persatuan dengan Kristus ini adalah bahwa kita semua berubah. Dan perubahan itu adalah bahwa makin lama kita makin mulai melihat, bertindak, berkata-kata, dan lebih dalam lagi, berpikir seperti Yesus Kristus. Mungkin dalam hubungan ini saya dapat merujuk pada kisah seorang misionaris. Ini kisah seorang misionaris yang berkhotbah di antara para penduduk asli Afrika. Saat pengkhotbah ini sedang berkhotbah tentang Yesus Kristus, para penduduk asli Afrika menanggapi dengan penuh semangat, "Kami mengenal Dia, kami mengenal Dia!" Sang misionaris bingung. "Mengapa kalian mengenal Dia? Bagaimana kalian mengenal Dia?" Ketika ditanya bagaimana mengenal Dia, mereka menjawab: "Saat Bapak memberitakan Yesus Kristus, kami ingat dokter yang dulunya bekerja di

antara kami selama bertahun-tahun. Dia sangat mirip dengan gambaran yang Bapak berikan tentang Yesus Kristus.” Itulah intinya, persatuan dengan Kristus akan mengubah kita. Nah, perubahan ini tidak langsung terjadi begitu saja. Perubahan itu adalah pertumbuhan secara bertahap dan seumur hidup di mana Yesus Kristus sendiri, melalui Roh-Nya, akan menyempurnakan pekerjaan-Nya. Sebab setiap orang percaya, setiap orang yang menghayati Ucapan Bahagia, adalah hasil karya Yesus Kristus. Dan apa yang telah Dia mulai, akan Dia selesaikan dengan sempurna. Itulah sebabnya dokologi (kidung pujian) dalam ayat terakhir surat Yudas (Yud. 1:24-25) sangatlah menghibur. Ia berkata, “Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya, Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selamanya. Amin.” Nah, mengapa kidung pujian itu begitu menghibur? Karena setiap orang yang menghayati Ucapan Bahagia ini, menurut penilaian mereka sendiri, jika Saudara bertanya kepada mereka, merasa baru saja memulai menjalani hidup kudus atau keserupaan dengan Kristus. Tetapi jika ada permulaan, lalu apa permulaan itu? Nah, tiga Ucapan Bahagia berikutnya menjawab pertanyaan itu, karena Yesus telah memilih tiga tanda yang menjadi ciri-ciri dari permulaan perubahan hidup ini.

Jadi dalam Ucapan Bahagia kelima ini, kita akan kembali memusatkan perhatian dengan cara yang sedikit berbeda dibandingkan dengan Ucapan-Ucapan Bahagia lainnya—pertama, pada hati yang berbelas kasihan, kedua pada tangan yang berbelas kasihan, dan ketiga pada janji kepada orang yang berbelas kasihan. Jadi pertama-tama, mari kita bahas hati yang berbelas kasihan, “Berbahagialah orang yang berbelas kasihan.” Dalam Lukas 6:36, Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya, “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” Jadi, yang tersirat dalam pernyataan tersebut adalah bahwa Bapa itu berbelas kasihan. Nah, belas kasihan menyingkapkan lubuk hati terdalam dari kasih Allah. Saudara, sifat Allah yang paling mendasar adalah kasih. Dia tidak hanya penuh kasih. Dia adalah kasih, itulah sifat dasar-Nya, dan kemuliaan Allah ini merupakan tema

utama dalam seluruh Kitab Suci. Para ahli Alkitab memberi tahu kita bahwa ada lebih dari seribu bentuk atau penekanan yang berbeda untuk kata “kasih” yang ditemukan dalam Kitab Suci. Misalnya, tentu saja kasih, juga cinta kasih, kasih setia, kasih karunia, belas kasihan, kebaikan, kemurahan hati—semuanya itu adalah kata-kata yang berhubungan dengan kasih ini. Jika Saudara mendengarkan kata-kata Yesus dalam Yohanes 14:17 dst., kata-kata terakhir-Nya di bumi, Dia menggunakan kata “kasih” sebanyak 33 kali dalam ayat-ayat tersebut.

Saat Saudara membaca Kitab Suci halaman demi halaman, Saudara akan memperhatikan bagaimana para penulis Alkitab, yang diilhami oleh Roh, menambahkan kata-kata sifat yang paling indah untuk menggambarkan kasih yang mengagumkan dalam diri Allah. Beberapa di antaranya adalah kasih yang besar atau melimpah, lembut atau tercurah, atau kasih yang kekal, atau kasih yang tak terlukiskan, atau tak terhingga—semuanya untuk menekankan kemuliaan kasih Allah ini. Nah, sering kali kita menggunakan kata “belas kasihan” dan “kasih karunia” secara bergantian, dan itu tidak benar. Ada perbedaannya. Meskipun keduanya merupakan penyingkapan tentang kasih Allah, namun, belas kasihan dan kasih karunia tidak persis sama. Keduanya sama dalam arti bahwa baik kasih karunia maupun belas kasihan sama sekali tidak pantas dan tidak layak kita terima. Tetapi keduanya juga berbeda. Kasih karunia Allah adalah kebaikan-Nya terhadap orang-orang yang bersalah—kasih karunia/bersalah. Belas kasihan Allah adalah kebaikan-Nya terhadap orang-orang yang sengsara atau membutuhkan. Itulah perbedaannya. Keduanya adalah kebaikan, tetapi dengan sasaran yang berbeda. Yang satu adalah anugerah yang diberikan kepada orang yang bersalah, sedangkan belas kasihan yang diberikan kepada orang yang sengsara dan membutuhkan. Oleh karena itu, belas kasihan dalam Kitab Suci secara tepat lebih sering dikaitkan dengan rasa kasihan, dengan kebaikan, dengan kelembutan, dengan rasa iba. Misalnya, ambil satu bacaan kunci tentang sifat Allah dalam Keluaran 34:5-7. Di situ Allah menjawab Musa, yang memohon kepada Allah, “perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku,” Tuhan, izinkan aku melihat-Mu. Allah menjawabnya, bukan dengan melihat, melainkan dengan mendengar sesuatu. Allah

menyampaikan sebuah khotbah atas nama-Nya sendiri. Sekarang perhatikan apa yang pertama muncul dalam gambaran yang sangat mulia tentang kemuliaan Allah ini dalam kata-kata-Nya sendiri. Allah membuka khotbah-Nya dengan sifat belas kasihan. Berikut adalah kata-kata dari kitab Keluaran: “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang (belas kasihan) dan pengasih.” Dan kemudian Allah melanjutkan dengan semua sifat mulia yang lain dari diri-Nya, dengan memberi contoh tentang belas kasihan-Nya dan kekudusan-Nya. Marilah sejenak kita berjalan bersama Yesus pada minggu-minggu terakhir hidup-Nya dan dalam perjalanan menuju salib. Perhatikan penekanan-Nya pada belas kasihan, rasa iba, ketika Dia melihat orang-orang yang sengsara dan membutuhkan di sekitar-Nya. Hal pertama yang Dia tunjukkan tentang belas kasihan itu adalah ketika melihat kota Yerusalem. Dia mulai terisak—Dia menangis melihat kota yang sebentar lagi akan mengalami kesengsaraan hebat. Sang Juruselamat tergerak oleh rasa iba. Kemudian dalam perjalanan menuju salib, saat memikul salib itu, Dia melihat para wanita menangis, menangisi Dia, dan Dia berhenti, kemudian berkata kepada mereka “Janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!” Dia tergerak oleh belas kasihan terhadap orang lain. Saat mereka akhirnya memakutkan Dia di kayu salib dan mengangkat Dia di kayu salib yang menyakitkan itu, dengarkanlah rasa kasihan-Nya saat Dia berdoa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Demikianlah belas kasihan-Nya, rasa iba-Nya, kebaikan-Nya. Dan perhatikan baik-baik bahwa dalam semua contoh ini, Dia tergerak oleh belas kasihan atau iba terhadap orang-orang yang memusuhi-Nya atau orang-orang yang menyakiti diri-Nya atau diri mereka sendiri.

Nah, semuanya ini membawa kita pada satu kesimpulan. Seperti yang dikatakan Thomas Watson dalam salah satu bukunya, “Belas kasihan adalah sifat kesayangan Allah,” atau sifat yang paling dekat dengan hati-Nya. Sekarang apa yang terjadi? Ketika kita dipersatukan dengan Yesus Kristus dengan cara dicangkokkan seperti ranting ke dalam pokok anggur, atau kelahiran kembali, apa yang terjadi? Roh Allah mulai berdiam di dalam diri kita. Sebagai buahnya, kita ambil bagian dalam sifat ilahi. Kita mulai

menunjukkan keserupaan dengan Bapa kita di surga, yang memiliki sifat pengasih dan berbelas kasihan, dan sekarang kita pun akan memiliki sifat tersebut. Saudara, anugerah yang menyelamatkan *selalu* mengubah, mengubah tabiat kita. Anugerah itu akan memenuhi kita dengan kelembutan hati yang penuh belas kasihan dan rasa iba terhadap orang lain. Itulah sisi keselamatan yang terlihat mata, yang dapat dirasakan, yang dapat disentuh. Itulah hati yang berbelas kasihan.

Sekarang mari kita bahas tangan yang berbelas kasihan. Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang berbelaskasihan”. Yesus tidak hanya menarik perhatian kita kepada *hati* yang berbelaskasihan. Di sini Dia juga berbicara tentang *tindakan* atau tangan yang berbelaskasihan. “Berbahagialah orang yang berbelaskasihan,” yang mulai menunjukkan belas kasihan ini dalam perbuatan dan perkataan mereka, dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika berhubungan dengan orang lain. Nah, semakin Saudara merenungkan bagaimana Allah telah bersedia membungkuk untuk membantu keadaan kita yang sengsara dan membutuhkan, semakin kita merenungkan bagaimana Dia tidak menyayangkan Anak-Nya untuk mengalami kematian yang luar biasa dan tak tertahankan di kayu salib, untuk membuka jalan demi memperlihatkan dan melakukan belas kasihan kepada kita; semakin Saudara merenungkan bagaimana Dia memberi Saudara karunia iman dengan menyediakan kebenaran-Nya, maka semakin terdorong pula Saudara untuk mengajukan pertanyaan ini, “Tuhan, apa yang dapat kulakukan? Apa yang bisa kulakukan sebagai balasan? Apa yang dapat kuberikan untuk membalas keuntungan-keuntungan yang demikian besar yang telah Engkau tunjukkan kepadaku? Apa yang bisa kulakukan untuk-Mu?” Nah, jawaban Allah sangat cocok dengan rancangan batin yang bersinar dalam diri kita. Dia berkata, “Hendaklah kamu berbelas kasihan.” Jangan hanya di dalam hatimu, dengan merasa berbelas kasihan, tetapi juga berbelaskasihanlah dengan tanganmu, dengan perbuatanmu, dengan tindakanmu, sama seperti Bapamu di surga berbelas kasihan.

Mari kita ambil beberapa contoh saja dari Ucapan Bahagia tentang belas kasihan ini dalam tindakan, maka Saudara akan melihat mengapa orang

seperti itu berbahagia. Saya teringat kembali pada Musa, sang pemimpin besar bangsa Israel yang berjalan melintasi padang gurun.

Musa tergerak oleh belas kasihan dalam Keluaran 32:31. Konteks peristiwa itu sungguh luar biasa. Israel melakukannya—melakukan apa?—mereka melakukan perzinahan pada waktu sedang berbulan madu. Suara-suara gemuruh dari Gunung Sinai belum juga mereda, namun mereka sudah menari-nari mengelilingi anak lembu emas, dan menjadikannya sebagai pengganti Allah yang sudah berbicara kepada mereka dan membawa mereka keluar dari Mesir. Wajar kalau Allah marah. Allah berkata kepada Musa, “Musa, Aku siap menyapu habis orang-orang ini dari muka bumi.” Bukannya berkata, “Baik Tuhan, aku setuju,” Musa justru berlutut, meskipun dia geram terhadap orang-orang itu atas apa yang telah mereka lakukan. Dan dia menyampaikan permohonan yang menakjubkan ini kepada Allah. Inilah yang dikatakannya, “Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka. Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu,” lalu ia berhenti. “Dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis.” Itulah contoh yang mencolok dari belaskasihan. Hati Musa tersentuh oleh nasib buruk yang akan menimpa Israel, sehingga dia bersedia menanggung apa saja agar umat ini selamat. “Berbahagialah orang yang berbelaskasihan.” Izinkan saya memberikan contoh lain dalam pelayanan Yesus tentang tangan yang berbelaskasihan, seperti yang terdapat dalam Lukas 10. Yesus sedang berhadapan dengan seorang ahli Taurat yang sangat membenarkan diri sendiri. Dia akhirnya mengajukan pertanyaan kepada Yesus, sekali lagi dengan maksud untuk membenarkan dirinya sendiri. “Siapakah sesamaku manusia?” Itulah pertanyaannya, Saudara bisa membacanya sendiri dalam Lukas 10. Yesus kemudian memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Ia menarik perhatian kepada salah satu tetangga bangsa Yahudi yang paling dipandang rendah, yakni orang Samaria. Dalam cerita ini, Yesus menggambarkan seorang imam dan seorang Lewi (para pemimpin jemaat) berjalan melewati seorang musafir yang sedang terluka dan sekarat karena luka-lukanya. Kemudian Yesus menggambarkan bahwa orang Samaria yang baik hati berhenti, mempertaruhkan nyawanya,

mengorbankan waktu dan uangnya untuk menunjukkan belas kasihan kepada seorang asing. Itulah belas kasihan. Contoh belas kasihan yang terakhir adalah penatua Stefanus. Ketika sedang dirajam sampai mati akibat rasa permusuhan orang-orang Yahudi, ia memohon kepada Allah, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" (Kis. 7:60). Nah, semakin pakaianya memerah dengan bercak-bercak darah akibat batu-batu yang dilemparkan kepadanya, semakin bertambah belas kasihan dalam hatinya saat dia mati. Itulah belas kasihan. Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang berbelaskasihan." Orang-orang seperti ini ingin memberitakan Injil kepada keluarga, sahabat, tetangga, dan rekan kerja. Mengapa? Karena mereka telah mengalami belas kasihan Allah dalam hidup mereka yang hancur, dan mereka ingin berbagi tentangnya. Mengapa orang yang berbelaskasihan melakukan hal ini? Mengapa mereka ingin membagikan apa yang telah mereka alami kepada orang lain? Saya akan membiarkan Thomas Watson menjawab pertanyaan kita dengan kata-katanya yang indah, "Keselamatan dari Allah melahirkan kelemah-lembutan dalam diri kita. Sementara keselamatan itu meluluhkan hati dalam dukacita kudus di hadapan Allah, ia meluluhkan hati yang dingin dan egois menjadi hati yang penuh perasaan dan keinginan berbelaskasihan kepada orang lain." Oleh karena itu, sia-sia saja kita mengaku sebagai orang Kristen, sebagai seorang yang menghayati Ucapan Bahagia, sebagai milik Yesus Kristus, apabila tidak ada belas kasihan terhadap orang-orang yang hidup terpuruk dalam kesengsaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Jika kita mengabaikan mereka seperti yang dilakukan si orang Lewi dan si imam itu, maka kita tidak mengenal Allah. Yohanes menulis dalam 1 Yohanes 3:17, sebuah batu ujian kerohanian yang sangat menentukan, "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?"

Jadi yang ketiga, mari kita lihat janji untuk yang berbelaskasihan. "Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan." Di sini Tuhan Yesus sama sekali tidak mengajarkan bahwa keselamatan didasarkan pada tindakan berbelaskasihan terhadap orang lain. Seolah-olah Saudara berbelaskasihan, dan *karena itu* Saudara akan beroleh

belas kasihan. Pemikiran seperti itu bertentangan sepenuhnya dengan seluruh pesan Injil anugerah. Dengarkanlah Efesus 2:8, di mana Paulus berkata, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,” Bukan hanya iman, melainkan juga anugerah keselamatan, semuanya adalah karunia Allah—tidak ada yang diperoleh dengan usaha. Jadi, bahkan tindakan berbelaskasihan kita yang terbaik sekalipun, jika dilihat Allah menurut standar kesempurnaan-Nya, tindakan itu tidaklah sempurna. Tindakan itu tidak sepenuhnya murni dari niat-niat hati yang berdosa atau pikiran-pikiran yang sombong. Oleh karena itu, menurut patokan Allah yang kudus, bahkan segala tindakan belas kasihan kita yang terbaik sekalipun tidaklah ada apa-apanya, dan karena itu tidak pernah bisa menjadi dasar untuk mendapat belas kasihan atau anugerah. Hal ini bertentangan dengan seluruh pesan Injil. Apa yang sedang diajarkan Tuhan Yesus adalah sebuah prinsip yang indah dalam kerajaan Allah. Prinsipnya dalam Mazmur 19:12, yakni “orang yang berpegang padanya [perintah-perintah-Nya] mendapat upah yang besar.” Yesus berjanji bahwa orang-orang yang menunjukkan belas kasihan dengan kasih tanpa syarat, atau dengan kasih yang rela berkorban, atau dengan kasih yang tidak menghakimi, mereka akan beroleh belas kasihan. Itulah prinsip alkitabiah yang sederhana—apa yang Saudara tabur, itulah yang Saudara tuai. Misalnya, dalam Amsal 11:25, “Siapa banyak memberi berkat (yaitu murah hati), diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” 2 Korintus 9:6 juga menekankan prinsip ini, bahwa apa yang kita tabur, itulah yang akan kita tuai. Paulus menulis di situ, “Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” Sekali lagi, dalam Galatia 6:7–8, Paulus menulis kepada jemaat di Galatia, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya (demi kepentingan dan hidupnya sendiri), ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh (secara rohani hanya untuk melayani dan mengasihi dengan sepenuh hati), ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu.” Saudara, kita semua bisa melihat hubungannya. Jika

saya tidak berbelaskasihan, apa yang akan saya tuai? Saya menuai dijauhi, menuai sikap dingin, menuai kepahitan. Tetapi jika saya berbelaskasihan, dan saya menaburnya dalam tindakan, maka saya akan menuai sukacita, kedamaian, hidup akur, dan keakraban. Lihatlah betapa “berbahagia orang yang berbelaskasihan”, mereka menabur belas kasihan, mereka mendapatkan kembali belas kasihan. “Mereka akan beroleh belas kasihan,” dan bukan hanya dalam hubungan dengan orang lain, melainkan juga dalam hidup dan persekutuan yang lebih erat dengan Allah. Sebab ada upah yang besar dalam menaati perintah-perintah Allah.

Salah satu upah yang paling utama adalah hadirat dan penghiburan Roh Kudus, yang menghidupkan dan menyatakan kemuliaan Allah kepada kita. Lagi, jika saya boleh mengutip Thomas Watson, katanya, “Kamu akan dibayar dengan berlebih-lebih. Untuk sekeping emas yang telah kamu lepaskan, kamu akan memperoleh sebongkah besar kemuliaan.” Dia berkata, “Untuk secangkir air sejuk, kamu akan menikmati sungai-sungai kenikmatan Allah yang mengalir di sebelah kanan Allah selama-lamanya.” Saudara mungkin bertanya, lalu mengapa Yesus tidak mengatakan bahwa mereka akan *diupah* dengan belas kasihan? Bukan diupah, kata-Nya, “mereka akan *beroleh* belas kasihan.” Dia tidak menggunakan kata upah dalam Ucapan Bahagia ini. Hal itu untuk meyakinkan dan menghibur umat-Nya akan anugerah yang terkandung dalam janji itu. Ketika umat-Nya merenungkan tindakan belas kasihan mereka sendiri, mereka melihat kegagalan mereka sendiri. Mereka melihat kekurangan mereka sendiri, sebab siapakah yang dapat menunjukkan belas kasihan yang sempurna? Siapa yang bisa sepenuhnya tulus dan murni? Siapa yang hatinya bisa sepenuhnya tertuju kepada Allah ketika berbelaskasihan? Oleh karena itu, juga untuk menghibur para pengikut-Nya, para murid-Nya, bahwa meskipun mereka sadar diri tidak sempurna dalam segala hal yang mereka lakukan dalam berbelaskasihan, Yesus meyakinkan mereka, “Berbahagialah orang yang berbelas kasihan”—bahkan sekalipun itu tidak sempurna—“karena mereka akan beroleh belas kasihan.” Itulah sebabnya Thomas Watson, seorang tokoh besar kaum Puritan, yang telah saya kutip beberapa kali dalam ceramah ini, sangatlah tepat ketika berkata, “Orang-orang yang paling siap memperoleh belas

kasihan terbesar adalah mereka yang melihat diri sendiri tidak layak memperoleh belas kasihan yang terkecil sekalipun.” “Berbahagialah orang yang belas kasihan.” Baiklah, semoga Allah memberkati ajaran ini dan menghibur kita dengan kasih-Nya yang penuh rahmat. Terima kasih banyak.

Ceramah 8

UCAPAN BAHAGIA KEENAM

TRANSKRIP CERAMAH 8

Saudara-Saudari terkasih, selamat datang kembali. Saya sangat senang mempersembahkan kepada Saudara Ucapan Bahagia keenam dalam pelajaran kita kali ini mengenai perkataan Yesus dalam Matius 5:3–12. Saya berdoa agar setiap renungan yang telah kita sampaikan tentang pembukaan yang agung dari Khotbah di Bukit ini dapat memberikan setidaknya dua hal bagi Saudara. Pertama-tama, penghiburan, saat Saudara mengenali karya Yesus Kristus di dalam hati dan hidup Saudara, sebab itulah maksud dari “berbahagialah” ini. Walaupun begitu, Saudara melihat banyak ketidaksempurnaan, tetapi jangan biarkan ketidaksempurnaan dalam menjalankan Ucapan Bahagia ini merampas penghiburan yang sedang diberikan Yesus dalam semua perkataan-Nya ini. Janji Allah adalah bahwa “Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Flp. 1:6). Jadi biarlah janji-Nya ini menghibur Saudara. Walaupun demikian, bisa jadi juga bahwa mendengarkan Ucapan Bahagia ini membuat Saudara berkecil hati—berkecil hati jika Saudara membandingkan diri Saudara sendiri dengan Ucapan Bahagia ini, dan Saudara mendapati bahwa Saudara tidak siap untuk kerajaan Allah, karena Saudara tidak memiliki ciri-ciri penting ini dalam pribadi Saudara. Inilah yang diajarkan Yesus kepada Nikodemus, seorang pemimpin Yahudi yang memiliki standar tinggi dan sangat disukai, namun Yesus berkata kepadanya, Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat (atau ia tidak dapat masuk atau menikmati) Kerajaan Allah” (Yoh. 3:3). Perhatikan bahwa Yesus tidak mengatakan kamu *tidak boleh* masuk Kerajaan Allah, tetapi kamu *tidak dapat* masuk. Bayangkan seekor ikan. Tempat tinggalnya di dalam air. Dia tidak siap untuk tinggal di taman bunga Saudara yang indah, sambil berbaring di kursi taman yang nyaman. Dia tidak berada di tempat yang semestinya. Begitu pula orang yang belum lahir baru tidak siap untuk hidup dalam kemuliaan kerajaan Allah *kecuali* kita

dilahirkan kembali dari atas. Demikianlah ajaran Yesus. Jadi, jika Saudara belum dilahirkan kembali, carilah kelahiran baru itu, berilah perhatian pada Firman Allah. Bukalah hati Saudara bagi Roh Allah untuk bekerja melalui Firman-Nya.

Sebelum kita membahas secara rinci Ucapan Bahagia keenam, izinkan saya menarik perhatian Saudara sejenak pada sesuatu yang sangat pribadi—keadaan batin Saudara. Saya yakin, meskipun Saudara tidak begitu mengenal diri Saudara sendiri, Saudara tahu ada pikiran-pikiran dalam diri kita. Ada khayalan-khayalan yang muncul dalam diri kita, atau terkadang ada perasaan-perasaan yang tidak ingin kita biarkan dilihat semua orang. Alasannya jelas—terkadang ada pikiran-pikiran yang sangat jahat, yang sangat tidak murni—perzinahan, atau bahkan pembunuhan, berharap buruk untuk seseorang, pikiran-pikiran jahat, khayalan-khayalan jahat, atau pikiran yang sangat sombong—meskipun kita berusaha terdengar rendah hati. Kita ingin menyembunyikannya, tetapi tidak bisa mengelaknya. Tolong jangan berpikir bahwa jika Saudara mengenali hal ini, maka Saudara adalah satu-satunya orang yang mengalaminya—bukan begitu—tetapi bahkan itu pun tidak mengurangi keburukan masalah ini. Apa yang begitu menyentuh adalah bahwa orang-orang yang menghayati Ucapan Bahagia tidak menyangkal kenyataan ini. Mereka tidak ingin memperhalus atau mengecilkannya. Tidak, mereka memang membencinya. Mereka sungguh berduka karenanya. Mereka melawannya, mereka ingin lari darinya, dan mereka ingin setiap hari menjadi saleh seperti Yesus Kristus. Jadi, jika masalah itu ada dalam diri kita, dari manakah datangnya dorongan batin dan peperangan batin melawan dosa ini? Saudara, itu datangnya dari Dia yang dengan-Nya orang percaya dipersatukan. Itu datangnya dari Yesus Kristus dan melalui Roh-Nya. Efesus 2:10 berkata bahwa kita adalah buatan Yesus Kristus, “diciptakan... untuk melakukan pekerjaan baik.” Keinginan untuk menjalani kehidupan yang memuliakan Allah itulah yang merupakan inti dari Ucapan Bahagia keenam, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”

Jadi, mari kita lihat apa yang dikatakan Yesus di sini dan mencari tahu apa kebahagiaan yang diperoleh dari hati yang suci. Apa sebenarnya yang

dimaksud dengan *suci* hatinya? Kedua, apa yang dimaksud dengan janji yang Dia berikan, “karena mereka akan melihat Allah”? Apa yang dimaksud dengan *suci* hatinya? Mari kita perhatikan terlebih dulu tata bahasa kalimat ini, yang mungkin dapat melegakan hati yang gelisah ketika membaca Ucapan Bahagia ini. Perhatikan apa yang tidak dikatakan Yesus. Dia tidak berkata, “Berbahagialah orang yang *berhati* suci”. *Berhati* suci, yang berarti hati kita ada *dalam* keadaan suci, itulah keadaan kita sebelum kita jatuh dalam dosa, ketika Allah menciptakan kita dengan sempurna. Pada saat itu hati kita bagaikan mata air yang murni, yang darinya mengalir pikiran-pikiran yang suci, niat-niat hati yang suci, kasih yang suci. *Berhati suci* ini adalah keadaan malaikat-malaikat yang tidak jatuh dalam dosa, yang mengelilingi takhta Allah. Ini sudah menjadi keadaan jiwa-jiwa yang ditebus yang telah berpindah dari anugerah ilahi di dunia ini kepada kemuliaan di akhirat. Mereka sepenuhnya *berhati* suci dan suci *di dalam* hati. Ini juga merupakan keadaan Yesus Kristus Tuhan kita, Anak Manusia yang sempurna, tanpa noda, tanpa dosa. Saudara, Dia *berhati* suci, sempurna, dan suci *di dalam* hati—semua yang mengalir dari-Nya adalah suci, murni. Oleh karena itu, hanya Yesus Kristuslah yang dapat memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Mazmur 24:3–5. Ada pertanyaan di sana, “Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus? Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu. Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia.” Jadi, kesalahan membaca Ucapan Bahagia keenam ini telah menyebabkan banyak hati yang tulus menjadi sangat gelisah. Jangan lupa bahwa dilahirkan kembali bukan berarti memiliki hati yang sempurna. Itu tidak akan terjadi sebelum kita berpindah dari anugerah ilahi menuju kemuliaan. Dalam diri setiap orang yang telah dilahirkan kembali, hingga napas terakhirnya di bumi ini, akan terjadi peperangan rohani antara daging melawan Roh. Sifat lama yang berdiam dalam diri kita, Saudara, yaitu dosa yang sudah lama berdiam di sana, tidak diperbaharui, tidak dilahirkan kembali, tidak diubahkan atau dipertobatan. Berdampingan dengan kenyataan tentang manusia lama ini, ada prinsip hidup baru yang lahir di

dalam hati, dan bagian yang baru ini bersuka akan hukum Allah di dalam batin. Inilah bagian batin yang merasa lapar, berdukacita, dan lemah lembut. Inilah bagian batin yang bersuka akan kekudusan. Inilah bagian batin yang berusaha menjadi sempurna di dalam kasih. Rasul Paulus merangkum semuanya dengan sempurna dalam Roma 7, dan menyimpulkan (dalam ayat 26), “Jadi dengan akal budiku (akal budiku yang telah diperbarui) aku melayani hukum Allah (dalam kasih yang penuh pengabdian kepada-Nya dan kepada sesama), tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa.” Itulah pertempurannya. Oleh karena itu, kita tidak akan *berhati* suci sampai kita benar-benar terbebas dari hati yang lama. Rasul Paulus sekali lagi dalam Filipi 3:10 mengakui keinginan rohani dan juga peperangan rohani ini ketika berkata, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia (Yesus) dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya,” supaya manusia lama itu sepenuhnya mati dan lenyap. Jadi tolong, biarlah menjadi jelas bagi kita semua, di sini ada seseorang berbicara, Rasul Paulus, yang suci di dalam hati, namun dia mengakui bahwa dia masih belum *berhati* suci.

Lalu apa yang dimaksud dengan suci di dalam hati? Kata *suci* sebaiknya diartikan terlebih dulu dengan membandingkannya dengan tiga ayat dalam Kitab Suci yang menggunakan kata serupa. Dalam 1 Timotius 1:5, Paulus menulis kepada anak rohaninya yang masih muda, “Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas.” Nah, suci dalam pengertian itu berarti tulus ikhlas. Sekali lagi dalam 2 Timotius 1:3, Paulus menulis tentang melayani Allah “dengan hati nurani yang murni,” yaitu hati nurani yang lurus. Paulus bahkan mempunyai hati nurani itu sebelum dia bertobat, ketika dia bersikap tulus (meskipun keliru), dengan hidup berdasarkan hati nuraninya. Itu keliru, namun tetap saja tulus, murni, ikhlas. Dalam Yakobus 1:27, Yakobus juga menggunakan kata *murni*: “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda.” Sekali lagi, Saudara, itu tidak mungkin berarti ibadah tanpa dosa. Itu tidak ada. Itu artinya ibadah yang lurus, tulus, dan penuh pengabdian. Jadi, mari kita lihat tujuh pernyataan singkat tentang orang yang suci dalam hatinya

untuk menggambarkan hal ini dengan lebih jelas. Pertama, orang yang suci dalam hatinya adalah orang yang hatinya—yaitu batinmu, pikiranmu, kehendakmu, perasaan-perasaanmu—tulus dalam keinginan atau tujuannya untuk hidup bagi kemuliaan Allah. Di mana pun Saudara menemukan orang-orang yang suci dalam hatinya ini, tidak peduli dalam budaya atau zaman apa di dunia ini, mereka semua pada intinya menghayati doa dalam Mazmur 86:11. Apa bunyinya? “Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku (dengan satu fokus) untuk takut (hormat, mengasihi) akan nama-Mu.”

Yang kedua, orang yang suci dalam hatinya tidak akan pernah menyangkal bahwa kedagingan mereka yang berdosa masih ada. Mereka tidak menyangkal kurangnya pikiran-pikiran yang baik dan kudus. Mereka tidak menyangkal adanya ketamakan atau ketidakpuasan. Seperti yang dikatakan Arthur Pink, “Beban terberat bagi orang yang suci dalam hatinya adalah menyadari bahwa masih ada lautan pencemaran yang berdiam di dalam dirinya.” Begitulah cara orang yang suci dalam hatinya berpikir dan berbicara.

Yang ketiga, orang yang suci dalam hatinya membawa masalah ini kepada Tuhan. Mereka jujur dalam pengakuan dan permohonan mereka. Dengarlah Daud, betapa jujurnya dia. Dia berkata, Tuhan, “Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu (kepada Firman-Mu), dan jangan kepada laba.” (Mazmur 119:36). Tuhan, tolong jauhkan pandanganku dari kesia-siaan, karena dia masih senang dengan beberapa hal yang sia-sia. Dia berkata, “Jiwaku melekat kepada debu (melekat kepada hal-hal duniawi), hidupkanlah aku sesuai dengan firman-Mu” (Mazmur 119:25).

Yang keempat, orang yang suci dalam hatinya mengejar kekudusan atau keserupaan dengan Kristus sepanjang hidup mereka, dan pengejaran ini terutama bersifat pribadi. Sebab orang yang suci dalam hatinya melihat di dalam hati mereka sendiri masih ada begitu banyak kesalahan, begitu banyak ketidakmurnian dalam niat-niat hati mereka, dalam perkataan atau perbuatan mereka. Mungkin Saudara berkata, lalu bagaimana, apa saja ketidakmurnian yang mereka lihat? Baiklah, mari kita lihat hal ini sejenak—segala ketidakmurnian, kedangkalan, sikap yang tidak tentu dan setengah-

setengah dalam pengabdian dan kasih kita kepada Allah dan sesama, berbeda dengan kasih yang teguh, murni, dan tulus ikhlas yang kita lihat dalam diri Yesus.

Yang kelima, orang yang suci dalam hatinya juga berusaha sekuat-kuatnya untuk menjauh dari segala sesuatu yang tidak murni dan tidak kudus. Ketika mereka melihat penghinaan yang dilakukan terhadap Allah Bapa mereka dan kepada Tuhan Juruselamat mereka, mereka menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak penting dengan orang-orang duniawi yang tidak suci. Mereka setiap hari berusaha, tetapi sering kali gagal, untuk memiliki hati nurani yang bebas dari pelanggaran, namun mereka tetap mengusahakannya sepanjang hari. Richard Sibbes membuat pernyataan berikut ini, “Jika kawan-kawan kita tidak menggerakkan kita pada kebaikan, maka mereka akan mencemari kita, kecuali kita memang harus berjumpa dengan mereka dalam pekerjaan sehari-hari,” yang tentu saja tidak dapat dihindari. Tetapi menurutnya kita harus memilih secara khusus siapa saja yang bisa menjadi kawan-kawan kita dan harus terus berjaga-jaga. Lihat, itulah maksud orang yang suci hatinya.

Yang keenam, orang yang suci dalam hatinya tidak hanya akan berjuang melawan setiap dosa dalam hidup dan hati mereka sendiri. Tidak, mereka berbuat lebih dari itu, mereka juga akan berusaha sekuat-kuatnya untuk menyucikan orang lain—anggota keluarga mereka, teman-teman mereka, dan rekan-rekan kerja mereka. Mereka akan melakukan segalanya untuk menciptakan keadaan yang penuh kasih dan kemurnian di tempat mereka bekerja atau tinggal, di dalam lingkungan mereka, dan di negara tempat mereka hidup. Jadi dalam upaya itu, mereka akan melakukan segalanya untuk memajukan kekudusan dalam diri orang lain, dan dalam upaya memajukan kekudusan itu, tersingkaplah ketulusan hati mereka. Memang benar, orang munafik bisa saja sampai batas tertentu diinsafkan dari dosanya sendiri, karena mereka tahu bagaimana dosa itu pada akhirnya akan berdampak pada mereka. Tetapi mereka tidak akan benar-benar bisa diinsafkan oleh dosa-dosa yang mereka lihat pada diri orang lain, karena tidak ada kasih sejati kepada Allah dan jiwa-jiwa orang lain di dalam hati mereka.

Dan yang terakhir, orang yang suci dalam hatinya adalah mereka yang semakin menyadari kebutuhan mereka akan Imam Besar Agung, Yesus Kristus, dan datang kepada-Nya. Orang yang paling suci hatinya adalah mereka yang hatinya menjangkau, seperti Rasul Paulus, kepada Yesus Kristus. Dalam Filipi 3:9, Saudara dapat membaca kesungguhan orang yang suci dalam hatinya melalui kebutuhan Paulus akan Yesus. Beginilah cara Paulus menyatakannya, “Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.” Kemudian dia mengakhiri bagian dalam Filipi 3 ini dengan pengakuan iman. Dan di sini kita mendapati seorang yang sepenuhnya suci dalam hatinya sedang berbicara—aku “menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia” (Flp. 3:20–21). Paulus sendiri tidak pernah bisa mencapai tujuan kesempurnaan, kesucian yang sempurna. Oleh karena itu, setiap hari dia memandang kepada Yesus Kristus yang mampu menundukkan semua kecemaran dengan mengubah sepenuhnya umat-Nya yang percaya.

Jadi, setelah melihat orang yang suci dalam hatinya sejauh ini, tolong perhatikan bahwa Yesus menyatakan kita sudah berbahagia apabila kita suci *di dalam* hati, meskipun kita tidak *berhati* suci. Dan itu karena kesucian hati ini, yang diungkapkan dalam segala kerinduan dan pergumulan ini, adalah buah dari persatuan dengan Yesus Kristus dan memiliki Roh yang berdiam di dalam diri Saudara. Bagaimana hal itu akan menjadi nyata? Nah, ini seperti orang yang baru pindah rumah. Rumah itu akan dibersihkan dan dikosongkan dari semua perabotan lama dan sampah yang tersisa. Akhirnya, rumah baru akan diperbaiki dan dipugar, dan perabotan baru akan ditempatkan di dalam rumah. Nah, itulah gambaran pekerjaan Allah. Ketika Roh Allah berdiam di dalam hati kita, Ia mulai membersihkan rumah, dan Ia mulai mengisi kembali rumah itu dengan segala anugerah dan kesalehan seperti yang kita lihat ada dalam Yesus Kristus. Jadi, mari kita tutup dengan menanyakan janji apa yang dinyatakan Yesus kepada orang yang suci dalam hatinya seperti itu? Janjinya adalah, mereka akan melihat Allah. *Melihat*

Allah. Janji itu tidak hanya berlaku untuk kehidupan nanti, tetapi juga untuk kehidupan di dunia ini. Mari kita bahas terlebih dulu perihal melihat Allah ini, apakah itu, sebagaimana yang dijanjikan dan sudah dialami di bumi ini? Melihat Allah ini bukanlah sesuatu yang harfiah, bukan sesuatu yang bersifat jasmani. Allah adalah Roh, dan Tuhan Yesus Kristus tidak lagi berada di bumi. Jadi, melihat Allah berarti mengalami Dia secara rohani melalui Firman di dalam hati kita. Sebagai contoh, kita bersuka saat memahami sesuatu tentang kemuliaan Allah yang agung sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus. Melihat Dia dan merasakan kemuliaan ini berarti menikmati Dia. Daud menulis dalam Mazmur 63:2-3, “Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu... untuk memandang kepada-Mu di tempat kudus [atau di Bait Suci], sambil *melihat* kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu.” Sekali lagi, Daud tidak sedang berbicara tentang melihat Allah secara jasmani, yang ia maksudkan adalah mengalami secara rohani pesan kasih, pesan pengampunan dosa, pesan diterima oleh Allah Bapa, rasa damai dan sukacita dalam mempercayai Firman Allah. Percayalah, itulah saat-saat termanis dalam hidup orang percaya, ketika kita bisa melihat Allah dan mengecap anugerah-Nya. Namun, perhatikan baik-baik bahwa melihat Allah dan mengalami persekutuan dengan Allah ini selalu terjadi dalam kehidupan yang kudus. Orang yang suci hatinya, *mereka* akan melihat Allah. Ada hubungan antara sukacita dalam persekutuan dengan hidup dalam kesucian. Mazmur 97:11 berkata, “Terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus (atau suci) hati.”

Saudara, dalam hubungan kita dengan Allah, kita akan mengalami hal yang persis sama seperti dalam hubungan di dunia ini dengan pasangan kita, anak-anak kita, orangtua kita, dan teman-teman kita, bahkan sekalipun kita tidak melihat mereka secara jasmani. Ketika kita berbuat dosa, ketika kita menyinggung atau menyakiti mereka dengan perkataan atau perbuatan kita, hal itu akan langsung menimbulkan sikap dingin dan jarak dalam *hubungan* kita yang sebelumnya erat. Akibatnya kita tidak melihat, merasakan, dan menikmati kasih, kedekatan, dan keakraban. Nah, demikian pula halnya dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dosa mendukakan Roh, dan ketika Roh berduka, Ia menahan diri. Ia tidak akan menghibur. Kita tidak

akan melihat Allah dan menikmati Allah. Roh tidak akan meyakinkan kita melalui pelayanan-Nya bahwa kita memiliki sukacita dan damai sejahtera di dalam Allah.

Nah, selain melihat Allah dalam persekutuan melalui iman selama kita hidup di dunia ini, orang yang suci hatinya juga akan melihat Allah dengan mata mereka sendiri dalam kemuliaan surgawi, di bumi baru yang akan datang, yang tentunya masih dalam pribadi Yesus Kristus, karena Allah tetap tak terlihat. Dengarkanlah bagaimana Allah berbicara tentang hal itu melalui Rasul Yohanes, dalam 1 Yohanes 3:2, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.” Kita akan *melihat* Dia, Yesus dalam keadaan-Nya yang sebenarnya, dan hal itu akan langsung mengubah kita sepenuhnya. Jadi, dalam kehidupan nanti Allah akan terlihat di dalam dan melalui kemuliaan penuh Yesus Kristus Anak-Nya. Sebab benar bahwa Allah tetap tak terlihat, dan hanya terlihat oleh kita manusia dalam pribadi Yesus Kristus yang terlihat. Matthew Henry menyimpulkan hal ini dengan berkata, “Kebahagiaan yang sempurna bagi jiwa adalah melihat Allah, melihat Dia selama-lamanya, dan tidak pernah kehilangan penglihatan akan Dia. Itulah kebahagiaan surgawi.” Jadi, semoga Allah memberkati renungan ini untuk menghibur dan menyadarkan kita, karena Dia tahu apa yang paling kita butuhkan. Terima kasih banyak.

Ceramah 9

UCAPAN BAHAGIA KETUJUH

TRANSKRIP CERAMAH 9

Saudara terkasih, selamat datang kembali di pelajaran Ucapan Bahagia, sebagaimana yang kita dapati dalam Matius 5:3–12. Ceramah kali ini dikhususkan untuk mengulas Ucapan Bahagia ketujuh, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Saya berharap dan berdoa agar di akhir rangkaian ceramah ini, kita bisa ikut mengalami apa yang dialami oleh para pendengar pertama Khotbah Yesus di Bukit, sebab kita membaca bahwa mereka merasa takjub. Mengapa Khotbah di Bukit menimbulkan dampak ini pada mereka? Ini bukan hanya karena ajaran Yesus itu baru, meskipun dalam beberapa hal memang demikian. Tetapi juga karena seluruh ajaran-Nya begitu bertentangan dengan bagaimana kita terbiasa berpikir atau terlatih untuk berpikir.

Coba kita lihat kembali Ucapan-ucapan Bahagia ini sebagaimana Dia mengajarkannya. Kita iri terhadap orang kaya, orang yang bergembira, orang yang percaya diri sendiri, orang yang puas dan sukses. Tetapi mata Yesus yang penuh kebaikan tertuju kepada kelompok orang yang sekali pandang akan kita tolak, yaitu orang-orang yang rendah hati karena merasa bersalah sebagai orang berdosa di hadapan Allah. Ia mengarahkan pandangan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama dengan tulus, dan tidak mempunyai maksud lain selain melayani Allah. Pandangan-Nya tertuju pada orang-orang yang menghormati hukum-Nya sebagai kesukaan mereka, bahkan sekalipun ada harga yang harus dibayar untuk ketaatan. Dan bagi Tuhan langit dan bumi, orang-orang ini tidak hanya berbahagia. Tidak, jika kita melihat Khotbah Yesus lebih jauh ke belakang, perhatikan apa yang dilakukan Yesus Matius 5:13 dan 14. Dia meninggikan orang-orang ini—orang-orang yang menghayati Ucapan Bahagia—dengan dua pernyataan yang sangat penting. Dia berkata, “Kamu adalah *garam* dunia:... Kamu adalah *terang* dunia.” Nah, kedua pernyataan tersebut sangatlah tegas—*garam* dan *terang*. Meskipun Saudara mungkin tidak terlalu berarti di mata dunia, namun di mata Kristus, Saudara adalah orang

yang paling berharga dari semua orang *jika* Saudara hidup dan *jika* Saudara menjadi pria atau wanita, anak laki-laki atau anak perempuan Ucapan Bahagia.

Nah, hal ini membawa kita pada gambaran penutup tentang warga kerajaan Yesus. Ucapan yang ketujuh adalah orang yang membawa damai. Semakin setiap orang Kristen menjalankan ciri kelahiran baru ini, yaitu pembawa damai, semakin dalam nilai Kekristenan sejati akan dipahami. Sangat disayangkan bahwa Ucapan Bahagia ini sering kali tidak dilaksanakan seperti seharusnya. Maka dari itu, dalam membahas makna pernyataan berbahagia ini, izinkan saya menarik perhatian, pertama-tama, pada sifat pembawa damai, dan kedua, pada martabat sang pembawa damai, karena dikatakan bahwa mereka akan disebut anak-anak Allah.

Jadi pertama, sifat pembawa damai. Nah, untuk memahami makna dari ciri terakhir yang digunakan Yesus untuk menggambarkan manusia baru ini, mari kita kembali ke Kejadian 1. Ketika Allah menciptakan manusia, seperti apa rupa manusia itu? Atau lebih tepatnya, serupa dengan siapa kita saat itu? Maksud saya bukan secara jasmani, melainkan secara rohani, secara mental, secara emosional. Kita mencerminkan gambar dan rupa Pencipta kita, dan kita membawa serta dalam diri kita cerminan dari sifat-sifat-Nya yang mampu kita pantulkan. Kejadian 1:27 berbunyi demikian, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya,” menurut rupa Allah, atau “menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Jadi, sebagai lanjutan nya, pertanyaan saya yang kedua adalah, ketika Allah memperbarui seorang pendosa, akan seperti apa rupa orang tersebut? Jawabannya sama. Dia akan diubah kembali menjadi serupa dengan gambaran awal kita diciptakan. Paulus menulis dalam Roma 8:29 tentang hal ini. Ia berkata bahwa umat Allah yang dipilih-Nya dari semula, yang ditentukan-Nya dari semula, akan “menjadi serupa (diubahkan) dengan gambaran Anak-Nya.”

Nah, setelah mempelajari seperti apa pria atau wanita Ucapan Bahagia, Saudara perhatikan bahwa sifat mereka adalah cerminan yang jelas dari Tuhan Yesus Kristus, dari kemuliaan-Nya, dan dari Bapa-Nya. Saya ingatkan kembali. Kelemahlembutan, itu adalah salah satu dari sifat-sifat pertama—

Yesus itu lemah lembut; diikuti dengan kebenaran—Yesus itu orang benar; berbelas kasihan—betapa penuh belas kasihan, betapa suci hati-Nya; dan sekarang sifat penutup, pembawa damai. Oleh karena itu, tanpa ragu lagi dalam pernyataan terakhir ini Yesus sengaja menambahkan, “Mereka akan disebut anak-anak Allah.” Kemuliaan terbesar Allah adalah bahwa Dia disebut dalam Kitab Suci sebagai Allah atau Tuhan damai sejahtera. Kitab Suci menyingkapkan bahwa sejak kekekalan Dia mempunyai pikiran-pikiran yang penuh damai sejahtera, dan penyingkapan tentang sifat-Nya ini terus bersinar di seluruh Kitab Suci dan di sepanjang perjalanan waktu. Kembali ke Kejadian 3, setelah Adam dan Hawa memberontak melawan Allah. Bagaimana cara Allah mendekati Adam dan Hawa? Dengan pukulan? Atau dengan roh kedamaian? “Di manakah engkau?” Seperti Gembala yang sedang mencari domba-domba-Nya yang hilang. Yesaya bernubuat tentang Mesias yang akan datang, Yesus, dan siapakah sebutan-Nya? Raja *Damai*. Saat kita mendengar kisah kelahiran Yesus, kita membaca para malaikat bernyanyi tentang kelahiran Yesus. Apa yang mereka nyanyikan? *Damai* sejahtera di bumi. Ketika para utusan Allah diutus ke dunia ini untuk memberitakan Injil, mereka disebut apa, dan apa yang harus mereka bawa? Injil *damai* sejahtera. Pada kenyataannya, jika Saudara membaca seluruh Perjanjian Baru, Saudara akan memperhatikan bahwa Allah menyebut diri-Nya sendiri tujuh kali sebagai Allah atau Tuhan damai sejahtera. Saya berikan dua contoh. Roma 15:33, “Allah, sumber *damai* sejahtera, menyertai kamu sekalian!” Ibrani 13:20 berisi kalimat yang indah, “Maka Allah *damai* sejahtera, yang... telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita...” Perhatikan penekanannya—*damai* sejahtera. Jadi kesimpulannya sangat pasti. Allah sendiri adalah pembawa damai yang terutama, dan untuk mewujudkan damai ini, Dia rela mengorbankan Anak-Nya sendiri, sebagai Anak Perdamaian surgawi untuk memulihkan hubungan yang penuh kedamaian dan keselarasan. Jadi, meskipun pada awalnya mungkin tampak bertentangan, namun memang benar bahwa untuk mewujudkan kedamaian rohani ini diperlukan peperangan. Tampaknya tidak sejalan—perdamaian dan peperangan. Dalam Roma 16:20, kita mendapati gabungan yang luar biasa antara perdamaian dan peperangan ini

dalam kata-kata berikut, dengan menghubungkannya kembali pada Kejadian 3:15, “Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu.”

Penyingkapan tentang peperangan Allah melawan Iblis dan dosa ini juga merupakan penyingkapan tentang misi perdamaian Allah. Dengan memahami hal ini, kita juga akan terbantu untuk memahami sifat dari Ucapan Bahagia ketujuh, orang yang membawa damai. Orang yang membawa damai, siapa dia dan bagaimana dia bertindak, juga mencakup peperangan, tetapi dengan jenis yang berbeda. Jadi, itu juga akan membantu kita memahami perkataan Yesus yang sangat mengherankan ini, dan yang tampak bertentangan dengan Ucapan Bahagia ini serta nyanyian para malaikat pada saat kelahiran Yesus. Yesus berkata dalam Matius 10:34: “Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” Mengapa demikian dan bagaimana hal itu akan terjadi, akan menjadi lebih jelas ketika kita memahami sifat pembawa damai dalam Ucapan Bahagia yang ketujuh, yang terakhir.

Jadi, siapakah atau apakah pembawa damai yang dinyatakan Yesus sebagai orang yang berbahagia? Pertama-tama, Saudara, Ia tidak sedang berbicara tentang orang-orang yang sekadar *pecinta* damai. Ada perbedaan antara pencinta damai dan pembawa damai. Pencinta damai adalah orang-orang yang lebih mengutamakan kedamaian daripada apa yang benar atau kebenaran. Seorang pencinta damai akan mengecilkan, akan mengabaikan dosa, menyembunyikannya di bawah kolong, semua demi damai. Tetapi itu bukanlah pembawa damai. Itu bukanlah pembawa damai yang sesuai dengan hati Allah. Perhatikan bahwa Allah sendiri adalah pembawa damai tertinggi, tetapi Dia tidak, tidak pernah mengabaikan, meremehkan, atau membiarkan dosa, atau menutup-nutupinya. Demikian pula dengan anak-anak-Nya. Pembawa damai, yang dipenuhi dengan kasih dan semangat untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama, akan mengupayakan damai melalui semacam perang suci. Oh bukan kekerasan, bukan sama sekali, tetapi ia tidak akan membiarkan dosa tanpa dilawan. Yesus sedang berbicara tentang orang-orang yang bertindak sesuai dengan nama mereka. Mereka

adalah *pembawa* damai. Mereka akan melakukan segalanya untuk memajukan dan menjamin kedamaian, dan untuk hidup dalam damai, jika mungkin, dengan semua orang. Tetapi semuanya itu tidak pernah dilakukan tanpa melawan dosa-dosa yang merusak kedamaian sejati, yang menghancurkannya, dan yang menghambatnya.

Sebab apa yang dimaksud dengan damai yang sesungguhnya, atau lebih tepatnya, apa itu damai yang alkitabiah? Saudara, Damai yang alkitabiah bukanlah sekadar tidak adanya perang, atau tidak adanya perselisihan. Saudara menemukan kedamaian seperti itu dalam sebagian besar lingkungan kita. Kita tinggal di lingkungan yang damai dan tenteram. Apakah itu kedamaian yang dibicarakan Yesus? Atau kita hidup di negara yang damai satu dengan yang lain. Apakah itu kedamaian yang dibicarakan Yesus? Bukan. Kedamaian alkitabiah adalah kondisi keselarasan yang sempurna antara Allah dan kita, serta antara manusia dan sesama di sekitarnya—keselarasan. Inilah damai yang ada di alam semesta sebelum dosa mengoyak kesatuan dan keselarasan yang tanpa cacat yang ada di antara manusia dan antara Allah dan manusia. Kemudian dosa membawa perpecahan, membawa keretakan, ketidakselarasan, kehancuran. Lingkungan yang damai itu penuh dengan pemisahan, penuh dengan keretakan, penuh dengan ketidakselarasan, penuh dengan kehancuran. Tidak ada kedamaian. Keselarasan dan hubungan erat antara Allah dan manusia ini, dan juga antara manusia dan sesamanya, bisa saja tidak ada sama sekali meskipun manusia tinggal bersama di dalam lingkungan yang ramah, atau di dalam lingkungan keluarga besar ataupun kecil. Jadi, pembawa damai dalam Ucapan Bahagia adalah orang yang terlibat dalam peperangan rohani melawan segala sesuatu yang merusak kedamaian sejati, yaitu dosa, Iblis, dan semua yang mereka lakukan, semua yang menyebabkan ketidakselarasan, semua yang membawa perpecahan. Pembawa damai akan berperang melawannya. Tujuannya adalah tidak ada perang lagi, tujuannya adalah tidak ada ketidakselarasan lagi, bukan “Sayalah yang benar dan akan menang”—itu bukan tujuannya. Tujuan pembawa damai adalah kedamaian dalam keselarasan kasih yang dipulihkan dengan sesama manusia, dengan satu sama lain, dan yang terutama, dengan Allah Pencipta. Jadi, yang dimaksud

dengan orang yang membawa damai adalah mereka yang tidak hanya mengupayakan perdamaian dan menghindari perselisihan sejauh mereka mampu, tetapi juga mereka yang bekerja keras, yang melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelesaikan segala perselisihan di antara orang-orang untuk menyatukan mereka kembali. Mereka akan menasihati semua orang untuk hidup damai dan menunjukkan bagaimana itu perlu dilakukan, dan menghilangkan segala peluang timbulnya kebencian dan perselisihan. Ini sedikit dikutip dari John Calvin. Tetapi yang terpenting, orang yang membawa damai adalah mereka yang berupaya menuntun semua orang kepada Kristus untuk memperoleh kedamaian sejati dan rohani, yang hanya ditemukan di dalam Dia.

Jadi, jelaslah sekarang bahwa orang yang membawa damai tidak memperjuangkan haknya sendiri. Orang yang membawa damai tidak berusaha membalas dendam supaya imbas. Dia tidak berbuat demikian. Bahkan ketika dijahati, bahkan ketika menghadapi ketidakadilan, dia tidak berusaha untuk dibenarkan. Tidak, pembawa damai milik Allah, jenis pembawa damai yang berkenan di hati Allah, adalah orang yang lemah lembut, Ucapan Bahagia ketiga—dia memberikan pipinya yang lain kepada orang yang menyakitinya daripada membalas dendam. Itulah artinya memberikan pipi yang lain—aku tidak akan membalas dendam. Dia tidak akan membalas setiap ketidakadilan yang dilakukan kepadanya, jika ini dapat membantu memulihkan kedamaian. Orang yang membawa damai, sebagai buah pencarian diri, memikirkan Ucapan Bahagia pertama dan kedua, dan secara menyakitkan sadar akan keberdosaan dan ketidaklayakannya sendiri, sementara dia mengecap kasih Allah dan kebaikan-Nya terhadapnya. Maka dari itu, orang yang membawa damai itu lemah lembut, dia rela mengasihi dan melepaskan haknya demi memenangkan hati orang lain, meskipun tentu saja dia *tidak akan* mengabaikan dosa. Pembawa damai adalah orang yang dibicarakan Yesus kemudian dalam Matius 5 ini. Mereka akan berjalan sejauh dua mil setelah dipaksa berjalan sejauh satu mil. Mengapa? Supaya mereka dapat menyampaikan pesan kasih dan kebaikan dalam menghadapi ketidakadilan demi menciptakan perdamaian dan hubungan yang damai, dan untuk

menuntun orang lain pada kedamaian Allah. Para pembawa damai adalah orang-orang yang dibicarakan Paulus bahwa mereka menumpukkan bara api di atas kepala musuh mereka. Bara api berarti tindakan kasih. Mereka berusaha mengatasi kejahatan dengan kebaikan. Itulah pembawa damai. Dengan pola pikir dan tindakan-tindakan tersebut, pembawa damai menyerupai Allah dan Bapa mereka, Tuhan dan Guru mereka, “Karena Bapamu yang di sorga... menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45).

Dan yang terakhir, pembawa damai menunjukkan pengertian yang besar terhadap kesalahan dan kegagalan orang lain. Dia adalah orang yang menutupi banyak kekurangan, dan bahkan dosa-dosa yang dilakukan karena kelemahan, karena ketidakberdayaan. Yaitu dosa-dosa yang diucapkan atau dilakukan secara keliru, dan bukan secara sengaja, melainkan karena ketidaktahuan, atau ketidakdewasaan, atau karena kelemahan. Orang yang membawa damai menutupi dosa-dosa seperti itu. Oleh karena itu, pembawa damai adalah orang yang suka damai, dia tidak suka bertengkar, dia ramah seperti Yesus. Saudara, dapatkah Saudara melihat bahwa jika semua orang Kristen hidup seperti ini, betapa berbedanya dunia kita jika dihuni oleh para pembawa damai ini? Betapa diberkati dan betapa indahnya setiap pernikahan, setiap keluarga, setiap jemaat, setiap masyarakat, dan setiap lingkungan kerja, jika kita mau menjadi orang-orang yang membawa damai. Sebab, dengan begitu semua orang bersikap lemah lembut berkenaan dengan “hak-hakku sendiri” dan ingin menghormati Allah dan hak-hak Allah di atas hak siapa saja!

Penjelasan di atas membawa kita ke bagian kedua, yaitu martabat para pembawa damai ini. “Mereka akan disebut anak-anak Allah,” demikian dikatakan. Orang yang membawa damai, mereka akan dikenal—itulah dimaksudkan dengan, “disebut”—mereka akan diakui, mereka akan dihargai, mereka akan dikenali—bahwa *itulah* anak yang menyerupai Allah. Itulah maksudnya. Janji ini sekaligus juga merupakan pernyataan akan hak istimewa yang luar biasa. Saya pribadi menganggap diri saya diberi hak istimewa karena saya mempunyai seorang ayah yang luar biasa, ayah yang

saleh yang mengakui saya dan memperlakukan saya sebagai anaknya dan mengorbankan segalanya untuk saya sebagai anaknya. Jadi sungguh suatu hak istimewa untuk diakui Allah sebagai anak-Nya, dan setiap anak Allah dapat menganggap dirinya mendapat hak yang luar biasa istimewa, karena mereka akan disebut, mereka akan diakui, mereka akan dipelihara sebagai anak-anak Allah Bapa. Perhatikan bahwa Yesus berkata bahwa mereka akan *disebut* anak-anak Allah. Oleh siapa mereka akan disebut anak-anak Allah? Jangan harap dunia akan menyebut Saudara anak Allah. Orang-orang di dunia mungkin bahkan tidak mengakui Saudara atau memandang rendah Saudara. Atau, seperti yang akan kita lihat di bagian terakhir Ucapan Bahagia ini, mereka akan menganiaya Saudara. Mengapa demikian? Ya karena berbagai alasan, tetapi terkadang karena kesalehan Saudara, teladan Saudara. Hal-hal tersebut seperti menusuk hati nurani mereka. Jadi, jangan harap bahkan keluarga Saudara sendiri akan selalu mengakui Saudara sebagai anak Allah. Terkadang musuh kita adalah orang-orang dalam rumah kita sendiri, anggota keluarga kita sendiri. Meskipun Saudara mungkin seorang pembawa damai sejati, seorang yang lemah lembut, seorang yang penuh kasih di antara mereka, mereka bisa saja menolak Saudara sebagai pembuat masalah. Jadi yakinlah, Saudara akan disebut *oleh Allah* sebagai anak Allah. Allah mengakui dan menyebut Saudara sebagai anak-Nya. Bahkan sekalipun seluruh dunia tidak mengakui Saudara, Dia mengakui Saudara sebagai milik-Nya. Betapa indahnyanya kesaksian yang ditunjukkan Paulus dalam Roma 8:16–17, bahwa Roh Allah “bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus.”

Dengan kebenaran dari kitab Roma itu, tentang ahli waris Allah ini, kita sudah sampai pada seluruh Ucapan Bahagia, karena perhatikan bagaimana Ucapan Bahagia pertama dimulai—“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya *Kerajaan Allah*. Hak-hak istimewa yang kita terima untuk mendapat anugerah ilahi selalu membawa kewajiban untuk bersyukur. Oleh karena itu, hendaklah semua anak Allah

berusaha menjadi pembawa damai yang alkitabiah. Jika kita tidak pernah menjadi pembawa damai dalam hidup kita, atau jika kita hidup seperti orang-orang yang suka bertengkar, suka menghakimi, sombong, angkuh, dan tidak mau memaafkan. Atau jika kita bertahan saja untuk hidup dalam hubungan yang rusak, tanpa berusaha melakukan sebisanya untuk berdamai. Atau jika ibadah kita penuh dengan pertikaian dan perselisihan, sementara kita suka mendengarkan gunjingan atau fitnahan, maka semua pengakuan kita sebagai anak Allah adalah kepalsuan. Thomas Watson sekali lagi, dalam bukunya tentang Ucapan Bahagia, mengatakannya dengan baik, “Hendaklah orang menghentikan perselisihan mereka dengan sesama, atau melepaskan jubah pengakuan mereka sebagai orang Kristen.”

Jadi kesimpulannya, Saudara, setelah kita melihat ketujuh Ucapan Bahagia ini, di dalamnya Yesus telah menggambarkan jiwa yang sudah dilahirkan kembali dan yang berbahagia. Jika Saudara tidak dapat menyangkal bahwa apa yang digambarkan dalam Ucapan Bahagia ini ada dalam hati dan hidup Saudara, walaupun masih belum matang, sangat lemah, meskipun hanya seperti fajar yang menyingsing di pagi hari, maka hendaklah Saudara mengucapkan syukur setiap hari kepada Bapa. Sebab Dia telah menjadikan kita layak dan pantas untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Sebab Dialah yang telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan. Kegelapan akan selalu ada sampai akhir zaman, namun kuasa kegelapan telah dipatahkan, dan Allah telah memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang terkasih. Lalu, apakah itu berarti bahwa jiwa yang sudah dilahirkan kembali akan mencerminkan gambaran Ucapan Bahagia ini secara sempurna dalam kehidupan ini? Sayangnya jawabannya adalah tidak. Bahkan anak-anak Allah yang terbaik sekalipun, yang paling maju, tetap tidak sempurna dalam kehidupan ini. Mereka tidak akan selalu terus bermurah hati atau tulus, atau terus berupaya membawa damai. Sayangnya, mereka tidak akan selalu berdukacita atas dosa-dosa mereka seperti seharusnya. Mereka tidak akan selalu bertindak dengan lemah lembut hingga tidak memperjuangkan nama atau hak mereka sendiri. Jadi, kenyataan bahwa dosa terus menetap dan berdiam di dalam hati, sering mengaburkan mata hati, dan mengambil

kendali pada saat kita lemah atau tidak waspada, itulah yang akan membuat kita tetap lemah lembut, tetap berdukacita. Itulah yang akan membuat kita tetap miskin dalam kekuatan kita sendiri, tetapi juga akan membuat kita tetap lapar dan makan dari kebenaran yang tersedia dalam Yesus Kristus. Seringnya, hal itu akan membuat kita terus makan dari kebenaran-Nya. Hal itu akan terus menumbuhkan kerinduan akan langit dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran sempurna dan kedamaian abadi. Namun, sebelum hal itu terjadi, kita perlu bersiap menanggung akibat dari menjadi murid Yesus Kristus, yaitu —menjadi manusia yang menghayati Ucapan Bahagia itu menuntut harga yang mahal. Nah, harga yang harus dibayar itu adalah apa yang dibicarakan Tuhan dalam dua Ucapan Bahagia berikutnya, yang dalam arti tertentu merupakan satu kesatuan. Itulah sebabnya saya menambahkan dua pernyataan yang terdapat dalam Matius 5 ayat 10-11, dan kesimpulan dalam ayat 12, yang akan kita bahas dalam pertemuan kita berikutnya dan yang terakhir. Baiklah terima kasih, semoga Tuhan memberkati Saudara untuk menjadi berkat.

Ceramah 10

UCAPAN BAHAGIA KEDELAPAN

TRANSKRIP CERAMAH 10

Rekan-rekan murid yang terkasih—saya akan menyebut kita semua sebagai murid—Selamat datang dalam ceramah terakhir, mengenai Ucapan Bahagia. Namun, saya berharap ini bukan akhir dari pembelajaran pribadi Saudara akan kata-kata pembuka dari Khotbah Yesus di Bukit ini. Selalu ada lebih banyak lagi emas yang dapat ditemukan ketika merenungkan Kitab Suci dengan penuh doa, terutama jika Saudara membandingkannya dengan bagian-bagian lain dalam Kitab Suci, dan bagian-bagian yang berhubungan dengan Ucapan Bahagia ini. Jadi, teruslah pelajari perkataan Yesus ini, juga seluruh Khotbah di Bukit, yang tentu saja belum kita bahas. Pada ceramah kali ini, kita akan memusatkan perhatian pada Matius 5 ayat 10, 11, dan 12, yang merupakan penutup Ucapan Bahagia.

Nah, izinkan saya pertama-tama menempatkan ayat-ayat ini dalam konteksnya sekali lagi, dan dalam hubungannya dengan tujuh ayat sebelumnya. Dalam Ucapan Bahagia, Sang Guru Agung telah memberi kita gambaran tentang setiap warga dari Kerajaan-Nya yang luas dan umat-Nya yang sangat beraneka ragam di dalamnya. Ini menunjukkan hikmat yang luar biasa besar, karena keragaman di antara warga-warga Kerajaan Yesus setidaknya sangat luas. Ada orang-orang percaya muda dan tua. Ada orang-orang percaya yang berpendidikan dan yang buta huruf. Ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada sebagian sangat berpengaruh dalam masyarakat, ada pula yang berasal dari kalangan bawah. Namun, Yesus mampu memberikan gambaran yang menyatu tentang semua keragaman umat-Nya itu. Dan bagi saya, itu adalah salah satu keindahan Ucapan Bahagia yang tak tertandingi, bahwa Dia merangkumnya hanya dalam tujuh pernyataan.

Nah, sebelum kita beranjak dari gambaran tentang jiwa yang sudah dilahirkan kembali ini, dan melihat bagaimana dunia memberikan tanggapan terhadapnya, izinkan saya menggambarkan sekali lagi betapa Ucapan Bahagia itu *berpusat pada Kristus*, sebagaimana halnya dengan seluruh Kitab Suci. Dalam Ucapan Bahagia 1, 2, dan 3, kita membaca tentang seorang pria

atau wanita yang mengatakan, “Aku membutuhkan Yesus Kristus Sang Juruselamat karena aku miskin dan membutuhkan.” Ucapan Bahagia 4 adalah sebuah ungkapan, “Aku memeluk Tuhan Yesus Kristus sebagai pengharapanku, kebenaranku, keselamatanku,” dan Ucapan Bahagia 5, 6, dan 7 adalah ungkapan orang yang berkata, “Aku mau mengikut Tuhan Yesus Kristus.” Jadi, karena sekarang kita akan melihat Ucapan Bahagia penutup yang pada dasarnya adalah satu, maka Tuhan menunjukkan salah satu ironi terbesar yang ada di dunia yang telah jatuh dalam dosa ini. Ironi ini melibatkan baik Sang Guru—Sang Raja, Tuhan Yesus—*maupun* para pengikut-Nya yang paling setia. Saudara, tidak pernah ada seorang pun dalam sejarah umat manusia yang lebih mengasihi, lebih melayani, lebih memberi, lebih menjangkau banyak orang, lebih menerima dan lebih berkorban daripada yang dilakukan Yesus Kristus dalam kehidupan-Nya yang sangat singkat di bumi. Bacalah riwayat hidup-Nya, yang ditulis oleh empat penulis yang bisa dipercaya, maka Saudara akan tahu bahwa Dia adalah yang terbaik yang pernah ada. Dia berjalan berkeliling berbuat baik. Dia menunjukkan kebaikan yang tak ada habisnya kepada orang-orang yang paling tidak baik. Dia melayani setiap kebutuhan yang disodorkan ke hadapan-Nya. Dia menyangkal diri dari segala penghiburan di segala waktu. Dia mengorbankan kekuatan dan waktu tidur-Nya terus-menerus untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dia bahkan membiarkan diri-Nya mendapat fitnah yang paling keji dengan makan bersama orang-orang buangan dan para pemberontak di antara bangsa Yahudi. Dia membela kaum lemah dan perempuan serta anak-anak yang diperbudak. Dan dengan penuh kasih Dia memperingatkan dan memberitakan kebenaran dengan cara yang tulus dan penuh belas kasihan yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun. Lalu apa hasil akhirnya? Dia dibenci, diburu, ditinggalkan, difitnah, dan akhirnya dijatuhi hukuman mati tanpa ada kesalahan. Dia dibantai seolah-olah Dia salah satu yang paling keji yang pernah hidup di muka bumi.

Ya, Yesus tidak pernah menyembunyikan syarat dan ketentuan untuk menjadi murid-Nya. Dalam seluruh pengajaran-Nya saat Dia memimpin murid-murid-Nya, Dia berulang kali memperingatkan tentang penderitaan, tentang memikul salib, salib-Nya, dan tentang ikut mengalami penolakan

yang dialami-Nya. Jadi, Yesus memperingatkan bahwa jika Saudara ingin menyerupai Dia dalam kesalehan, maka Saudara tidak akan disukai, Saudara akan dipinggirkan, difitnah, dan dikesampingkan. Saudara bisa saja diasingkan. Saudara bahkan bisa saja dibunuh atau dibantai. Berikut adalah beberapa ayat untuk menggambarkanannya. Matius 10:16: “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala.” Atau Yohanes 15:20–21: “Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama-Ku, sebab (ini dia) mereka tidak mengenal Dia (Bapa-Ku), yang telah mengutus Aku.” Mereka salah paham, mereka tidak tahu apa-apa, mereka ada dalam kegelapan. Dalam Yohanes 16:33, Yesus menambahkan, “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” Jadi jelas, Yesus mengajarkan dan tidak pernah menyembunyikan sebuah pepatah kecil namun indah ini: keselamatan itu cuma-cuma, tetapi menjadi murid itu mahal harganya.

Nah, berdasarkan Ucapan Bahagia ini dan bagian penutupnya, Martin Luther mengajarkan bahwa setiap jemaat yang benar dan setiap orang Kristen sejati akan dikenal berdasarkan tingkat penganiayaan yang mereka alami. Oleh karena itu, Ucapan Bahagia yang terakhir ini, atau dua Ucapan Bahagia yang terakhir ini, bersifat menguji sekaligus menghibur. Bagaimana Ucapan Bahagia itu menguji? Saudara, jika kita tidak pernah mengalami penganiayaan pada tingkat apa pun oleh lingkungan sekitar yang belum lahir baru, kita perlu bertanya pada diri kita sendiri, “Apakah aku sungguh murid Yesus Kristus?” Ataupun aku ini orang Kristen bunglon—aku menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarku, membaur dengan prinsip dan gaya hidup duniawi, supaya terhindar dari perlawanan, penolakan, atau aniaya pada tingkat apa pun yang bisa saja aku dapatkan. Di sisi lain, Ucapan Bahagia ini juga luar biasa menghibur, terutama bagi orang-orang yang mengalami aniaya pada tingkat apa saja, seperti yang ditunjukkan Yesus dalam Ucapan

Bahagia ini. Nah, segi kedua inilah, yaitu penghiburan, yang menjadi maksud utama Yesus dalam penutup Ucapan Bahagia ini. Jadi, mari kita dengar lagi apa kata Sang Juruselamat. Dia menyatakan Saudara berbahagia jika Saudara dianiaya karena nama-Nya atau difitnah. Jadi mari kita pikirkan, apa yang dimaksud Yesus dengan penganiayaan? Kedua, mengapa kita menyebut orang-orang seperti itu berbahagia dan bersukacita? Jadi, apa yang dimaksud Yesus dengan penganiayaan?

Nah, yang dimaksud Tuhan dengan penganiayaan adalah segala tingkat perlawanan, penolakan penindasan, penghinaan, pelecehan, perlakuan semena-mena, diskriminasi, atau yang terakhir, bahkan penyiksaan atau kematian. Itu semua termasuk dalam kata *penganiayaan*. Sungguh ada banyak orang Kristen saat ini yang menderita di penjara, diperbudak, dipisahkan dari orang-orang terkasih dengan paksa, atau diusir dari negara mereka. Banyak yang lainnya, dalam bentuk penganiayaan yang jauh lebih ringan, mungkin menderita karena tidak bisa naik jabatan, atau kehilangan kedudukan sama sekali, atau kehilangan peluang bisnis yang bagus karena kesetiaan mereka pada kehendak Yesus yang kudus dan sempurna. Sekali lagi, ada pula yang mungkin menanggung fitnah, cemoohan, kata-kata yang menyakitkan, atau sekadar senyuman yang sangat merendahkan atau caci-maki secara terang-terangan dari tetangga sebagai bentuk penganiayaan. Ya, sebagian dari mereka bahkan ditelantarkan dan dikucilkan oleh keluarga mereka. Maksud saya, lihat apa yang mereka lakukan terhadap Yesus—mereka menyebut Dia dengan berbagai macam ejekan. Mereka menyebut Dia pemabuk, peminum anggur. Mereka menyebut Dia sahabat orang berdosa. Mereka menyebut Dia pengacau. Saudara lihat Rasul Paulus. Dia dituduh sebagai pembuat onar, dan para musuhnya berulang kali berusaha membunuhnya. Orang buta yang disembuhkan oleh Yesus dalam Yohanes 9, ketika mengakui Kristus, apa yang terjadi padanya? Dibuang oleh komunitas agamanya, dilarang masuk Bait Suci lagi. Jadi, *penganiayaan* yang dikatakan Yesus ini mencakup segala macam penderitaan jasmani, emosional, sosial, ekonomi, dan rohani.

Namun, perhatikan bahwa Tuhan memberi syarat penting penganiayaan itu seperti apa itu, yang tidak boleh kita hilangkan. Dia berkata,

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran” dan “Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.” Kedua penjelasan inti tersebut perlu kita camkan. Jelaslah bahwa tidak semua orang Kristen yang menderita termasuk dalam Ucapan Bahagia ini. Jika seorang Kristen menderita karena kesalahannya sendiri, maka sia-sia saja ia menuntut penghiburan dari kata-kata Yesus. Petrus menyinggung kebenaran itu dalam 1 Petrus 4:15. Ia berkata, “Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau.” Jadi jelas, seorang Kristen yang dipenjara karena ia seorang pembunuh atau pencuri atau pezinah atau pelaku kekerasan tidak dapat menuntut penghiburan dari Ucapan Bahagia ini. Bahkan jika Saudara berperilaku di dunia ini sebagai orang Kristen yang suka menghakimi, congkak, suka meremehkan orang lain, tidak baik hati, penindas, terlalu fanatik atau terlalu merasa benar sendiri, atau singkatnya, jika sebagai seorang Kristen Saudara berperilaku *tidak seperti* Yesus Kristus, maka Saudara akan menderita. Perilaku seperti itu akan mengundang tekanan, pengucilan, penolakan, penganiayaan. Tetapi jangan lupa, semuanya ini tidak termasuk dalam Ucapan Bahagia Yesus.

Jadi, menjalani Ucapan Bahagia dalam konteks Matius 5 ini berarti menjalani hidup menurut Ucapan Bahagia, hidup sebagai pribadi yang menghayati Ucapan Bahagia ini. Semakin Saudara hidup seperti itu, semakin Saudara *akan* mengalami suatu perlawanan, penganiayaan, penolakan, dan celaan oleh karena nama-Nya atau oleh sebab kebenaran. Saudara, bersiaplah. Bila Saudara hidup selaras dengan kehendak Allah yang kudus, bila Saudara menjalankan kesalehan sejati, bila Saudara bertindak seperti garam dan terang dunia, bila Saudara hidup semakin menyerupai Sang Guru, Sang Raja, maka bersiaplah untuk mengalami apa yang dialami oleh Sang Guru sendiri. Pikirkan apa yang dialami oleh Daniel yang saleh. Meskipun setiap pejabat istana di sekeliling Daniel mengakui hikmatnya, integritasnya yang luar biasa, kesetiaan dan pengabdianya kepada rajanya, kejujurannya dalam semua urusan dan pemerintahan, namun akhirnya rekan-rekan kerjanya bermufakat membunuh dia. Mengapa? Bukan karena Daniel berbuat jahat. Mereka *membenci* sifat Ucapan Bahagia dalam hidupnya.

Jadi Matius, Markus, dan Lukas semuanya mencatat bagaimana Yesus memanggil orang-orang untuk menjadi murid-Nya. Saya bacakan kepada Saudara. “Kata-Nya kepada mereka semua: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk. 9:23). Nah, mengikut Yesus Kristus, menjadi pengikut-Nya, itu berarti menjadi murid-Nya, itu berarti menjadi orang yang meneladani-Nya, yang belajar dari-Nya. Menjadi murid berarti hidup seperti Dia dalam kasih, dalam kekudusan, dalam kelemahlembutan, dan dalam menjangkau orang-orang yang membutuhkan. Saudara, itu termasuk kita menyangkal diri. Dan itu berarti kadang-kadang kita memikul salib yang menyakitkan karena kita dikaitkan dengan Tuhan kita, saat kita mengikuti Dia dalam peperangan Kerajaan-Nya, dengan melakukan kehendak-Nya. Bagi sebagian orang, menjadi murid Kristus berarti menjauhkan diri dari orang-orang terkasih yang menolak untuk menghormati kedudukan Yesus sebagai Raja atas semua segi kehidupan. Dan banyak orang memang menghadapi kenyataan yang sangat pahit itu. Bagi murid-murid Yesus lainnya, itu bisa saja berarti mereka harus melepaskan kedudukan bergengsi atau bisnis yang sangat menguntungkan karena mereka diminta untuk melanggar hukum-hukum Allah seperti kejujuran, kemurnian, dan kelurusan hati.

Oleh karena itu, yakinlah—jangan heran bila Saudara akan dianiaya oleh sebab kebenaran, ketika Saudara bertindak seperti orang Samaria yang baik hati, dengan menunjukkan belas kasihan Saudara dan mencurahkan segenap jiwa raga Saudara sendiri demi kehidupan orang yang sama sekali asing, yang ditemukan tergeletak di jalan kehidupan Saudara. Atau ketika Saudara bertindak seperti sang ayah dari si anak laki-laki yang sudah mengacaukan seluruh hidupnya, lalu Saudara memeluk dia dan memaafkannya, dan menerimanya kembali meskipun hati Saudara sangat terluka. Sebagian orang tidak dapat memahami hal itu. Atau ketika Saudara memberi makan musuh Saudara yang berusaha membunuh Saudara atau menghancurkan bisnis Saudara, dan Saudara mau keluar melayaninya. Atau ketika Saudara menjangkau orang-orang yang ditolak dan orang-orang yang meminta bantuan Saudara, karena ditinggalkan oleh orang lain. Nah, khususnya jika

Saudara seorang pemberita Injil Kristus yang setia, Saudara harus siap mengalami kuasa kegelapan ini.

Kalau Saudara perhatikan dalam Matius 5 ayat 11, ada sedikit perubahan pendengar yang dituju. Yesus mengarahkan ayat 11 secara khusus kepada murid-murid-Nya yang sedang berdiri di sekeliling-Nya, sementara ayat 10 bersifat lebih umum. Bagian terakhir dari ayat 11 mendukung bahwa perkataan ini benar-benar ditujukan kepada para pemberita Injil, sebab Dia berkata bahwa “kepadamu difitnahkan segala yang jahat.... sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” Jadi, Dia sedang berbicara kepada para nabi yang berdiri di sekeliling-Nya, yang akan menjadi pengajar-pengajar-Nya. Jadi, Saudara-Saudari sepelayanan, kalian yang bertugas mengajar, marilah kita mengambil pelajaran dan penghiburan dari Ucapan Bahagia Yesus. Jika Saudara setia pada panggilan Saudara dan jika Saudara memberitakan kebenaran Allah sebagaimana Kristus memberitakannya, tanpa menambahkan, tanpa memelintirnya, tanpa mengecil-ngecilkannya, tanpa mengaburkan satu bagian atau lebih mengutamakan suatu sisi daripada sisi lain dari suatu kebenaran, jika Saudara memberitakan seluruh maksud Allah, dan jika Saudara menyokongnya dengan kehidupan pelayanan seperti yang dijalani Yesus, maka bersiaplah menghadapi apa yang dikatakan Yesus. Orang akan mencela Saudara, mereka akan menganiaya Saudara, dan kepada Saudara akan difitnahkan segala yang jahat. Mereka akan menyeret Saudara ke pengadilan dengan tuduhan palsu. Daripada merintih dan mengeluh tentang hal itu, ingatlah apa yang diminta oleh Sang Panglima untuk Saudara lakukan. Dia berkata, “bersukacita dan bergembiralah.”

Jadi, hal itu membawa kita pada pertanyaan kedua: mengapa orang-orang Kristen yang dianiaya seperti itu berbahagia dan dipanggil untuk bersukacita atau bergembira? Nah, ajaran Tuhan kita dalam ayat-ayat ini sekali lagi pasti membuat orang-orang sangat terperanjat, seperti halnya dalam banyak bagian lain. Sebab bagi orang-orang Yahudi, jika Saudara menderita, itu selalu berarti, menurut pemikiran mereka, Allah sedang marah terhadap Saudara. Saudara menderita karena Saudara berbuat jahat, karena Saudara orang berdosa. Bagi para pemimpin duniawi, mereka memandang bahwa

pernyataan Ucapan Bahagia ini sangat menggelikan dan tidak masuk akal. Saudara berbahagia ketika Saudara dihargai, ketika Saudara dipuji, ketika Saudara diangkat, ketika Saudara disanjung, ketika Saudara dihormati, bukan ketika Saudara dianiaya. Jadi, izinkan saya membagikan lima alasan mengapa orang-orang yang menyerupai Kristus yang dianiaya itu berbahagia dan mempunyai alasan untuk bersukacita.

Pertama, penganiayaan semacam ini—oleh sebab kebenaran, karena nama-Nya—menunjukkan watak iman yang sejati. Saudara, Iblis tidak ambil pusing dengan orang yang setengah hati. Baginya, orang-orang Kristen yang mau berkompromi bukanlah ancaman. Dia membiarkan saja mereka, membiarkan mereka pergi.

Kedua, sebab penganiayaan seperti ini meningkatkan atau membantu pertumbuhan sifat saleh. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Petrus membandingkan penganiayaan dan ujian dengan api yang membersihkan emas—penganiayaan dan ujian itu seperti api yang memurnikan emas. Itulah sebabnya Yakobus menambahkan, misalnya Yakobus 1:2-3, “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.” Tentu saja, ujian itu menghasilkan hal-hal lain, tetapi itu hanya keuntungannya saja.

Ketiga, penganiayaan dan ujian ini juga diberkati karena keduanya membuat hati Saudara tetap tertuju pada kehidupan yang akan datang. Kita semua mengalami pergumulan rohani yang besar karena kita berakar pada tanah di bumi ini dan kehidupan yang kita jalani di sini, sementara kita tidak tinggal di sini untuk selamanya. Jadi kita harus dicabut dari akar itu, dan salah satu cara Allah adalah melalui penganiayaan. Kita harus tetap menjadi peziarah yang sedang dalam perjalanan menuju dunia lain. Kita harus tetap menantikan Yesus Kristus, dan bersama Paulus, ikut merasakan kerinduan dalam hidupnya saat ia menulis, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Mengapa keuntungan? Karena ia akan memiliki Kristus seutuhnya, yang tidak dapat ia miliki di sini. Jadi, penganiayaan adalah pertolongan Allah untuk membuat kita semakin siap meninggalkan dunia ini untuk berada bersama-sama dengan Kristus.

Sekarang yang keempat, mengapa Saudara berbahagia? Karena penganiayaan ternyata merupakan salah satu cara terbaik untuk memberitakan kebenaran Allah kepada orang lain. Sejarah telah membuktikan berulang kali bahwa darah dan penderitaan para martir selalu menjadi benih pertumbuhan jemaat. Berapa banyak sipir penjara, berapa banyak sesama tahanan, dan juga para penjaga, yang datang kepada Kristus melalui penderitaan orang-orang percaya, dan melihat mereka menderita dengan begitu tabah dan penuh sukacita? "Apa ini?" mereka bertanya.

Yang terakhir, mereka berbahagia "karena upahmu besar di sorga," kata Yesus dalam ayat 12. Yesus menegaskan kembali, "karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga," seperti yang sudah Ia katakan dalam Ucapan Bahagia pertama, yang diulangi-Nya kembali di sini dalam ayat 10. Kemuliaan dan kesukaan hidup bersama Allah untuk selama-lamanya adalah upah di surga. Persekutuan dengan Dia dan dengan semua orang kudus di bumi yang baru, di mana hanya ada kebenaran, adalah upah yang dibicarakan Yesus di sini. Dalam Matius 19:28-29, Yesus membesarkan hati semua umat-Nya yang menderita demi Kerajaan-Nya. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya," yaitu ketika Dia datang kembali, Dia akan duduk di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. "Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya," (dan saya tahu sebagian orang yang memang berbuat demikian) "akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal."

Oleh karena itu, bersukacita dan bergembiralah, Saudara-Saudariku. Oleh karena itu, para pengikut Sang Guru, rekan-rekan se penderitaan bagi Sang Raja, kalian yang dianiaya oleh sebab kebenaran, daripada mengasihani diri sendiri, daripada membalas dendam atau memendam kebencian, bersukacita dan bergembiralah. Bersukalah selepas-lepasnya. Bagaimana itu mungkin? Bagaimana Saudara bisa melakukan itu? Ini hanya mungkin terjadi apabila kita tetap beriman teguh pada janji-janji Yesus. Ingatlah janji itu, "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku

telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33). Itulah sebabnya Rasul Paulus, yang telah melewati berbagai penderitaan luar biasa demi Yesus, dapat bersorak penuh kemenangan meskipun ia sangat menderita. Dalam Roma 8:17–18, dia berkata, “Dan jika kita adalah anak” (orang-orang Ucapan Bahagia), “maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Kemudian ia menyimpulkan, “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” Lalu ia melanjutkan dengan ayat 28, yang saya yakin merupakan pernyataan imannya sendiri. Katanya, “Kita *tahu* sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu” (bahkan hal-hal yang sulit dan menyakitkan) “untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Akhirnya, Paulus bersorak dalam ayat 37–39, sungguh suatu alasan untuk bersukacita, “Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang (penganiayaan), maupun yang akan datang (mungkin lebih banyak penganiayaan lagi), atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain (atau peristiwa lain), tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Nah, Saudara, hal itu membawa kita pada kesimpulan. Kita telah mempelajari sekelompok orang yang mengherankan, yakni umat Kerajaan Allah. Sebagian besar dari mereka bertentangan dengan orang-orang yang dihargai atau dipuja dan dihormati oleh masyarakat kita. Orang-orang yang menyerupai Kristus tidak menerima banyak upah dalam hidup ini, atau sebuah pengakuan atau hadiah Nobel atau medali emas. Tidak. Namun, mereka menerima sesuatu yang jauh lebih indah. Apa itu? Mereka dinyatakan *berbahagia* oleh Sang Raja, oleh Yesus. Begitu kita melihat kemuliaan dari semua janji yang diberikan Yesus kepada umat Ucapan Bahagia-Nya dalam bagian ini dan bagian selebihnya dalam Kitab Suci, kita

akan bergabung dengan kidung pujian Paulus dalam Efesus 1:3. Dan di sana kita menggunakan kata *berbahagia* dengan cara yang berbeda—“Terpujilah” (yang artinya layak menerima segala pujian) “Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.” Jadi, semoga Allah memberkati pesan-pesan Ucapan Bahagia ini bagi kemuliaan-Nya dan bagi penghiburan Saudara. Terima kasih, dan Tuhan memberkati.